

**IDENTITAS BUDAYA PADA GERABAH
TRADISIONAL GALOGANDANG
(Studi Kasus: Gerabah Galogandang di Nagari Tigo Koto,
Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar)**

SKRIPSI



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025**

**IDENTITAS BUDAYA PADA GERABAH
TRADISIONAL GALOGANDANG
(Studi Kasus: Gerabah Galogandang di Nagari Tigo Koto,
Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar)**

SKRIPSI

**Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**



Pembimbing :

- 1. Prof. Dr. Rer. Soz. Nusryirwan Effendi**
- 2. Dr. Sri Setiawati, MA**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk orang-orang yang mencintaiku dan menyayangiku sepenuh hati.

Kepada kedua orang tuaku yang aku sayangi dan aku cintai, yang sudah membesarkan aku dengan penuh cinta. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas doa-doa yang selalu dipanjatkan untukku dan segala pengorbanan yang tak pernah terhitung. Keringat dan doa kalian yang sudah mengantarkan ku hingga berada ditahap ini.

Saudara-saudaraku, terimakasih untuk semuanya yang sudah dilakukan selama ini, sudah mau menjadi teman untuk bercerita, bercanda dan tertawa. Semoga kalian bisa lebih baik dari kakak kalian ini.

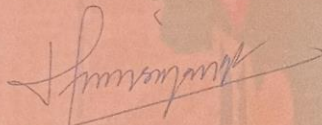


LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : Jannatul Zahra
NIM : 2110822022
Jurusan : Antropologi Sosial
Judul Skripsi : Identitas Budaya Pada Gerabah Tradisional Galogandang
(Studi Kasus: Gerabah Galogandang di Nagari Tigo Koto,
Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar).

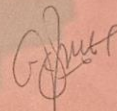
Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing dan disahkan oleh Ketua Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Pembimbing I



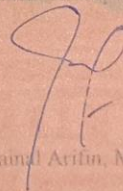
Prof. Dr. Rer. soz. Nursyirwan Effendi
NIP. 196406241990011002

Pembimbing II



Dr. Sri Setiawati, MA
NIP. 196801311993032001

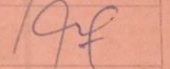
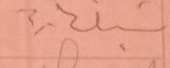
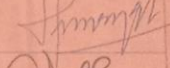
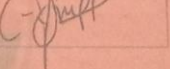
Mengetahui,
Kepala Departemen Antropologi Sosial



Prof. Dr. Zainal Arifin, M.Hum
NIP. 196610061993031002

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di Sidang Ujian Skripsi Departemen Antropologi Sosial pada tanggal 06 Agustus 2025, bertempat di Ruang Sidang Antropologi, dengan Tim Penguji:

Tim Penguji	Status	Tanda Tangan
Sidarta Pajiraharjo, S.Sos, M.Hum	Ketua Penguji	
Dr. Syahrizal, M. Si	Sekretaris Penguji	
Prof. Dr. Zainal Arifin, M.Hum	Anggota Penguji	
Drs. Edi Indrizal, M.Si	Anggota Penguji	
Prof. Dr. Ret. soz, Nursyirwan Effendi	Pembimbing I	
Dr.Sri Setiawati, MA	Pembimbing II	

Mengesahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas


Dr. Jendrius, M.Si

NIP. 196901311994031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya Jannatul Zahra dengan NIM 2110822022 menyatakan bahwa karya tulis ilmiah saya yang berjudul Identitas Budaya Pada Gerabah Tradisional Galogandang (Studi Kasus: Gerabah Galogandang di Nagari Tigo Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar) ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.

1. Karya Tulis Ilmiah adalah karya saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing yang telah ditunjuk oleh Departemen Antropologi.
2. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 20 Juni 2025

Yang menyatakan pernyataan,



Jannatul Zahra

NIM. 2110822022

INTISARI

Jannatul Zahra NIM. 2110822022. Identitas Budaya Pada Gerabah Tradisional Galogandang (Studi Kasus Gerabah Galogandang, Nagari Tigo Koto, Kecamatan Rambatan). Pembimbing I Prof. Dr. Rer.soz, Nursyirwan Effendi dan Pembimbing II Dr. Sri Setiawati, MA

Gerabah merupakan karya budaya yang sangat khas di Indonesia dan memiliki nilai estetis tinggi dengan teknik tradisional dan modern dalam pembuatannya. Bentuk dan ragam hias dari gerabah yang ada di setiap daerah di Indonesia berbeda-beda sehingga dapat dijadikan sebagai identitas budaya yang khas di suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses produksi gerabah dilakukan oleh masyarakat; (2) menganalisis gerabah Galogandang direpresentasikan sebagai identitas budaya masyarakat setempat; (3) mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam mempertahankan gerabah sebagai identitas masyarakat Galogandang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan (*naturalistik*) dengan metode etnografi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi dan membaca berbagai literatur pendukung dalam mengumpulkan data yang valid. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* yang terdiri dari 10 informan pelaku dan 4 informan pengamat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerabah telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Galogandang sejak dahulu. Gerabah tidak hanya digunakan sebagai alat masak dan wadah penyimpanan, tetapi juga memiliki fungsi simbolik dalam kegiatan sosial seperti kenduri dan upacara adat. Proses produksi gerabah mulai dari pengambilan tanah liat, *mairiak*, pembentukan, pembakaran, hingga finishing dilakukan secara mandiri oleh para pengrajin, yang mayoritas adalah perempuan. Pembuatan gerabah diwariskan secara informal dari generasi ke generasi, meskipun saat ini minat generasi muda terhadap kerajinan ini mulai berkurang. Gerabah Galogandang juga menghadapi tantangan akibat perubahan preferensi masyarakat terhadap bahan modern seperti plastik dan logam. Namun demikian, terdapat upaya dari masyarakat dan pemerintah nagari untuk mempertahankan eksistensi gerabah, melalui pelatihan, pameran, serta pengembangan galeri gerabah sebagai upaya pelestarian. Kesimpulan, gerabah Galogandang merupakan representasi identitas budaya masyarakat lokal. Identitas budaya tersebut terlihat melalui sejarah, nilai simbolik, dan praktik sosial yang melekat pada proses produksi gerabah.

Kata kunci: Gerabah, Identitas Budaya, Galogandang, Warisan Budaya, Minangkabau

ABSTRACT

Jannatul Zahra NIM. 2110822022. Cultural Identity in Traditional Galogandang Pottery (Case Study of Galogandang Pottery, Nagari Tigo Koto, Rambatan District). Supervisor I Prof. Dr. Rer.soz, Nursyirwan Effendi and Supervisor II Dr. Sri Setiawati, MA

Pottery is a highly distinctive cultural artifact in Indonesia, possessing high aesthetic value through the use of both traditional and modern techniques in its production. The shapes and decorative patterns of pottery vary across different regions in Indonesia, making it a unique cultural identity for each area. This study aims to (1) describe the pottery production process carried out by the Galogandang; (2) analyze how Galogandang pottery is represented as the cultural identity of the local community; (3) describe the efforts made to preserve pottery as the identity of the Galogandang community.

This research was conducted using a (naturalistic) approach with ethnographic methods. The research employed in-depth interviews, participatory observation, documentation, and the review of supporting literature to collect valid data. Informants were selected using purposive sampling, consisting of 10 actor informants and 4 observer informants.

The results of this study indicate that pottery has been an important part of the Galogandang community's life since ancient times. Pottery is not only used as cooking utensils and storage containers but also has symbolic functions in social activities such as feasts and traditional ceremonies. The pottery production process, from clay extraction, shaping, firing, to finishing, is carried out independently by artisans, most of whom are women. Pottery making is passed down informally from generation to generation, although currently, the younger generation's interest in this craft is declining. Galogandang pottery also faces challenges due to changes in people's preferences toward modern materials such as plastic and metal. However, there are efforts by the community and the local government to preserve pottery through training, exhibitions, and the development of pottery galleries as conservation initiatives. In conclusion, Galogandang pottery represents the cultural identity of the local community. This cultural identity is evident in the history, symbolic value, and social practices inherent in the pottery production process.

Keywords: Pottery, Cultural Identity, Galogandang, Cultural Heritage, Minangkabau

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dalam setiap langkah Allah berikan kemudahan dan keberkahan dalam proses penyusunan karya tulis ilmiah ini, hingga bisa selesai. Meskipun banyak halangan dan rintangan tetapi kehadiran-Nya senantiasa menguatkan hati yang kadang kala dilanda rasa malas, ataupun pikiran yang sedang tidak karuan maupun perasaan yang tidak mendapatkan hak ketenangan.

Alhamdulillah skripsi yang berjudul “Identitas Budaya Pada Gerabah Tradisional Galogandang (Studi Kasus: Gerabah Galogandang di Nagari Tigo Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar)”, telah ditulis dan disusun dengan sebaik mungkin. Skripsi yang ditulis ini ditujukan sebagai salah satu pemenuhan persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana sosial pada Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Keseluruhan dalam proses penyusunan skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak. Melalui kata pengantar ini, penulis haturkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah mendampingi, memberikan bantuan dan bimbingannya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sebagai bentuk rasa hormat dan syukur, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku yang aku sayangi, ayah dan mama. Terimakasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan, terimakasih sudah memberikan yang terbaik untuk penulis. Tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan, dukungan baik secara moral dan finansial. Semoga kalian senantiasa bangga dengan segala pencapaian yang penulis capai.
2. Adik-adikku yang tersayang Jannatul Dwi Salwa dan Muhammad Siddiq yang selalu membuat penulis termotivasi untuk terus belajar menjadi kakak

yang dapat memberikan contoh yang baik bagi kalian. Serta berusaha menjadi panutan untuk kalian dimasa yang akan datang.

3. Bapak Jendrius, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Ibu Dr. Tengku Rika Valentina, S.IP., MA. selaku Wakil Dekan I dan Ibu Dr. Yevita Nurti, M.Si. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas atas dukungan kelembagaan dan fasilitas yang telah diberikan selama proses studi ini berlangsung.
4. Bapak Prof. Dr. Zainal Arifin, M.Hum ketua Departemen Antropologi Sosial, Bapak Sidarta Pujiraharjo. Sos, M.Hum selaku sekretaris Departemen Antropologi Sosial, dan Ibu Dra. Yunarti, M.Hum selaku ketua prodi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas dukungan, arahan, serta kesempatan yang telah diberikan kepada penulis dalam menjalankan dan menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak Prof. Dr. Rer.soz, Nursyirwan Effendi dan Ibu Dr. Sri Setiawati, MA selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dari awal kepenulisan hingga skripsi ini selesai telah banyak memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis.
6. Bapak Sidarta Pujiraharjo. Sos, M.Hum selaku ketua penguji, Bapak Dr. Syahrizal, M.Si selaku sekretaris penguji, Bapak Prof. Dr. Zainal Arifin, M. Hum dan Bapak Drs. Edi Indrizal, M.Si selaku anggota penguji pada ujian skripsi ini, terima kasih atas kritik dan saran yang telah diberikan dalam kepenulisan skripsi ini.
7. Kepada seluruh dosen Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, yang telah membimbing, mengajar, dan membuka wawasan penulis selama masa studi. Ilmu, arahan, dan keteladanan yang diberikan telah menjadi fondasi penting dalam proses akademik penulis, serta berperan besar dalam penyusunan karya ini.
8. Kakak Mutia, Kakak Amel dan Abang Irzan selaku staf di Departemen Antropologi Sosial yang telah membantu segala urusan administrasi mahasiswa yang ada di Departemen Antropologi Sosial.
9. Seluruh staf dan tenaga kependidikan yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik, Universitas Andalas yang telah membantu urusan administrasi dan membuat lingkungan kampus menjadi lingkungan yang nyaman.

10. Masyarakat di Nagari Tigo Koto dan Jorong Galogandang, para informan penelitian dan para staf kantor Wali Nagari, terima kasih telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kepenulisan skripsi ini.
11. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada keluarga tercinta yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, semangat, dan doa dalam setiap langkah penulis. Kepada kedua orang tua penulis yang tidak henti memberikan dukungan moral, kasih sayang, serta pengorbanan yang tak ternilai, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Segala pencapaian ini tidak terlepas dari keikhlasan, kesabaran, dan doa yang terus mengiringi penulis dalam menjalani proses pendidikan hingga selesainya penulisan ini.
12. Roziul Ali Bustika, S.Kom sebagai partner sejak tahun 2017 saat penulis masih duduk dibangku MTSN. Terimakasih telah sabar menemani, mambantu, meluangkan waktunya, tenaga dan pikiran, serta memberikan dukungan penuh untuk penulis dalam menulis skripsi ini.
13. Kepada teman-teman saya yang saya jadikan sebagai tempat pulang saat lelah berkuliah seharian yaitu para tahfidz geng, squad tenaga apalah itu namanya. Terimakasih kepada Jil, Nuy, Emai, Ciwid, Uni Rara, Rara, Iput, Bg pir, Melan, Ucan. Terimakasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis.
14. Kepada teman-teman yang tidak jauh spesialnya dalam masa perkuliahan ini Wisma JilJan (Jil, Iki, Yaya, dan Emri) terimakasih penulis ucapkan karena sudah mau dilibatkan dalam semua proses perkuliahan ini. Terimakasih sudah memberikan kebahagiaan selama proses perkuliahan ini.
15. Kepada Anttu yang sudah membuat masa perkuliahan menjadi berwarna dan semangt untuk kita semua dalam mencapai cita-cita.
16. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, serta dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penelitian dan penulisan ini berlangsung.

Semoga amal kebaikan yang tulus dapat dibalas oleh Allah *subhanahu wata'ala*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kepenulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Padang, 20 Juni 2025



Jannatul Zahra

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
INTISARI.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Kerangka Pemikiran.....	18
G. Metodologi.....	24
1. Pendekatan Penelitian	24
2. Lokasi Penelitian.....	25
3. Informan Penelitian.....	26
4. Teknik Pengumpulan Data	28
5. Analisis Data	31
6. Proses Penelitian	32
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	35
A. Letak dan Kondisi Geografis Jorong Galogandang	35
B. Sejarah Jorong Galogandang	38
C. Kondisi Demografi.....	40
D. Agama dan Sistem Kepercayaan.....	43
E. Sistem Mata Pencaharian.....	46
F. Akses dan Fasilitas	48
G. Organisasi Sosial dan Organisasi Suku	50
H. Struktur Organisasi Pemerintahan	54
BAB III PROSES PRODUKSI GERABAH DAN NILAI BUDAYA DI JORONG GALOGANDANG.....	56
A. Sejarah Gerabah Galogandang.....	56
B. Proses Produksi Gerabah.....	63
1. Proses Pengambilan Bahan	63
2. Proses Mengolah Tanah (Mairiak Tanah/Mamasak Tanah)	71

3. Proses Pembentukan Gerabah	74
4. Tahapan Pembakaran	88
C. Jenis Gerabah Yang Dihasilkan	94
1. Pandulang Ameh	94
2. Peralatan Dapur	94
3. Hiasan	104
4. Peralatan Upacara	106
D. Rantai Penjualan Gerabah Galogandang	108
BAB IV GERABAH SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT GALOGANDANG	111
A. Gerabah Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Galogandang	111
1. Gerabah sebagai Identitas: Praktik Sehari-Hari Dalam Memproduksi Gerabah Khas Galogandang	113
2. Makna Pada Gerabah	117
B. Representasi Identitas Gerabah Dalam Masyarakat	120
1. Identitas Kesejahteraan	120
2. Identitas Ritual	124
3. Identitas Estetika	127
C. Upaya Mempertahankan Gerabah Galogandang Sebagai Identitas Budaya	131
1. Menjaga Teknik dan Alat Produksi Tradisional	131
2. Mewariskan Keterampilan Produksi Gerabah Pada Keluarga	133
3. Memanfaatkan Ruang Promosi dan Kegiatan Festival	134
4. Membentuk Kelompok Pengrajin dan Pelatihan Regeneratif Bagi Generasi Muda	135
D. Identitas Budaya dan Tantangan Kerajinan Tradisional : Suatu Pemikiran	138
BAB V PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	146
GLOSARIUM	150
LAMPIRAN	151

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Pemikiran.....	24
Bagan 2. Struktur Organisasi Tata Kerja Pemerintah Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar	55



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daerah Penghasil Gerabah di Indonesia	3
Tabel 2. Daftar Nama Informan	27
Tabel 3. Luas Jorong di Nagari Tigo Koto dan Persentase Terhadap Luas Kecamatan Rambatan, Tahun 2022	36
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Jorong di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan 2017	41
Tabel 5. Istilah Kekerabatan Yang Digunakan Oleh Masyarakat Galogandang ..	42
Tabel 6. Organisasi Sosial	51
Tabel 7. Organisasi Suku	52
Tabel 8. Representasi Identitas Gerabah Dalam Masyarakat	130



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Jorong Galogandang Nagari Tigo	36
Gambar 2. Tanah Liat yang Sudah Diambil	69
Gambar 3. Pasir	71
Gambar 4. Proses Mairiak Tanah	73
Gambar 5. Bingkai	74
Gambar 6. <i>Panampo</i>	76
Gambar 7 . Batu <i>Palangiah</i>	77
Gambar 8. Batu <i>Panggusuak</i>	78
Gambar 9. Batu <i>Panggisa</i> dan <i>Batuang Panggisa</i>	79
Gambar 10. <i>Pairih</i>	80
Gambar 11. Daun <i>Pambibia</i>	81
Gambar 12. Batu <i>Paupam</i>	82
Gambar 13. <i>Manganak</i>	84
Gambar 14. <i>Pandulang Ameh</i>	94
Gambar 15. <i>Tagenang Aluh</i>	95
Gambar 16. <i>Pariuak Sate</i>	95
Gambar 17. <i>Menggu</i>	96
Gambar 18. <i>Pariuak Cupak</i>	96
Gambar 19. <i>Pariuak Kuku</i>	97
Gambar 20. <i>Pariuak Cindua</i>	98
Gambar 21. <i>Kendi</i>	98
Gambar 22. <i>Pariuak Nasi</i>	99
Gambar 23. <i>Pariuak Gasan</i>	99
Gambar 24. <i>Kabuak</i>	100
Gambar 25. <i>Lemper</i>	100
Gambar 26. <i>Saok</i>	101
Gambar 27. <i>Anglo</i>	101
Gambar 28. <i>Kuali</i>	102
Gambar 29. <i>Mangkok</i>	102
Gambar 30. <i>Kuali Sarabi</i>	103
Gambar 31. <i>Cilada</i>	103
Gambar 32. <i>Kucio</i>	104
Gambar 33. <i>Pot Bungo</i>	104
Gambar 34. <i>Asbak Rokok</i>	105
Gambar 35. Lampu Hias	106
Gambar 36. <i>Carano</i>	106
Gambar 37. <i>Pariuak Sigulamin/ Pariuak Kakak Anak</i>	107
Gambar 38. <i>Dulang Api</i>	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia ini sering kali memiliki daya tarik tersendiri. Selain itu, kebudayaan Indonesia juga dikenal dengan keunikannya. Kebudayaan merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta dilestarikan keberadaannya, agar kebudayaan tersebut tidak hilang dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Salah satu wujud nyata dari kebudayaan tersebut adalah warisan budaya. Warisan budaya dikategorikan menjadi dua yaitu warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda. Warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) merujuk pada peninggalan fisik yang dapat dilihat dan disentuh, seperti bangunan bersejarah, candi, alat musik tradisional, atau benda-benda kerajinan seperti gerabah (UNESCO,2003). Sedangkan, warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) itu merujuk pada nilai-nilai, pengetahuan, praktik, dan ekspresi, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan maupun tindakan, seperti upacara adat, kesenian pertunjukkan, teknik kerajinan, dan pengetahuan lokal (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2015).

Benda-benda warisan budaya adalah hasil karya yang dijadikan sebagai cerminan dari pertumbuhan dan peradaban umat manusia, yang dimana

tinggi rendahnya sebuah peradaban manusia dapat diketahui dari hasil karya yang ditinggalkan (Kurniawan, 2017). Berbagai benda warisan budaya hingga saat ini masih dapat ditemui dan masih dipakai karena memiliki peran serta fungsi yang penting dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai peralatan rumah tangga maupun sebagai peralatan kerja. Salah satu benda warisan budaya adalah gerabah.

Gerabah merupakan karya budaya yang sangat khas di Indonesia. Secara etimologi, gerabah adalah istilah lokal (Jawa) namun juga digunakan oleh daerah lain di Indonesia untuk alat atau wadah dari tanah liat yang dibakar (Mudra et al., 2009). Gerabah termasuk bagian dari keramik yang di dalam bahasa Yunani disebut dengan *keramikos*¹ yang merujuk pada benda tanah liat yang dibakar. Menurut McLaren (1996) gerabah adalah bagian dari keramik yang dibedakan berdasarkan kualitas bahannya. Gerabah biasanya merujuk pada benda dari tanah liat yang tidak berlapis glasir dan permukaannya tidak sehalus keramik seperti porselin atau tegel lantai. Gerabah merupakan sesuatu yang unik karena nilai estetis tinggi yang berasal dari teknik tradisional dan modern dalam pembuatannya (Raditiyanto & Purwadi, 2020). Gerabah sudah dikenal di Indonesia sejak masa prasejarah.

Para arkeolog berpendapat bahwa masyarakat Indonesia telah mengenal pembuatan gerabah sejak 6000 tahun sebelum Masehi (Dewi et al., 2015). Pada masa bercocok tanam, bentuk-bentuk tembikar yang dibuat masih sangat

¹ *Keramikos* adalah istilah Yunani kuno yang berarti wilayah atau pekerjaan para pembuat keramik, yang menjadi asal usul istilah keramik modern. Dalam sejarah, *Keramikos* juga merujuk pada situs arkeologi penting di Athena yang mengandung peninggalan tembikar dan seni budaya kuno.

sederhana karena keseluruhan prosesnya dilakukan secara manual dengan tangan (Makmur, 1983). Seiring perkembangan zaman, tembikar mengalami penyempurnaan dari segi teknik, bentuk, fungsi, hingga unsur estetikanya, yang menjadikan gerabah lebih menarik dan bernilai budaya. Di Indonesia gerabah sudah berkembang ke berbagai daerah.

Tabel 1.
Daerah Penghasil Gerabah di Indonesia

Provinsi	Kabupaten/ Kota	Jenis Gerabah	Sejak / Tahun
Yogyakarta	Kabupaten Bantul (Desa Kasongan)	Guci, patung, hiasan ruangan, tempat pensil, pot bunga, kendi dan kompor	Sekitar tahun 1800-an
Bali	Kabupaten Badung (Desa Kapal)	Ceretan, coblog, kendi, dan pot-pot kecil	Sekitar tahun 1178 sampai 1181
Jawa Tengah	Kabupaten Purwakarta (Kecamatan Plered)	Keramik hias, keramik fungsional, dan keramik tradisional	Sekitar tahun 1904
Aceh	Kota Banda Aceh (Desa Ateuk Jawo)	Periuk nasi (kanot bu), belanga (beulangong), dan cobek (capah)	Sekitar tahun 1970-an
Nusa Tenggara Barat	Lombok (Desa Banyumulek)	Gentong, botol, kendi, kerotok, selao, pot, asbak, pajanga dinding, dan teko.	Sekitar tahun 1859
Sumatera Barat	Kabupaten Tanah Datar (Jorong Galogandang)	<i>Balango</i> ²	Sekitar 2000 tahun sebelum masehi

Sumber: <https://www.gramedia.com/literasi/gerabah/>

Sebuah gerabah tentu saja tidak terlepas dari bentuk serta ragam hias yang menyertainya. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki gaya dan bentuk gerabah yang khas, yang tercermin dari teknik pembentukan, fungsi, maupun unsur estetika yang digunakan. Keunikan ini tidak hanya mencerminkan

² *Balango* adalah sebutan lokal untuk gerabah tradisional khas Galogandang yang dibuat secara manual dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, terutama perempuan.

kebutuhan praktis masyarakat lokal, tetapi juga menunjukkan nilai simbolik, spiritual, dan identitas budaya setempat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, disebutkan bahwa bentuk dan motif hias gerabah tradisional banyak yang terinspirasi dari alam sekitar, mitos lokal, hingga sistem kepercayaan masyarakatnya, dan seringkali dibuat oleh pengrajin yang anonim (BPNB Yogyakarta, 2017).

Menurut Soedarsono (1984) bentuk adalah wujud fisik suatu objek yang dapat diamati secara visual yang meliputi garis, bidang, dan volume yang tersusun secara harmonis sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Bentuk termasuk elemen dasar dalam karya seni rupa yang menjadi dasar penciptaan karya seni, termasuk dalam kerajinan gerabah. Sedangkan ragam hias menurut Koentjaraningrat (1990), adalah pola atau motif dekoratif yang digunakan untuk memperindah suatu benda atau karya seni. Ragam hias biasanya memiliki nilai simbolik dan makna budaya tertentu yang mencerminkan identitas dan tradisi masyarakat pembuatnya. Dalam sebuah kerajinan, ragam hias berfungsi sebagai ornamen yang memperkaya estetika sekaligus menyampaikan pesan budaya.

Bentuk dan ragam hias dari gerabah yang ada di setiap daerah di Indonesia berbeda-beda sehingga dapat dijadikan sebagai identitas budaya yang khas di suatu daerah. Perbedaan bentuk gerabah mencerminkan fungsi dan kebutuhan praktis masyarakat setempat, sementara ragam hias gerabah menjadi simbol visual yang kuat sehingga dapat memberikan perbedaan antara satu daerah dengan

daerah yang lain, sekaligus memperkuat identitas budaya dan keberagaman seni kerajinan di Indonesia.

Hal ini lah yang menjadikan gerabah sebagai identitas budaya yang diwujudkan dalam bentuk dan ragam hias sebuah gerabah. Menurut Liliweri (2002:72) identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki sekelompok orang, dimana kita mengetahui batas-batasnya apabila dibandingkan dengan karakteristik atau ciri kebudayaan orang lain. Identitas budaya tersebut kemudian ditampilkan pada bentuk, fungsi, ragam hias serta pengrajin itu sendiri.

Berdasarkan hal di atas, peneliti menganggap bahwa persoalan mengenai identitas budaya pada produk gerabah merupakan sebuah isu yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan gerabah merupakan hasil karya dari sebuah kebudayaan. Gerabah diciptakan dari pengetahuan, ide, ataupun kreativitas dari masyarakat yang kemudian diwujudkan menjadi sebuah benda yang memiliki bentuk dan fungsi berdasarkan budaya masyarakat penghasil gerabah tersebut. Selain itu gerabah juga diciptakan untuk kesejahteraan hidup.

Tembikar adalah produk masa lalu yang ada sejak zaman neolitikum. Situs-situs arkeologi di Indonesia menemukan banyak tembikar sebagai artefak penting dalam kehidupan fungsional yang terintegrasi dalam aktivitas ekonomi subsisten (Dewi et al., 2015). Integrasi ini tercermin pada fungsi gerabah yang dipakai untuk memenuhi kelengkapan makan, minum, tempat tinggal, dan kebutuhan rohaniah (ritual). Bentuk-bentuk gerabah dapat berupa peralatan memasak, periuk, tungku, kendi, cobek, dan sebagainya.

Gerabah juga memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi pakai dan fungsi hias. Gerabah sebagai fungsi pakai berperan sebagai alat rumah tangga yang praktis dan fungsional. Misalnya, gerabah yang digunakan sebagai wadah penyimpanan bahan makanan seperti, beras, tepung, dan biji-bijian, alat masak seperti *periuk* dan *wajan*, serta peralatan makan seperti piring, mangkuk dan gelas³. Selain itu, gerabah juga berfungsi sebagai wadah air seperti kendi dan *tempayan*⁴ yang mampu menjaga air tetap sejuk karena sifat pori-porinya⁵. Gerabah juga dipakai dalam upacara keagamaan dan adat sebagai tempat sesaji atau air suci⁶.

Keanekaragaman bentuk dan ragam hias gerabah perlu dimengerti oleh masyarakat, bahwa gerabah memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda. Sehingga masyarakat perlu menghargai gerabah sebagai sesuatu yang bernilai dan perlu dilestarikan. Sayangnya, masih banyak dari masyarakat yang kurang memahami esensi dan nilai seni dari kerajinan gerabah, bahkan terkadang menganggap gerabah hanya sebagai barang pakai biasa tanpa mengenali makna filosofis dan kultural yang terkandung didalamnya. Hal ini perlu diluruskan agar gerabah tidak kehilangan nilai budaya dan estetika yang melekat, dengan demikian keberadaannya tetap dihargai dan dilestarikan sebagai bagian penting dari identitas budaya bangsa. Dengan pemahaman yang benar, gerabah dapat terus

³ <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/17/170000869/manfaat-dari-benda-gerabah>

⁴ *Tempayan* merupakan wadah besar berbentuk bulat yang digunakan masyarakat tradisional untuk menyimpan air, hasil pertanian, atau bahan makanan. Biasanya dibuat dari tanah liat yang dibakar, dengan bentuk dan motif yang mencerminkan identitas budaya lokal (Munandar, 2013)

⁵ <https://radarsemarang.jawapos.com/life-style/724831431/3-manfaat-penggunaan-kerajinan-gerabah-dalam-kehidupan-sehari-hari-warisan-budaya-yang-bernilai-tinggi>

⁶ <https://www.liputan6.com/feeds/read/5848040/fungsi-gerabah-kerajinan-tradisional-yang-tetap-relevan-di-era-modern>

berkembang dan menjadi simbol kekayaan seni tradisional yang patut dijaga keberlanjutannya.

Salah satu gerabah yang memiliki kekhasan dan menjadi representasi suatu identitas budaya adalah gerabah Galogandang (Prastawa et al., 2020). Gerabah yang dimaksud adalah gerabah yang diproduksi di daerah Sumatera Barat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Dhavida (1979) yang menyatakan bahwa bahwa beberapa daerah di Indonesia yang memproduksi gerabah dan memiliki kekhasan masing-masing antara lain adalah Kasongan di Yogyakarta, Pajetan di Bali, dan Banyuwilek di Lombok.

Pengrajin gerabah umumnya ialah perempuan yang memiliki usia produktif kisaran 17-40 tahun yang memiliki peran dalam pendidikan keluarga terutama dalam mempertahankan budaya yang secara tradisional telah terjadi secara turun temurun (Suharson, 2024). Pengrajin gerabah perempuan dianggap memiliki banyak waktu luang untuk mengkreasikan inovasi produk ditengah kesibukan mereka dalam mengurus anak-anak dan menjadi istri memenuhi kewajiban sebagai seorang perempuan. Hal tersebut juga bertujuan untuk membantu suami agar kebutuhan rumah tangga tercukupi. Perempuan memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan berperan untuk memajukan ekonomi rumah tangga di tengah tuntutan zaman yang terus meningkat (Suharson, 2024). Peranan kaum perempuan sangat dominan dalam menciptakan kreasi bentuk-bentuk gerabah. Budaya yang mencerminkan pembelajaran karakter dalam pembuatan gerabah tidak hanya berkaitan dengan pembuatan produknya, akan tetapi juga mempelajari mengenai budaya tradisi yang penuh muatan filosofi melatih hidup untuk

bersabar, teliti, dan kreatif. Dengan adanya kreatifitas dari para pengrajin gerabah membuat gerabah memiliki jenis yang berbeda-beda. Peranan kaum perempuan sangat dominan dalam menciptakan kreasi bentuk-bentuk gerabah.

Kerajinan gerabah di Galogandang hanya dilakukan oleh kaum wanita tanpa ada bantuan dari kaum laki-laki. Keahlian dalam membuat gerabah diwariskan langsung oleh orang tua kepada anak-anaknya. Seorang anak perempuan biasanya pada usia 6-7 tahun sudah diperkenalkan cara membuat gerabah, namun saat ini sudah tidak ada orang tua yang mewariskan hal tersebut kepada anak-anaknya, bahkan beberapa dari orang tua mereka tidak memiliki keahlian tersebut.

Saat ini, baik di desa maupun kota penggunaan peralatan gerabah sudah jauh menurun. Banyak masyarakat yang menganggap gerabah sebagai benda kuno, tidak praktis, dan mudah pecah, sehingga beralih ke produk dari logam atau plastik yang lebih ringan dan tahan lama (Wahyuningsih et al.,2023). Di sisi lain, modernisasi juga menyebabkan pergeseran nilai, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada hal-hal berbau modern dan enggan mempelajari tradisi, termasuk keterampilan membuat gerabah.

Selain itu, kurangnya pengetahuan dan wawasan pengrajin mengenai pengembangan produk, desain, dan teknik pemasaran (Setyawati et al.,2019). Hal ini membuat gerabah sulit bersaing dengan produk kerajinan lain yang lebih modern dan variatif. Produk gerabah yang dihasilkan cenderung monoton dan kurang menarik bagi pasar yang lebih luas (Setyawati et al.,2019) . Belum adanya pelatihan dan dukungan pengembangan usaha turut memperparah kondisi ini.

Permasalahan tersebut jika dibiarkan berlanjut berpotensi membuat gerabah Galogandang kehilangan nilai dan identitas budayanya, bahkan bisa saja menjadi tinggal sejarah. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya gerabah sebagai identitas budaya masyarakat Galogandang. Jika keterampilan ini tidak lagi dilestarikan, maka yang hilang bukan sekadar produk gerabah itu sendiri, tetapi juga cara pandang, nilai, dan sistem pengetahuan lokal yang melekat dalam proses produksinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang menempatkan proses produksi gerabah bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai bentuk ekspresi dan pewarisan identitas budaya.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini menarik untuk dikaji. Karena gerabah merupakan hasil karya dari sebuah kebudayaan, yang mana pada penelitian ini berfokus pada gerabah tradisional Galogandang. Gerabah diciptakan melalui pengetahuan, ide, ataupun imajinasi dari masyarakat yang kemudian memiliki makna berdasarkan budaya masyarakat penghasil gerabah tersebut. Keahlian dalam membuat gerabah diwariskan secara turun temurun dari zaman nenek moyang mereka. Namun, daerah ini mengalami permasalahan pada minat generasi muda sebagai pewaris keterampilan dalam memproduksi gerabah. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada identitas budaya masyarakat Galogandang dan proses produksi gerabah tradisional Galogandang, bukan hanya sebagai sebuah produk tetapi melihat gerabah sebagai sebuah identitas budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis memfokuskan penelitian yang berjudul “ Identitas Budaya Pada Gerabah Tradisional Galogandang, Nagari Tigo Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar”.

B. Rumusan Masalah

Gerabah merupakan suatu produk yang mencerminkan sebuah identitas budaya. Melalui gerabah, kita dapat mengetahui budaya, sejarah dan lingkungan yang ada di daerah penghasil gerabah tersebut. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti memilih gerabah Galogandang sebagai objek penelitian. Adapun keberadaan gerabah ini mencerminkan identitas budaya masyarakat minangkabau seperti sistem matrilineal, seni, dan budaya. Dalam pembuatan gerabah perempuan memegang peran penting sebagai pewaris pengetahuan dalam memproduksi gerabah. Pewarisan tersebut diwariskan dari ibu ke anak perempuan seperti sistem kekerabatan yang ada di Minangkabau.

Keberadaan gerabah merupakan sebuah bentuk identitas budaya, selain itu identitas budaya juga dapat dilihat pada kegunaan dari gerabah itu sendiri. Gerabah Galogandang berfungsi sebagai benda yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk kebutuhan alat-alat rumah tangga seperti periuk, wajan, dan piring. Saat ini gerabah tidak hanya dipahami sebagai produk budaya saja, tetapi juga produksi komunitas yang memiliki nilai ekonomi, sehingga hal ini menuntut para pengrajin harus lebih kreatif dan inovatif.

Keberadaan kerajinan gerabah di Galogandang telah memberikan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Galogandang. Daerah Galogandang diidentikkan dengan gerabah atau dengan istilah menurut masyarakat setempat

disebut dengan *batampo*⁷. Perkembangan zaman yang semakin maju dalam berbagai hal, memberikan dampak terhadap kerajinan *batampo*. Jenis gerabah yang diproduksi di daerah Galogandang seperti *balango*, *lemper*, *tarenang*, *tabuak* (teko), dan kualo serabi.

Namun, saat ini proses produksi gerabah tidak lagi mendapat perhatian luas, terutama di kalangan generasi muda. Banyak anak pengrajin yang lebih memilih merantau atau bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Akibatnya, regenerasi pengrajin hampir tidak terjadi. Hal ini diperparah oleh perubahan gaya hidup masyarakat yang mulai meninggalkan penggunaan gerabah karena dianggap kuno, tidak praktis, dan mudah pecah, sehingga beralih ke produk logam dan plastik yang dinilai lebih modern.

Proses produksi gerabah yang dahulu dilakukan secara kolektif dan mengandung nilai-nilai komunal kini berangsur-angsur bergeser menjadi aktivitas individu yang hanya dilanjutkan oleh segelintir pengrajin tua. Pengetahuan tentang jenis tanah, teknik *mairiak*⁸, hingga nilai-nilai yang terkandung dalam proses kerja mulai hilang karena tidak lagi diwariskan secara aktif. Jika situasi ini terus berlangsung, bukan hanya kerajinan gerabah yang akan punah, tetapi juga seluruh sistem nilai dan identitas budaya yang terkandung dalam proses produksinya.

⁷ *Batampo* merupakan proses tradisional membuat gerabah/tembikar secara manual di Galogandang (Tanah Datar), meliputi pengolahan tanah liat, pembentukan, dan pembakaran (Qomarats & Washinton, 2020)

⁸ *Mairiak* adalah istilah lokal yang digunakan di Galogandang untuk menyebut proses awal mengolah tanah liat dengan cara merendam dan menginjak tanah sebelum dibentuk menjadi gerabah. Ini merupakan bagian penting dari proses produksi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa gerabah Galogandang masih sulit bersaing dengan peralatan-peralatan modern. Hal ini dikatakan oleh pemerintah setempat bahwa dalam pembuatannya mengalami kekurangan tenaga ahli karena kurangnya minat dari generasi muda. Selain itu, juga berkaitan dengan teknik dan alat yang digunakan dalam proses produksi yang masih sederhana. Sehingga diperlukan strategi untuk mempertahankan gerabah Galogandang.

Dalam kaitan isu mengenai identitas budaya, penelitian ini akan memfokuskan pada kajian bagaimana gerabah Galogandang yang masih penting bagi identitas budaya, fungsi kebudayaan, dan sebagainya mengalami tantangan. Oleh karena itu, saya ingin meneliti bagaimana identitas budaya gerabah di Galogandang dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses produksi gerabah dilakukan oleh masyarakat Galogandang?
- 2) Bagaimana gerabah Galogandang direpresentasikan sebagai identitas budaya masyarakat setempat ?
- 3) Apa upaya yang dilakukan dalam mempertahankan gerabah sebagai identitas masyarakat Galogandang?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan proses produksi gerabah dilakukan oleh masyarakat Galogandang.
- 2) Menganalisis gerabah Galogandang direpresentasikan sebagai identitas budaya masyarakat setempat

- 3) Mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam mempertahankan gerabah sebagai identitas masyarakat Galogandang

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan wacana baru bagi dunia keilmuan, terutama bagi bidang kajian ilmu antropologi yang berkaitan dengan studi identitas budaya lokal.

2) Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini penulis dapat mengasah kemampuan dalam melakukan analisis terkait identitas budaya dan tradisi dalam memproduksi kerajinan tradisional, serta meningkatkan kepekaan terhadap pentingnya upaya pelestarian budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan ada beberapa tulisan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Rujukan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yana et al., (2020) dalam artikel yang berjudul *Budaya Tradisi Sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwinangun di Kabupaten Cirebon*. Penelitian ini merupakan salah satu kajian penting yang menunjukkan keterkaitan antara produk kerajinan tradisional dan identitas budaya suatu komunitas. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi keramik di Cirebon yang semakin menurun baik secara kualitas maupun kuantitas. Keadaan ini cukup memprihatinkan mengingat sentra tersebut memiliki potensi sumber daya alam, manusia, dan budaya yang cukup kuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengembangkan kerajinan keramik Sitiwinangun melalui pemanfaatan budaya tradisi lokal sebagai penguatan identitas dan basis pengembangan produk.

Tulisan ini relevan dengan tujuan penelitian peneliti mengenai bagaimana gerabah di Galogandang menjadi bagian dari memori kolektif dan sistem pengetahuan masyarakatnya. Namun, dalam penelitian yang peneliti lakukan ingin memfokuskan pada proses produksi gerabah sebagai ruang hidup dimana nilai-nilai budaya tidak hanya diwariskan, tetapi juga harus diciptakan secara berkelanjutan.

Selanjutnya tulisan menarik dari Artayani (2021) dengan judul *Kerajinan Gerabah Desa Pejaten: Adaptasi Perajin Tradisi Di Era Globalisasi*. tulisan ini membahas mengenai inovasi yang dihasilkan oleh pengrajin terhadap bentuk, warna, dan teknik produksi gerabah agar dapat bersaing di pasar modern. Namun, para pengrajin tetap berupaya untuk mempertahankan nilai-nilai tertentu yang mereka anggap sebagai jati diri dari produk yang dihasilkan. Hal tersebut berkaitan dengan identitas budaya yang bersifat statis, tetapi terus dinegosiasikan.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan tulisan peneliti nantinya mengenai bagaimana identitas budaya berinteraksi dengan perubahan zaman. Namun memiliki pendekatan yang berbeda dimana penelitian ini memfokuskan pada hasil akhir produk, sedangkan penelitian peneliti lebih kepada praktik budaya yang terdapat dalam proses produksi yang dilakukan oleh pengrajin gerabah di Galogandang yang dimulai dari proses pengambilan tanah liat, pembentukan gerabah, hingga proses pembakaran, dan bagaimana pengrajin

memaknai setiap tahapan tersebut sebagai bagian dari hidup dan warisan budaya mereka.

Penelitian berikutnya yaitu mengenai *Eksistensi Tradisi Pembuatan Gerabah Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Upacara Agama Hindu di Desa Banyuning, Kabupaten Buleleng* yang ditulis oleh Sucita (2020). Penelitian ini membahas mengenai gerabah yang tidak hanya dilihat sebagai alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun sebagai bagian dari sistem simbolik keagamaan. Gerabah digunakan untuk acara ritual dan dipercaya memiliki makna spiritual. Hal tersebut menggambarkan bahwa gerabah tidak lepas dari nilai-nilai budaya yang luas.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya mengenai pemaknaan simbolik gerabah yang memperkuat identitas budaya komunitas pembuatnya. Berbeda dengan penelitian tersebut, saya akan melakukan penelitian untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya justru dibentuk, dijalani, dan diwariskan dalam aktivitas sehari-hari para pengrajin di Galogandang untuk menciptakan sebuah identitas budaya.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Wahyuningsih et al.,(2023) yang berjudul *Transformasi Bentuk dan Desain Gerabah Desa Bentangan, Klaten*. Penelitian membahas perubahan desain dan bentuk gerabah untuk menunjang kebutuhan pasar. Pengrajin mulai meninggalkan bentuk-bentuk tradisional dan memilih desain yang lebih modern dan praktis untuk memenuhi selera konsumen.

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi desain mencerminkan persaingan antara nilai lama dan nilai baru. Gerabah sebagai simbol budaya

mengalami pergeseran identitas seiring dengan tuntutan komersialisasi. Penelitian ini memiliki perbedaan fokus dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana penelitian ini memfokuskan ketegangan pasar dan tradisi. Sedangkan. Peneliti memfokuskan penelitian mengenai bagaimana identitas budaya tetap hidup meskipun tidak selalu dalam bentuk makna secara simbolik. Dengan menggunakan teori Goodenough (1957), yang melihat budaya sebagai sistem pengetahuan bersama yang terwujud dalam kebiasaan, teknik, dan makna kerja produksi, bukan sekedar estetika produk.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Setyawati et al., (2019) dengan judul *Eksistensi Perajin Gerabah Tradisional di Era Modernisasi*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana para pengrajin gerabah di Pacitan bertahan hidup meskipun mengalami kemunduran akibat persaingan dengan produk modern. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai peran perempuan dan keterlibatan keluarga dalam pelestarian kerajinan gerabah.

Identitas budaya direpresentasikan dalam praktik keseharian, terutama dalam konteks rumah tangga dan pembagian peran gender. Nilai budaya tercermin dalam ketekunan, kemandirian, dan ikatan keluarga yang menjadi dasar keberlangsungan produksi. Penelitian ini mendekatkan dengan aspek sosial budaya dalam produksi, sejalan dengan fokus penelitian peneliti. Namun dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan kepada bagaimana nilai kolektif terinternalisasi dan diajarkan, serta bagaimana gerabah itu sendiri menjadi sebuah identitas masyarakat Galogandang.

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah disampaikan, peneliti dapat melihat bahwa gerabah tradisional tidak hanya memiliki fungsi sebatas alat rumah tangga saja atau produk kerajinan semata, melainkan juga sebagai media ekspresi identitas budaya kolektif, simbol-simbol budaya dan memiliki nilai dalam ruang produksinya yang menghasilkan identitas komunal suatu Masyarakat. Produksi gerabah berkenaan dengan pewarisan pengetahuan lokal juga menjadi hal menarik dalam melihat bagaimana identitas dilekatkan dan nilai-nilai budaya di negosiasi dalam melestarikan kearifan lokal. Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Yana et al. (2020), Artayani (2021), Sucita (2020), Wahyuningsih et al. (2023), dan Setyawati et al. (2019) menunjukkan keragaman pendekatan dalam melihat keterkaitan antara kerajinan gerabah dengan aspek identitas budaya, mulai dari dimensi simbolik, adaptasi terhadap pasar, hingga relasi gender dan peran sosial.

Tetapi penelitian ini meninjau secara lebih dalam pada proses gerabah sebagai ruang hidup, tempat nilai-nilai budaya tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan dan dinegosiasikan secara berkelanjutan. Dengan mengacu pada pendekatan dari seorang tokoh yakni Goodenough (1957), penelitian ini melihat bahwa identitas budaya tidak semata-mata tampak dalam bentuk akhir produk atau simbol-simbol keagamaan, melainkan terwujud dalam praktik kerja, teknik produksi, narasi lokal, dan pengalaman hidup para pengrajin itu sendiri. Oleh karena itu, studi ini berupaya mengisi celah kajian dengan memperlihatkan bagaimana proses pembuatan gerabah di Galogandang menjadi arena

berlangsungnya produksi identitas budaya secara dinamis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah pengetahuan dan keyakinan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bertindak laku secara wajar dalam masyarakatnya (Goodenough, 1957:167). Bagi Goodenough (1957), budaya bukan hanya sekedar perilaku atau benda-benda budaya, tetapi sistem pengetahuan dan struktur makna yang membentuk cara individu memahami dan bertindak di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dalam konteks warisan budaya kita tidak hanya memperhatikan benda hasil kebudayaan (*tangible*), tetapi juga mengenai pengetahuan dan praktik yang menghidupkan benda tersebut (*intangible*).

Menurut Koentjaraningrat warisan budaya benda merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang disebut sistem teknologi dan kebudayaan fisik ia menyatakan bahwa warisan budaya benda mencakup semua hasil karya manusia yang konkret, dapat diraba, dilihat, dan difungsikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:145).

Sedangkan warisan kebudayaan tak benda menurut UNESCO 2003 adalah praktik, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya suatu masyarakat. Dalam *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*, UNESCO mendefinisikan warisan budaya tak benda *The practices, representations, expressions, knowledge, skills as well as the instruments, objects, artifacts and cultural spaces associated therewith that communities, groups and,*

in some cases, individuals recognize as part of their cultural heritage (UNESCO, 2003).

Artinya warisan budaya tak benda mencakup segala bentuk praktik dan pengetahuan, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang dianggap penting oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas dan tradisi mereka, serta diwariskan dari generasi ke generasi.

Berbagai benda warisan budaya hingga saat ini masih dapat ditemui dan masih dipakai karena memiliki peran serta fungsi yang penting dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai peralatan rumah tangga maupun sebagai peralatan kerja. Salah satu benda warisan budaya adalah gerabah.

Gerabah merupakan karya budaya yang sangat khas di Indonesia. Secara etimologi, gerabah adalah istilah lokal (Jawa) namun juga digunakan oleh daerah lain di Indonesia untuk alat atau wadah dari tanah liat yang dibakar (Mudra et al., 2009). Gerabah termasuk bagian dari keramik yang di dalam bahasa Yunani disebut dengan *keramikos* yang merujuk pada benda tanah liat yang dibakar.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori antropologi kognitif dari Ward H. Goodenough (1957) untuk memahami identitas budaya yang tercermin dalam gerabah Galogandang di Sumatera Barat. Teori ini menekankan pentingnya interpretasi terhadap pengetahuan dan makna budaya yang harus dimiliki seseorang untuk dapat berperilaku dengan cara yang dianggap tepat oleh masyarakatnya. Goodenough (1957) menyatakan *A society's culture consists of whatever it is one has to know or believe in order to operate in a manner acceptable to its members* (Goodenough, 1957).

Artinya, budaya bukan hanya kebiasaan atau praktik yang tampak, tetapi mencakup pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan aturan yang diketahui dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk menjalankan kehidupannya secara wajar di mata sesamanya.

Dalam memahami sebuah budaya, gerabah Galogandang bukan sekedar benda fungsional, melainkan representasi dari sistem pengetahuan budaya yang hidup dalam masyarakat. Sebagai hasil dari keterampilan yang diwariskan secara turun temurun, gerabah mencerminkan pengetahuan kolektif masyarakat tentang nilai-nilai gotong royong, ketekunan, serta hubungan harmonis dengan alam. Dalam perspektif teori antropologi kognitif, budaya dipahami sebagai sebagai sesuatu yang harus diketahui seseorang agar dapat berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat lainnya (Goodenough, 1957:167). Artinya, lebih jauh Goodenough(1957) berpendapat bahwa budaya bukan hanya simbol atau praktik tetapi juga mencakup struktur pengetahuan yang menjadi dasar bagi tindakan sosial. Maka, gerabah menjadi perwujudan dari pengetahuan budaya tersebut, bukan hanya sebagai produk material, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, norma, dan identitas kolektif masyarakat Galogandang. dengan demikian, memahami gerabah berarti memahami sistem kognitif masyarakat yang melandasi proses produksi, distribusi hingga pewarisan pengetahuan antar generasi.

Teori antropologi kognitif menekankan bahwa budaya adalah seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh anggota masyarakat agar dapat berperilaku secara tepat dalam lingkungan sosialnya (Goodenough:1957:167). Manusia bukan sekedar pencipta budaya, tetapi juga sebagai pewaris dan pembawa pengetahuan

dari budaya tersebut. pengrajin gerabah yang ada di Galogandang merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang berperan dalam mempertahankan pengetahuan lokal melalui praktik pembuatan gerabah. Gerabah tidak hanya hasil kreativitas yang bernilai estetis atau fungsi praktis, tetapi sebagai media penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai sosial masyarakat yang terus hidup dalam ingatan kolektif.

Gerabah sebagai simbol dalam teori antropologi kognitif dijadikan sebagai internalisasi pengetahuan budaya yang membentuk persepsi dan perilaku anggota masyarakat. Menurut Goodenough (1957) budaya adalah sistem pengetahuan yang dipelajari, bukan diwariskan secara biologis. Oleh karena itu gerabah sebagai simbol diwariskan secara turun temurun dan digunakan, yang berkaitan dengan cara hidup, nilai, dan struktur sosial masyarakat Galogandang. Secara simbolik membuat gerabah merupakan cara nyata untuk mentransmisikan dan memperkuat pemahaman bersama diantara anggota komunitas. Bagi masyarakat Galogandang menjadi makna yang tak terpisahkan dari cara pandang, pengalaman, dan pengetahuan yang mereka miliki.

Proses penciptaan dan penggunaan gerabah mencerminkan sistem konseptual lokal melalui cara mereka mengkategorikan benda, memberi makna, fungsi dan prosesnya. Pengetahuan yang dimiliki diwariskan melalui interaksi sosial dan digunakan untuk memahami serta mengatur kehidupan sehari-hari. Melalui makna ini gerabah dapat dijadikan sebagai cerminan dari struktur pengetahuan budaya yang kompleks dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Galogandang.

Makna simbolik dari sebuah gerabah dapat dilihat dari bentuknya yang khas, fungsi tradisionalnya, dan cara produksinya yang mengikuti pola turun temurun. Setiap elemen yang terkandung di dalam gerabah mulai dari bahan baku yang digunakan, pengolahan, proses pembakaran, hingga motif yang digunakan mengandung nilai-nilai budaya yang hanya dipahami melalui kerangka pengetahuan lokal.

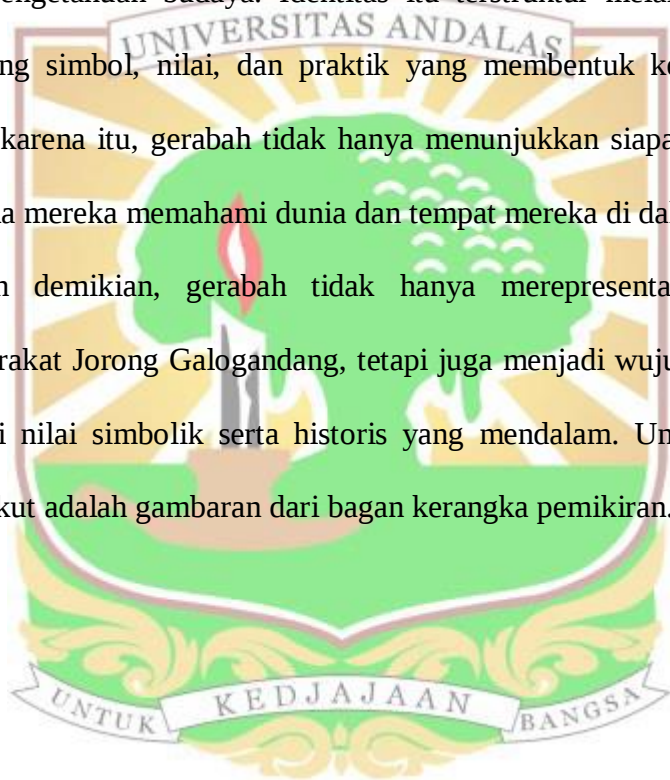
Sebagai bagian dari sistem pengetahuan budaya, gerabah Galogandang tidak hanya menyimpan makna estetika dan spiritual, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai, struktur sosial, dan sejarah kolektif masyarakatnya. Pembuatan dan penggunaan gerabah menjadi sarana transmisi pengetahuan lintas generasi. Pengetahuan tersebut disimpan dalam bentuk tak tertulis, namun diingat dan diaktualisasikan melalui praktik dan interaksi sosial. Oleh karena itu, dalam pendekatan antropologi kognitif, gerabah tidak dipahami sebagai objek mati, tetapi sebagai hasil dari sistem kognitif hidup yang membentuk identitas dan solidaritas sosial komunitas.

Identitas budaya masyarakat Jorong Galogandang terbentuk dari cara mereka memahami, menggunakan, dan memaknai gerabah dalam kehidupan sehari-hari. Identitas budaya menurut Stuart Hall (1990) *Cultural identity is not a fixed essence at all, lying unchanged outside history and culture. It is not some universal and transcendental spirit inside us on which history has made no fundamental mark. It is not once-and-for-all. It is not a fixed origin to which we can make some final and absolute return.* (Hall, Stuart. *Cultural Identity and Diaspora*, 1990)

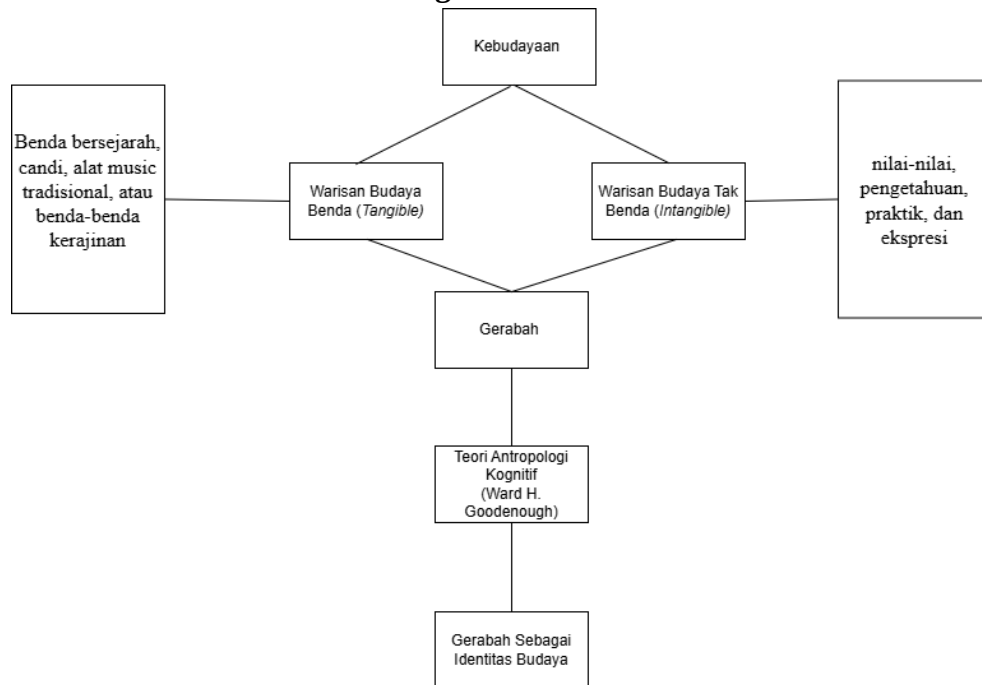
Identitas budaya dapat dipahami sebagai sesuatu yang terbentuk secara historis, terus berubah, dan merupakan konstruksi sosial. Hall (1990) menolak pandangan bahwa identitas bersifat tetap dan essensial. Menurutnya identitas terbentuk melalui proses representasi dan diskursus yang terus menerus dalam konteks sejarah dan budaya.

Dalam teori antropologi kognitif, keduanya merupakan hasil dari proses internalisasi pengetahuan budaya. Identitas itu terstruktur melalui pemahaman bersama tentang simbol, nilai, dan praktik yang membentuk kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, gerabah tidak hanya menunjukkan siapa mereka, tetapi juga bagaimana mereka memahami dunia dan tempat mereka di dalamnya.

Dengan demikian, gerabah tidak hanya merepresentasikan identitas budaya masyarakat Jorong Galogandang, tetapi juga menjadi wujud ekspresi seni yang memiliki nilai simbolik serta historis yang mendalam. Untuk memahami semua ini berikut adalah gambaran dari bagan kerangka pemikiran.



Bagan 1.
Kerangka Pemikiran



G. Metodologi

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan yang namanya sebuah metode penelitian yang berguna untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang jelas dan akurat ketika melakukan penelitian di lapangan. Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai berikut :

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik dengan metode kualitatif. Metode kualitatif bersifat fleksibel, artinya penelitian ini dapat menyesuaikan diri terhadap hal-hal yang akan diteliti (Creswell, 2014). Penelitian ini merupakan bentuk penelitian ilmiah, yang harus memahami dan memberikan penjelasan terhadap fenomena dari makna yang akan diperoleh oleh seseorang dari fenomena tersebut.

Metode kualitatif memungkinkan penelitian menyoroti fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa informasi yang bersifat naratif dan visual, seperti wawancara, observasi, foto, video, catatan lapangan, dan dokumen pribadi. Data yang diperoleh tidak berupa angka-angka, melainkan dalam bentuk kata-kata, gambar, atau dokumentasi lainnya. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk memahami makna yang terkandung di dalam tradisi pembuatan gerabah Galogandang secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Jenis penelitian kualitatif yang akan digunakan adalah etnografi. Etnografi bertujuan memahami budaya, tradisi dan praktik suatu kelompok masyarakat secara mendalam dalam kehidupannya. Dalam pembuatan gerabah Galogandang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Minangkabau berkaitan dengan jenis penelitian etnografi, yang menekankan eksplorasi makna dan fungsi budaya.

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena tertentu dalam konteks nyata yang terikat oleh waktu dan tempat (Creswell, 2014). Dalam meneliti gerabah Galogandang sebagai subjek penelitian sangat relevan menggunakan pendekatan studi kasus, sehingga dapat dieksplorasi secara mendalam melalui pendekatan ini

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Jorong Galogandang, Nagari Tigo Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Jorong Galogandang merupakan daerah

yang masih memiliki masyarakat aktif sebagai pengrajin gerabah. Daerah ini dikenal luas sebagai sentra penghasil gerabah yang telah menjadi ciri khas dan warisan budaya masyarakat setempat.

Adapun alasan dalam pemilihan lokasi ini yaitu mempertimbangkan kuatnya keterkaitan antara keberadaan gerabah Galogandang dan identitas budaya lokal, lokasi ini dinilai sangat mendukung tujuan penelitian. Oleh karena itu, Jorong Galogandang dipandang sebagai tempat yang tepat untuk memperoleh data yang valid dan relevan guna menjawab permasalahan penelitian.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian merupakan subjek yang terlibat dalam pengambilan data yang berkaitan dengan penelitian di lapangan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pandangan (Creswell, 2014), yang mendefinisikan *purposive sampling* sebagai teknik yang digunakan untuk memilih individu atau tempat penelitian secara spesifik guna memberikan pemahaman yang mendalam terkait fenomena yang diteliti. Dalam teknik ini, keputusan yang diambil harus mencakup siapa dan apa yang akan dijadikan sampel, bagaimana bentuk sampel, serta berapa banyak individu atau tempat yang akan diteliti.

Informan adalah orang yang memberikan informasi, baik tentang dirinya, orang lain, kejadian, peristiwa, atau suatu hal kepada peneliti (Afrizal:139). Informan dalam penelitian dibagi menjadi dua tipe, yaitu informan pelaku dan informan pengamat.

Informan pelaku merupakan orang yang memberikan informasi tentang dirinya, pemikirannya, pendapat atau interpretasinya, dan perbuatannya. Informan ini adalah subjek dari penelitian yang dilakukan. Adapun kriteria informan pelaku dalam penelitian ini yaitu:

- Pengrajin gerabah asli Galogandang
- Pengrajin gerabah bukan asli Galogandang
- Pengrajin yang sudah memiliki pengalaman di dalam dunia gerabah
- Pengrajin yang baru dalam membuat gerabah
- Pengguna gerabah

Informan pengamat merupakan orang yang dapat memberikan informasi tentang orang lain, suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti dan tidak terlibat langsung. Adapun kriteria informan pengamat dalam penelitian ini, yaitu:

- Perangkat Nagari Tigo Koto
- Pembeli gerabah

Tabel 2.
Daftar Nama Informan

NO	NAMA	UMUR	SUKU	PENDIDIKAN	STATUS	Ket.
1	Yuharnis	70 thn	Malayu	SD	Pengrajin gerabah	Pelaku
2	Ermiyenti	45 thn	Caniago	SMA	Pengrajin gerabah	Pelaku
3	Hamdidar	70 thn	Parik cancang	SMA	Pengrajin Gerabah	Pelaku
4	Ina	27 thn	Jambak	SMP	Pengrajin Gerabah	Pelaku
5	Warni	53 thn	Jambak	SMA	Pengrajin Gerabah	Pelaku
6	Mai	43 thn	Simabua	SMA	Penjual Gerabah (Bsk)	Pelaku
7	Ernis	55 thn	Sikumbang	SMP	Penjual Gerabah Bsk	Pelaku
8	Zikri	26 thn	Caniago	SMA	Penjual Gerabah (Pyk)	Pelaku

9	Alvin	27 thn	Malayu	S1	Perangkat Nagari	Pengamat
1	Jon	50 thn	Simabua	SMP	Pembeli Gerabah (Pekanbaru)	Pengamat
11	Yus	64 thn	Malayu	SD	Masyarakat Galogandang (bukan pengrajin)	Pengamat
12	Fera	67 thn	Sikumbang	SMP	Pengguna Gerabah	Pelaku
13	Sibat	49 thn	Malayu	SMA	Penjual Gerabah	Pengamat
14	Willy	38 thn	Malayu	S1	Masyarakat Galogandang	Pelaku

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas informan berjumlah 14 orang yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Informan juga dibagi menjadi dua yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Untuk informan pelaku berjumlah 10 orang dan informan pengamat berjumlah empat orang hal tersebut mencerminkan keberagaman perspektif dalam penelitian ini, baik dari informan yang terlibat langsung dalam proses pembuatan gerabah maupun dari pengamat yang memahami nilai dan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial budaya setempat.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan sangat penting dalam penelitian, karena dalam melakukan penelitian terhadap literatur-literatur ilmiah lainnya tentunya juga digunakan dalam penelitian (Creswell, 2014). Studi kepustakaan ini dilakukan untuk dijadikan sebagai pelengkap data-data penelitian yang diperlukan untuk memperoleh informasi terkait permasalahan penelitian. Data yang diperoleh dari

studi kepustakaan ini dapat berasal dari buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis, karya ilmiah dan majalah lainya. Penggunaan data tersebut dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian.

b. Observasi Partisipatif

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dan utama dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015:231). Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti secara langsung melakukan pengamatan di lapangan untuk memahami perilaku individu maupun kondisi lingkungan yang ada di lokasi penelitian (Creswell, 2010:267). Observasi partisipasi adalah turun langsung ke lokasi penelitian dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat di lokasi penelitian. Observasi partisipasi dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan dalam riset terjalannya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti.

Observasi partisipasi ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang real atau data yang nyata di lapangan dan mampu memperoleh data yang diinginkan berkaitan dengan mengapa generasi muda kurang tertarik dengan kerajinan gerabah, serta bagaimana peran keluarga dan komunitas dalam mendorong regenerasi keterampilan membuat gerabah. Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam sebuah penelitian ini berupa cara melihat, mendengarkan, mencatat perilaku dan kejadian terhadap para masyarakat di Galogandang. Peneliti secara langsung turun ke lapangan dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam aktivitas yang berkaitan

dengan produksi gerabah tentang bagaimana proses pembuatan gerabah dilakukan, siapa saja yang terlibat, bagaimana interaksi antara pengrajin dengan anak atau anggota keluarga lainnya dalam bekerja, dan sebagainya.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu metode yang dilakukan dalam mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014). Wawancara memungkinkan peneliti untuk dapat memahami tentang fenomena yang ada di masyarakat. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai eksistensi gerabah yang ada di Galogandang

Di dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara atau instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan ke informan. Kemudian juga menggunakan alat perekam suara sebagai instrumen pendukung dalam melakukan kegiatan wawancara tersebut. Informan yang akan diwawancarai yaitu masyarakat Galogandang.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber dari dokumen tertulis yang sudah ada sebelumnya (Creswell, 2014). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil penelitian peneliti, dokumentasi dapat membantu pengumpulan data setelah observasi dan wawancara. Dokumentasi ini diartikan sebagai bentuk untuk mengumpulkan data dengan alat pendukung seperti hp dan kamera yang nanti hasilnya sebagai pelengkap data, dokumentasi bisa berisikan foto dan video. Dalam dokumentasi juga bisa didapatkan melalui data arsip

tahunan dari kantor-kantor terkait dengan alat-alat serta bahan yang digunakan pengrajin dalam kegiatan membuat gerabah serta foto-foto terkait dengan proses pembuatan gerabah tersebut.

5. Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dimulai dengan pengolahan dan persiapan data untuk dianalisis. Pada tahap ini, peneliti melakukan transkripsi wawancara, pemindaian materi, pengetikan data lapangan, serta pengorganisasian dan pengklasifikasian data ke dalam kategori-kategori yang berbeda sesuai dengan sumber informasi yang diperoleh (Creswell, 2014:276). Pengklasifikasian data sangat penting agar data yang dikumpulkan tidak tercampur dan memudahkan dalam proses analisis. Setelah itu, peneliti membaca keseluruhan data untuk mencatat hal-hal penting dan ide umum terkait dengan informasi yang telah diperoleh, sehingga dapat memasuki tahap berikutnya untuk menemukan inti dari data tersebut.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis data secara lebih rinci dengan proses coding, yang merupakan cara mengorganisasi materi menjadi bagian-bagian kecil sebelum memberikan makna lebih mendalam (Rossman & Rallis, dalam Creswell, 2014:276). Pada tahap ini, data yang berbentuk kalimat atau gambar dipisahkan ke dalam kategori tertentu dan diberi label dengan istilah khusus. Setelah melakukan coding, peneliti kemudian mendeskripsikan topik yang dianalisis berdasarkan kategori-kategori tersebut, yang bertujuan untuk memberikan gambaran lebih mendalam tentang fokus penelitian dalam konteks

yang lebih luas (Creswell, 2014:282-283). Akhirnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi, dimana peneliti menghubungkan tema-tema yang ditemukan selama proses coding dan menyajikannya dalam bentuk cerita atau uraian naratif, sehingga dapat mengungkapkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap data yang telah dianalisis (Creswell, 2014:283).

6. Proses Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2024 ketika peneliti menghadiri festival *Balango* Galogandang yang diadakan oleh Pemerintah Nagari dalam upaya memperkenalkan gerabah tradisional Galogandang kepada masyarakat luas. Setelah menghadiri festival tersebut peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan observasi awal ke Jorong Galogandang yang menjadi lokasi penelitian. Tujuan dari observasi awal ini adalah untuk menambah informasi terkait rencana penelitian dan sebagai penguat argumen-argumen yang peneliti kembangkan di dalam proposal penelitian.

Pada tanggal 4 Maret 2025 peneliti sudah mulai mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di Jorong Galogandang ke Kantor Wali Nagari Tigo Koto sebagai Nagari dari Jorong tersebut. Untuk mendapatkan surat izin dari Wali Nagari peneliti membawa surat pengantar dari kampus, dan menunggu surat izin turun selama satu minggu. Setelah seminggu, akhirnya surat izin dari Kantor Wali Nagari sudah keluar bertepatan pada tanggal 10 Maret 2025.

Keesokan harinya, pada tanggal 11 Maret 2025 peneliti mulai melakukan penelitian di Jorong Galogandang. Selama proses penelitian peneliti harus menempuh perjalanan dari rumah yang berada di Sungayang ke lokasi penelitian

dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit, dengan mengendarai sepeda motor. Ada empat rumah pengrajin yang menjadi lokasi penelitian, yaitu rumah Ibu Yuharnis, Ibu Hamdidar, Ibu Warni, dan Kakak Ina.

Penelitian ini dilakukan saat bulan ramadhan dan cukup melelahkan untuk melakukan penelitian ditambah jarak tempuh yang cukup jauh. Namun, para informan menyambut peneliti dengan baik, walaupun sedang berpuasa mereka tetap bersemangat untuk bercerita dan sambil membuat gerabah. Beberapa mereka cukup antusias menceritakan pengalaman-pengalaman mereka selama menjadi pengrajin dan mereka juga menyampaikan beberapa keluhan kesah tentang tantangan yang dihadapi selama ini.

Hal menarik ketika melakukan penelitian adalah pengrajin mau menunjukkan setiap tahapan yang dilakukan dalam membuat gerabah. Dan selama di lapangan peneliti juga diajarkan cara membentuk gerabah. Selama observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, peneliti juga diajarkan cara membentuk gerabah, mulai dari proses mencari bahan, mengolah tanah, membantu gerabah, menjemur gerabah, hingga proses pembakaran.

Proses penelitian ini telah dilakukan secara sistematis dan mendalam, dimulai dari observasi lapangan yang berfokus pada kehidupan sosial masyarakat Galogandang dalam kaitannya dengan aktivitas pembuatan gerabah. Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan untuk menggali pemahaman tentang bagaimana gerabah berperan dalam membentuk dan merefleksikan identitas sosial dan budaya masyarakat. Peneliti menelusuri bagaimana nilai-nilai, pengetahuan,

serta peran sosial dalam proses pembuatan gerabah dihayati dan dijalankan oleh para pengrajin, terutama perempuan yang menjadi pelaku utamanya. Proses ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana identitas budaya masyarakat Galogandang dipertahankan dan dinegosiasikan melalui kegiatan ekonomi lokal yang berbasis keterampilan dan pengetahuan turun-temurun, serta relevansinya dalam konteks sosial yang terus berubah.



BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang deskripsi lokasi penelitian secara umum yang menjadi daerah produksi gerabah di Jorong Galogandang. bab ini terbagi dalam tujuh sub bab yang menjelaskan tentang letak dan kondisi geografis jorong Galogandang, lalu diikuti dengan penjelasan tentang sejarah Galogandang, kondisi demografi, kekerabatan, organisasi suku, agama dan sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, akses dan fasilitas, organisasi sosial, dan struktur organisasi pemerintahan Nagari Tigo Koto, Kecamatan Rambatan.

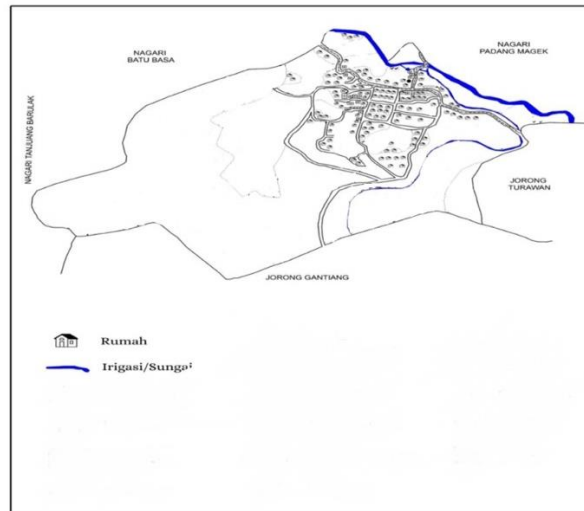
A. Letak dan Kondisi Geografis Jorong Galogandang

Jorong Galogandang merupakan daerah dalam kenagarian Tigo Koto yang mana berada di dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Kenagarian Tigo Koto memiliki luas daerah 25,76 Km², sedangkan Jorong Galogandang 4,03 kKm² dengan persentase 3,12% dari luas Nagari Tigo Koto. Nagari Tigo Koto yang terdiri dari beberapa jorong yang salah satunya yaitu Jorong Galogandang. dengan rata-rata ketinggian 596 meter di atas permukaan laut. Secara administrasi, Jorong Galogandang berbatasan langsung dengan daerah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Nagari Padang Magek
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Jorong Turawan dan Padang Luar
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Nagari Batu Basa
- Sebelah timur : berbatasan dengan Nagari Padang Magek

Berikut adalah peta Jorong Galogandang yang menjadi lokasi penelitian.

Gambar 1.
Peta Jorong Galogandang Nagari Tigo
PETA SOSIAL JORONG GALOGANDANG



Sumber: Kantor Wali Nagari 2025

Tabel 3.

Luas Jorong di Nagari Tigo Koto dan Persentase Terhadap Luas Kecamatan Rambatan, Tahun 2022

No	Jorong	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Kalumpang	2,18	1,69
2	Gantiang	2,22	1,72
3	Guguak Jambu	1,54	1,19
4	Galogandang	4,03	3,12
5	Turawan	1,90	1,47
6	Aua Sarumpun	2,34	1,81
7	Siturah	2,12	1,64
8	Panta	1,76	1,36
9	Bonai	5,54	4,29
10	Pasia Jaya	2,13	1,65
	Jumlah	25.76	19,95

Sumber : BPS Kecamatan Rambatan 2023

Jorong Galogandang yang terletak di kenagarian III Koto memiliki topografi berbukit dan bergelombang, beriklim tropis dan memiliki kawasan hutan. Luas lahan di Nagari III Koto sebagian besar terdiri dari kawasan hutan. Bila dilihat dari komposisi penggunaannya, lahan di Nagari III Koto khususnya Jorong Galogandang lebih banyak diperuntukkan untuk sektor pertanian seperti sawah, perkebunan. Jorong Galogandang dengan bentuk daerah yang berbukit dan bergelombang yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk persawahan, perkebunan dan dimanfaatkan juga untuk memenuhi bahan baku pembuatan gerabah yang diproduksi langsung oleh masyarakatnya.

Topografi Jorong Galogandang yang berbukit dan bergelombang, serta didominasi oleh kawasan pertanian dan hutan, memiliki pengaruh besar terhadap ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat setempat, termasuk dalam konteks produksi gerabah. Struktur tanah di wilayah perbukitan yang mengandung tanah liat menjadi salah satu faktor alamiah yang memungkinkan muncul dan bertahannya tradisi pembuatan gerabah di daerah ini. Tanah liat berkualitas baik biasanya ditemukan di daerah tertentu yang secara geologis memiliki endapan tanah lempung, dan wilayah Galogandang dengan kontur alamnya yang khas menyediakan kondisi tersebut secara alami.

Masyarakat memanfaatkan lahan di sela-sela kawasan persawahan atau di sekitar kaki bukit untuk mengambil tanah liat sebagai bahan baku gerabah. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik produksi gerabah sangat terkait erat dengan karakteristik ekologis dan geografi lokal. Akses langsung terhadap sumber daya alam ini tidak hanya memudahkan proses produksi secara berkelanjutan,

tetapi juga menunjukkan keterikatan masyarakat terhadap ruang hidup mereka, di mana alam dan budaya saling mendukung dan membentuk praktik sehari-hari.

Dengan demikian, keberadaan tanah liat di wilayah berbukit Galogandang bukan hanya sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal di mana masyarakat tahu lokasi mana yang “*tanahnya bagus*”, kapan waktu terbaik mengambilnya, dan bagaimana cara mengolahnya agar bisa “*masak*” dan siap dijadikan gerabah. Hal ini memperkuat keterkaitan antara kondisi topografis dengan praktik budaya dan ekonomi masyarakat.

B. Sejarah Jorong Galogandang

Masyarakat Galogandang meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari pusat perkembangan adat Minangkabau, yaitu Pariangan. Mereka bahkan menganggap Galogandang sebagai bagian dari daerah Pariangan. Hal ini berkaitan dengan *lareh* yang dianut, yakni *lareh nan panjang*. Seperti diketahui, masyarakat Minangkabau mengenal tiga *lareh* yang menentukan sistem adat dan pemerintahan, yaitu *Koto Piliang*, *Bodi Caniago*, dan *lareh nan panjang*⁹.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, daerah Galogandang pertama kali ditemukan oleh sekelompok orang dari Pariangan yang sedang menyebarkan pengaruh dan wilayahnya. Tempat pertama yang mereka datangi adalah bagian barat Jorong Galogandang, yang kini menjadi daerah persawahan dan berbatasan dengan Nagari Batu Basa. Mereka hidup dan berkembang di

⁹ *Koto Piliang*, *Bodi Caniago*, dan *lareh nan panjang* merupakan bagian dari struktur sosial dan sistem pemerintahan adat masyarakat Minangkabau.

daerah tersebut hingga jumlahnya semakin besar, sehingga tempat itu tidak lagi cukup untuk permukiman.

Beberapa dari mereka kemudian berpecah mencari daerah baru hingga terbentuk tiga kelompok permukiman. Dari perpecahan ini lahirlah sebuah daerah bernama Tigo Koto, yang kemudian berkembang menjadi sebuah nagari yang kini dikenal sebagai Nagari Tigo Koto. Nagari ini terdiri atas tiga jorong, yaitu Padang Luar, Turawan, dan Galogandang.

Pada masa pembentukan Tigo Koto, masyarakat mengadakan musyawarah untuk menentukan nama setiap kelompok. Musyawarah ini dihadiri oleh perwakilan dari setiap daerah serta dimeriahkan dengan atraksi kesenian. Saat acara berlangsung, seekor kerbau yang akan disembelih tiba-tiba terlepas dan mengamuk, menyeruduk ke sana kemari hingga membuat orang-orang panik dan berlarian. Kerbau itu kemudian diusir bersama-sama dengan berbagai cara hingga akhirnya kelelahan. Pada saat itu, pimpinan rombongan menyerukan, "*Hantak Padang Kalua*", yang berarti menghantam atau menghentakkan Padang kalua, dan barulah kerbau tersebut berhasil ditangkap dan disembelih.

Setelah itu, daging kerbau dikuliti dan dibagikan kepada seluruh hadirin. Pimpinan musyawarah menyerukan, "*Atuah tulang rawan!*", yang berarti mengumpulkan tulang rawan. Meskipun peristiwa itu terjadi di tengah musyawarah, atraksi kesenian tetap berlanjut. Peristiwa ini kemudian menjadi inspirasi bagi para penghulu pucuk untuk mengabadikannya dalam nama daerah mereka.

Dari peristiwa tersebut muncullah ide dari penamaan dari ketiga Jorong tersebut yaitu:

- Galogandang: Tempat diadakannya acara Berdendang Anak Nagari yang diiringi bunyi gendang yang ditabuh atau *digalo*.
- Padang Luar: Tempat kejar mengajar kerbau dengan menghentakkan Padang kalua dinamakan dengan Padang Lua (Padang Luar) yang artinya pedang yang dikeluarkan dari sarungnya.
- Turawan: Tempat kerbau dikuliti, dagingnya dibagikan, serta tulang rawannya dikumpulkan dan diikat dengan tali atau lidi.

Galogandang pertama kali dihuni oleh rombongan yang dipimpin oleh Datuak Kali Bandaro bersama tiga orang Datuak lainnya, yaitu Datuak Telanai Sati, Datuak Tanmaliak, dan Datuak Bijo Kayo. Mereka bekerja sama membangun daerah ini dan kemudian dianggap sebagai Inyiaik (Orang Tua Nagari) yang dihormati oleh masyarakat hingga kini. Masyarakat Galogandang saat ini merupakan keturunan langsung dari keempat Datuak tersebut. Gelar mereka masih tetap digunakan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi adat yang diwariskan.

Secara administratif Galogandang merupakan bagian dari Nagari Tigo Koto, Kecamatan Rambatan. Dulunya Galogandang merupakan sebuah Desa, namun sesuai dengan UU No. 5 Tahun 1979 tentang sistem pemerintahan Desa di Propinsi Sumatera Barat yakni Desa kembali ke Nagari maka Galogandang menjadi Jorong di Nagari Tigo Koto (Hendra et al., 2018).

C. Kondisi Demografi

Berdasarkan kondisi demografinya, Jorong Galogandang yang terletak di Nagari Tigo Koto memiliki total penduduk sebanyak 1.829 jiwa. Komposisi populasi ini terdiri dari 942 laki-laki dan 887 perempuan.

Tabel 4.
Penduduk dan Kepadatan Penduduk per Km2 di KNagari Tigo Koto

Jorong	Luas Area km2	Penduduk	Kepadatan Penduduk
Kalumpang	2,18	900	412,84
Gantiang	2,22	476	214,41
Guguak Jambu	1,54	268	174,03
Galogandang	4,03	1.609	399,26
Turawan	1,90	751	395,26
Aua Sarumpun	2,34	476	203,42
Siturah	2,12	536	252,83
Panta	1,76	280	159,09
Bonai	5,54	722	130,32
Pasia Jaya	2,13	521	244,6
	25,76	6.539	253,84

Sumber: BPS Kecamatan Rambatan 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa populasi penduduk di Nagari Tigo Koto dengan total penduduk mencapai 5.539 jiwa. Saat ini jumlah masyarakat di Jorong Galogandang tercatat sebanyak 1.609 jiwa. Jorong Galogandang merupakan jorong yang memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi.

Masyarakat Galogandang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan garis keturunan berdasarkan budaya matrilineal yaitu berdasarkan garis keturunan bu. Hal tersebut menjadikan masyarakat Galogandang membawa implikasi terhadap tata hubungan dalam kekerabatan. sehingga seorang anak akan sering berhubungan dan merasa lebih dekat dengan keluarga ibunya, namun bukan berarti dengan keluarga ayah tidak akrab.

Dalam hubungan kekerabatan, yang lebih tua mesti dihormati dan yang lebih muda disayangi. Orang yang lebih tua tidak boleh dipanggil dengan namanya saja tetapi harus ditambah dengan panggilan kehormatan sesuai

posisinya dalam kerabat, baik kerabat ibu maupun ayah. Dalam kekerabatan ini yang termasuk pada lingkungan kerabat ayah dan kerabat ibu disebut dengan *dunsanak*. *Dunsanak* dalam ilmu antropologi disebut dengan *kindred* yang berarti lingkaran kekerabatan seorang individu. Umumnya, orang yang memiliki hubungan *dunsanak* dilarang untuk saling menikah.

Hubungan sosial dalam suatu kerabat khususnya Galogandang salah satunya tergambar dari penggunaan istilah kekerabatan yang disesuaikan dengan kebiasaan tradisional yang umumnya masih menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa istilah kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Galogandang:

Tabel 5.
Istilah Kekerabatan Yang Digunakan Oleh Masyarakat Galogandang

Hubungan Kerabat	Panggilan
Ibu	<i>Ande, amak</i>
Ayah	<i>Apak, ayah</i>
Saudara laki-laki yang tua	<i>Tuan</i>
Saudara perempuan yang tua	<i>Kakak</i>
Adik (saudara yang lebih muda)	<i>Adik/nama panggilan</i>
Nenek	<i>Niniak</i>
Kakek	<i>Gaek</i>
Saudara laki-laki ibu	<i>Mamak</i>
Saudara perempuan ibu	<i>Oncu, anga</i>
Saudara perempuan ayah	<i>Oncu</i>
Saudara laki-laki ayah	<i>Pak tuo, pak oncu</i>
Istri mamak	<i>Amai</i>
Kerabat ayah	<i>Bako</i>
Penghulu	<i>Datuak</i>

Sumber: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata (2002)

Kerabat atau *dunsanak* merupakan salah satu jenis kelompok kekerabatan yang terdapat di Galogandang. kelompok kekerabatan terkecil disebut dengan istilah *samande* (seibu). Kemudian *seniniak* yang terdiri dari orang-orang yang

berasal dari satu nenek yang sama terdiri dari beberapa kumpulan *semande*. Kekerabatan di atasnya disebut dengan istilah *separuik* yang merupakan kumpulan dari beberapa *niniak*. Kemudian *sekampung* yang menghimpun beberapa *paruik* dan berikutnya adalah *sesuku*.

D. Agama dan Sistem Kepercayaan

Masyarakat Galogandang menganut agama Islam sebagai sistem kepercayaan utama yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran spiritual, tetapi juga menjadi pedoman dalam adat istiadat, hukum sosial, serta nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Prinsip utama yang mereka pegang teguh adalah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang berarti adat mereka selalu berlandaskan ajaran Islam, sementara hukum Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip ini menjadi dasar dalam mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial, sistem kekerabatan, hingga tata cara penyelesaian konflik. Oleh karena itu, praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Galogandang tidak bisa dipisahkan dari tatanan sosial yang mereka jalani.

Dalam menjalankan ajaran Islam, masyarakat Galogandang bergantung pada berbagai lembaga keagamaan yang berperan penting dalam menjaga nilai-nilai agama. Masjid menjadi pusat utama kegiatan ibadah, tempat mereka berkumpul untuk melaksanakan shalat berjamaah, mendengarkan ceramah, serta mengikuti berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Selain masjid, keberadaan surau juga masih memiliki peran penting, terutama sebagai tempat belajar agama bagi anak-anak dan pemuda. Di surau, mereka diajarkan membaca Al-Qur'an,

mendalami fiqih, serta memahami tasawuf yang menjadi bagian dari kehidupan spiritual masyarakat. Keberadaan masjid dan surau ini juga semakin memperkuat peran para ulama dalam membimbing kehidupan keagamaan masyarakat.

Sebagai figur yang dihormati, ulama atau buya memiliki peran besar tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat Galogandang. Mereka menjadi tempat bertanya dalam memahami hukum Islam, menyelesaikan masalah kehidupan, serta memberikan nasihat dalam berbagai persoalan adat. Selain ulama, terdapat pula penghulu adat yang bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan antara hukum adat dan ajaran Islam. Adanya dua otoritas ini menunjukkan bahwa masyarakat Galogandang tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, tanpa mengesampingkan adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Sebagai komunitas yang taat beragama, masyarakat Galogandang menjalankan berbagai tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam momen-momen penting kehidupan, mereka selalu mengadakan perayaan atau doa bersama, baik dalam peristiwa bahagia seperti kelahiran dan pernikahan maupun dalam peristiwa duka seperti kematian. Selain itu, mereka juga merayakan berbagai hari besar Islam dengan penuh kebersamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, Idul Fitri, dan Idul Adha. Pada bulan Ramadhan, semangat religius semakin meningkat dengan adanya tradisi berbuka puasa bersama, tadarus Al-Qur'an, serta pelaksanaan shalat tarawih secara berjamaah. Tradisi-tradisi ini menunjukkan bagaimana Islam tidak hanya menjadi ajaran

spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan dalam masyarakat.

Selain perayaan hari besar Islam, ada pula tradisi keagamaan yang hingga kini masih lestari, seperti tahlilan dan ziarah kubur. Setiap kali ada keluarga yang meninggal, masyarakat berkumpul untuk membacakan doa dan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai bentuk penghormatan serta permohonan ampun bagi arwah yang telah berpulang. Tradisi ini juga menjadi momen bagi keluarga besar untuk berkumpul dan mempererat tali silaturahmi. Selain itu, sebagian masyarakat masih menjalankan amalan sunnah seperti puasa Senin-Kamis serta shalat tahajud sebagai bentuk ibadah tambahan yang memperkuat spiritualitas mereka. Dengan adanya amalan-amalan ini, masyarakat Galogandang semakin menunjukkan kedekatan mereka dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Islam juga memainkan peran penting dalam sistem sosial masyarakat Galogandang, terutama dalam tata cara pernikahan dan penyelesaian konflik. Meskipun mereka menganut sistem matrilineal sebagaimana adat Minangkabau pada umumnya, prosesi pernikahan tetap mengikuti tata cara Islam. Akad nikah dilakukan sesuai syariat, dengan wali dan saksi yang sah, serta mahar sebagai simbol tanggung jawab seorang suami terhadap istrinya. Sementara itu, dalam penyelesaian konflik, masyarakat lebih mengutamakan pendekatan musyawarah dan mufakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam seperti keadilan dan kasih sayang. Keselarasan antara adat dan ajaran Islam ini menjadi ciri khas yang terus dijaga oleh masyarakat Galogandang.

Dalam aspek warisan, meskipun adat Minangkabau mengutamakan sistem matrilineal, dalam beberapa kasus pembagian harta tetap mempertimbangkan hukum Islam. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Galogandang mampu menjaga keseimbangan antara warisan budaya leluhur dan tuntunan agama yang mereka anut. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi pegangan dalam urusan ibadah, tetapi juga membentuk identitas dan pola kehidupan masyarakat Galogandang.

Keselarasan antara adat dan Islam ini membuktikan bahwa keduanya dapat berjalan beriringan dalam membangun tatanan masyarakat yang harmonis dan religius. Keberagamaan masyarakat Galogandang tidak hanya tercermin dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam cara mereka berinteraksi, menyelesaikan persoalan, serta menjaga nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Islam tidak hanya menjadi pondasi keimanan, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang berlandaskan kebersamaan, keadilan, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun.

E. Sistem Mata Pencaharian

Dengan keadaan geografis daerah di kenagarian III Koto yang mana salah satunya pada Jorong Galogandang yang memiliki sentra produksi komoditi padi sebagai unggulannya dan komoditi cabe yang mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis. Adapun usaha kehutan bukan kayu yang dapat digali dan terus dikembangkan saat ini adalah budidaya burung walet (*Collocalia fuchipaga*) sehingga juga dapat membantu perekonomian masyarakat Jorong Galogandang.

Masyarakat Jorong Galogandang memiliki kondisi ekonomi yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian dimana sebagian besar penduduk Galogandang bekerja mengolah lahan sawah baik untuk menanam padi maupun untuk berkebun lalu sebagian lainnya melakukan produksi gerabah yang mana juga dapat membantu perekonomian keluarganya, selain bertani, berkebun dan memproduksi gerabah masyarakat Galogandang juga sebagian kecil masyarakat yang bekerja sebagai guru, PNS, berdagang dan sektor lainnya.

Perekonomian masyarakat Galogandang dibantu juga oleh adanya anggota keluarga dari masyarakat Jorong Galogandang yang hidup merantau di daerah orang, bantuan perekonomian yang diberikan oleh para masyarakat yang merantau diperlihatkan dengan adanya bantuan yang dikumpulkan lalu disalurkan bagi masyarakat kurang mampu yang ada di Jorong Galogandang, selanjutnya juga ada bantuan yang diberikan kepada masyarakat Jorong Galogandang yaitu modal usaha berupa alat maupun ternak yang dapat dipelihara dan dikembangkan sehingga dapat membantu perekonomian keluarganya namun bantuan ini masih bersifat bantuan individu belum terkoordinasi pada seluruh masyarakat Jorong Galogandang.

Pembuatan gerabah memberikan kontribusi ekonomi, meskipun tidak sebesar pertanian, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama dalam kondisi paceklik atau saat hasil pertanian belum panen. Para pengrajin biasanya menjual gerabah seperti belanga, tungku, pasu, atau kendi ke pasar-pasar tradisional maupun melalui sistem pesanan langsung dari masyarakat sekitar. Gerabah juga memiliki nilai jual karena dianggap sebagai produk lokal yang tahan

lama dan ramah lingkungan, meskipun saat ini mulai tergeser oleh produk-produk modern dari bahan plastik atau logam.

Meskipun bukan mata pencaharian utama bagi semua penduduk, gerabah tetap menjadi bagian penting dalam sistem ekonomi rumah tangga sebagian masyarakat. Aktivitas ini juga mencerminkan ekonomi berbasis kearifan lokal, karena seluruh proses produksi dilakukan secara mandiri dan bahan baku seperti tanah liat diambil langsung dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, gerabah bukan hanya sekedar produk kebudayaan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber penghidupan yang erat kaitannya dengan dinamika ekonomi lokal masyarakat Galogandang.

F. Akses dan Fasilitas

1. Akses ke Lokasi Jorong Galogandang

Akses untuk sampai ke Jorong Galogandang umumnya melalui Nagari Padang Magek. Jarak Ibu Kabupaten dari Jorong Galogandang sejauh 10 Km dan jarak dari Ibu Kota Kecamatan sekitar 5 Km dengan waktu tempuh sekitar 15 menit. Sarana transportasi yang digunakan dari Jorong Galogandang adalah transportasi darat. Jenis transportasi yang digunakan pada umumnya oleh masyarakat Jorong Galogandang adalah kendaraan roda dua dan roda empat, seperti motor dan mobil. Jenis jalan di Jorong Galogandang adalah aspal atau beton.

2. Fasilitas Pendidikan

Di Jorong Galogandang terdapat satu TK, 2 SD, 1 MDA masjid dan rumah tahfidz yang digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan masyarakatnya baik untuk akademik maupun pendidikan agama. Adapun Sekolah Dasar Negeri yang

ada di Galogandang yakni SDN 06 Galogandang dan SDN 27 Galogandang. Untuk sekolah lanjutan di Jorong Galogandang itu tidak ada. Namun akses yang dapat mempermudah masyarakat untuk dapat bersekolah di SMPN 4 Rambatan dan SMPN 1 Rambatan. Untuk tingkat SLTA masyarakat Galogandang bisa melanjutkannya ke SMAN 1 Rambatan. Meskipun demikian tidak sedikit pula dari masyarakat Galogandang yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya keluar daerah.

3. Fasilitas Kesehatan

Jorong Galogandang terletak di Nagari Tigo Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, memiliki akses kesehatan yang disediakan di tingkat nagari. Nagari Tigo Koto memiliki satu unit Puskesmas Keliling dan dua unit Puskesmas Pembantu yang melayani kebutuhan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Selain itu, masyarakat juga dapat mengakses layanan kesehatan di Puskesmas Rambatan yang berlokasi di Ibu Kota Kecamatan dengan jarak sekitar 5 KM.

Untuk pelayanan kesehatan yang lebih spesialis masyarakat Galogandang dapat merujuk ke Rumah sakit Umum Daerah Prof. Dr. M.A. Hanafiah yang berada di Batusangkar yang berjarak sekitar 10 Km. di Batusangkar juga terdapat banyak klinik yang menyediakan layanan medis lebih lanjut.

4. Fasilitas Lainnya

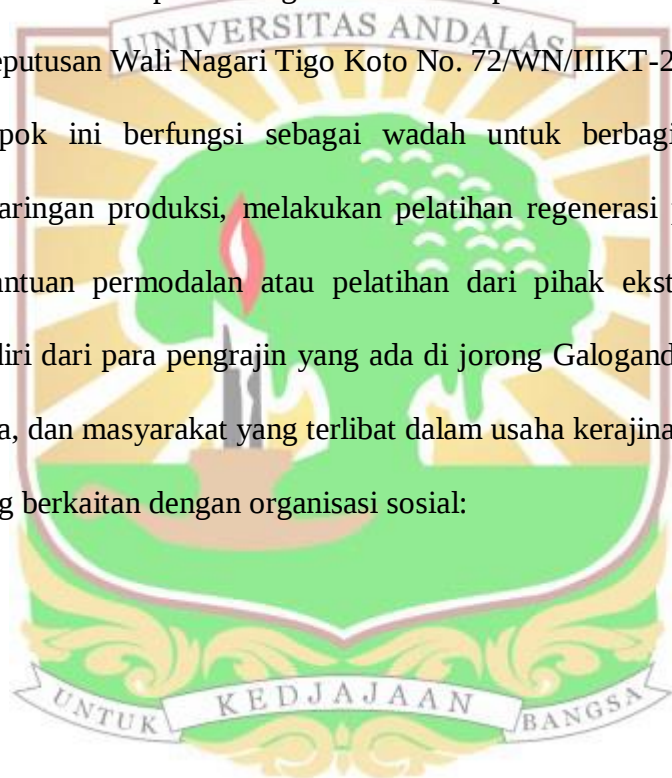
Fasilitas lainnya yang ada di Jorong Galogandang ialah fasilitas keagamaan seperti masjid dan musholla yang dapat digunakan untuk kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, juga terdapat beberapa Rumah

Tahfidz yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia Masyarakat Jorong Galogandang yang memfokuskan pada pendidikan agama yakni untuk meningkatkan generasi Galogandang yang hafal Al-Quran.

G. Organisasi Sosial dan Organisasi Suku

Dalam upaya melestarikan warisan budaya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagian pengrajin di Galogandang membentuk kelompok pelatihan dan produksi gerabah. Kelompok ini sudah ditetapkan ke dalam surat keputusan Wali Nagari Tigo Koto No. 72/WN/IIKT-2024.

Kelompok ini berfungsi sebagai wadah untuk berbagi keterampilan, memperkuat jaringan produksi, melakukan pelatihan regenerasi pengrajin, serta mengakses bantuan permodalan atau pelatihan dari pihak eksternal. Anggota kelompok terdiri dari para pengrajin yang ada di jorong Galogandang, ibu rumah tangga, pemula, dan masyarakat yang terlibat dalam usaha kerajinan. Berikut tabel kelompok yang berkaitan dengan organisasi sosial:



Tabel 6.
Organisasi Sosial

Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Ket.
<i>Balango Ujuang Tanjuang Saiyo</i>	17 orang	SK Wali Nagari
<i>Balango Pariuak Ghasan</i>	19 orang	SK Wali Nagari
<i>Gerabah Malayu</i>	13 orang	SK Wali Nagari
<i>Balango Lereng Guguak Gadang</i>	11 orang	SK Wali Nagari
<i>Balango Panyalai Saiyo</i>	23 orang	SK Wali Nagari
<i>Balango Kampuang Sajuak Tacinto</i>	8 orang	SK Wali Nagari
<i>Balango Rumah Baukia</i>	12 orang	SK Wali Nagari
<i>Balango Gobah</i>	12 orang	SK Wali Nagari

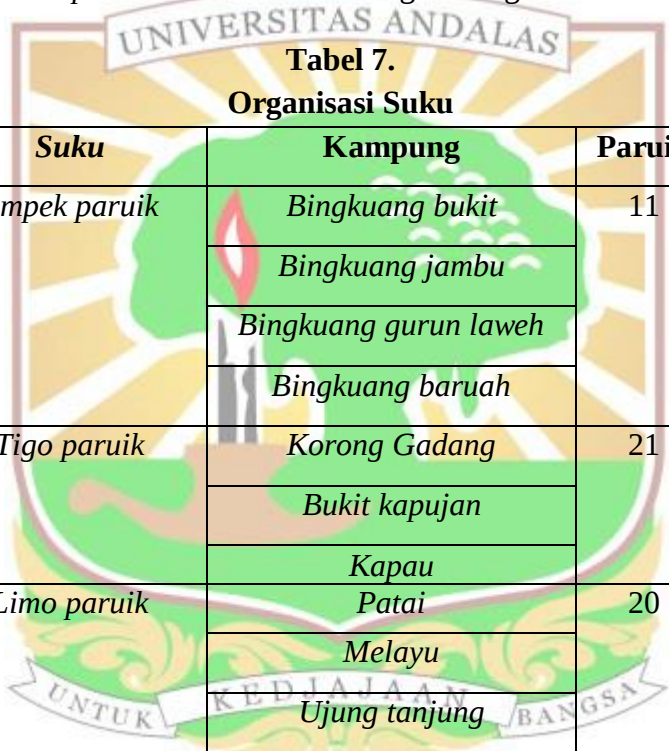
Sumber: Kantor Wali Nagari Tigo Koto 2025

Kelompok-kelompok ini mencerminkan salah satu upaya untuk mengorganisir kegiatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Selain sebagai ruang belajar dan berbagai keterampilan. Dengan adanya kelompok ini juga memperkuat posisi gerabah Galogandang sebagai identitas budaya sekaligus sumber penghidupan yang berkelanjutan. Keberadaan organisasi semacam ini sangat penting dalam mendorong pelestarian dan inovasi gerabah di tengah perubahan zaman.

Selain organisasi sosial, masyarakat juga membentuk organisasi suku khususnya dalam masyarakat Minangkabau. Organisasi tersebut berfungsi untuk mengatur kehidupan sosial, adat, dan kekerabatan. Suku merupakan sekelompok orang yang berasal dari satu *niniak* yang tidak dapat dikenal lagi secara pasti, yang menghimpun beberapa *paruik* dan *kampung*. Suku menjadi identitas bagi seseorang dalam berhubungan orang lain dalam nagari yang sama. Suku menjadi unit terbesar setelah nagari yang menghimpun semua suku yang ada dan menjadi

identitas mereka baik di kampung halaman maupun di perantauan. Setiap suku dipimpin oleh *penghulu pucuk*¹⁰ dan setiap rumah *gadang* memiliki penghulu.

Di Galogandang terdapat empat suku yaitu *ampek paruik*, *tigo paruik*, *limo paruik*, *duo suku ke hilir*. Keempat suku ini terdiri dari 14 kampung suku *ampek paruik* terdiri dari empat kampung, suku *tigo paruik* tiga kampung, suku *limo paruik* lima kampung, suku *dua suku ke hilir* dua kampung. Dari 14 Kampung tersebut terdapat 68 *paruik*. Berikut tabel mengenai organisasi suku.



Tabel 7.
Organisasi Suku

Suku	Kampung	Paruik
<i>Ampek paruik</i>	<i>Bingkuang bukit</i>	11
	<i>Bingkuang jambu</i>	
	<i>Bingkuang gurun laweh</i>	
	<i>Bingkuang baruah</i>	
<i>Tigo paruik</i>	<i>Korong Gadang</i>	21
	<i>Bukit kapujan</i>	
	<i>Kapau</i>	
<i>Limo paruik</i>	<i>Patai</i>	20
	<i>Melayu</i>	
	<i>Ujung tanjung</i>	
	<i>Panyalai</i>	
	<i>Parit cancan</i>	
<i>Duo suku ke hilir</i>	<i>Payubadar/simabur</i>	16
	<i>Patapang</i>	

Sumber: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata (2002)

¹⁰ *Penghulu pucuk* adalah orang yang pertama sekali menerima gelar penghulu dalam suatu kaum atau suku. Ia menjadi cikal bakal pemegang gelar adat dan memiliki kewenangan utama dalam memimpin, memutuskan perkara adat, dan menjaga marwah kaum.

Meskipun disebutkan terdiri dari empat suku, namun apabila bertanya mengenai suku masyarakat akan menyebutkan nama *paruik* atau suku kecilnya seperti *jambak*, *melayu*, *piliang*, dan sebagainya. Disetiap paruik memiliki satu penghulu pucuk dan di setiap rumah gadang juga mempunyai seorang penghulu.

Pengangkatan penghulu di Galogandang bisa dihimbaukan atau diresmikan di *tanah sirah* (pekuburan). Jika seorang penghulu meninggal dunia maka pada pekuburannya diangkat salah seorang dari kemenakannya atas kesepakatan bersama (kaum) menggantikannya. Pada saat itu juga dihimbaukan gelar kemenakan yang lain dalam satu *paruik* yang merupakan pendamping dari penghulu tadi, seperti, *malin*, *sutan*, dan *gindo*.

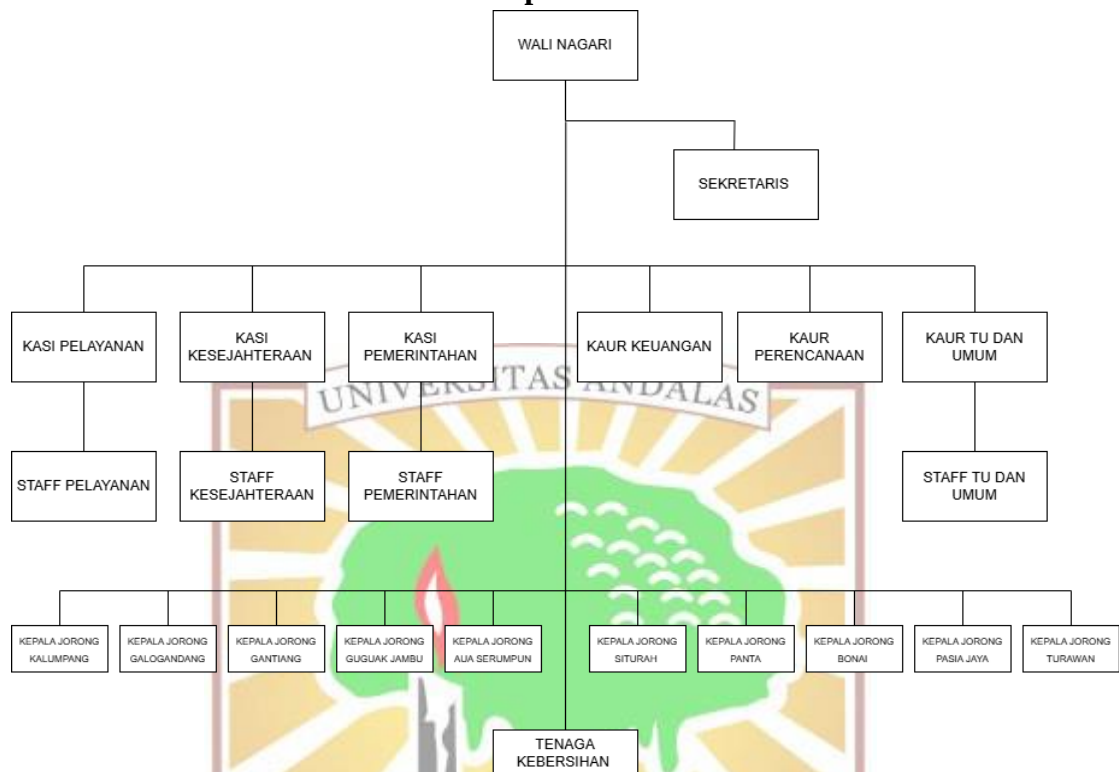
Penghulu pucuk terdiri dari empat orang yang disebut sebagai *datuak nan barampek* yakni *datuak telanai sati (piliang)*, *Datuak tan maliak (Korong gadang)*, *datuak kali bandaro (singkuang)* dan *datuak bijo kayo (patapang)*. Datuak yang berempat ini merupakan perintis daerah Galogandang dahulunya. Sampai saat ini masih dihormati oleh masyarakat setempat termasuk keturunannya, dan kehadirannya sangat diharapkan apabila ada hajatan atau upacara adat. *Datuak telani sati* disebut juga sebagai *kegadangan* (kebesaran) *lareh nan panjang*.

H. Struktur Organisasi Pemerintahan

Jorong Galogandang adalah bagian dari Nagari Tigo Koto yang terletak di Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Nagari Tigo Koto terdiri dari tiga koto, yaitu Koto Galogandang, Koto Turawan, dan Koto Padang Luar. Secara administratif, struktur organisasi pemerintahan di Jorong Galogandang mengikuti sistem pemerintahan nagari yang berlaku di Sumatera Barat. Pada tingkat nagari, terdapat Wali Nagari yang memimpin pemerintahan, dibantu oleh perangkat nagari seperti Sekretaris Nagari, Kepala Urusan (Kaur) Pemerintahan, Kaur Pembangunan, Kaur Umum, Kaur Kesejahteraan Rakyat (Kesra), dan Kaur Ekonomi.

Di bawah tingkat nagari, setiap jorong dipimpin oleh seorang Kepala Jorong yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat di tingkat jorong. Kepala Jorong berperan sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah nagari dalam mengelola urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan di wilayahnya. Selain itu, dalam struktur adat, terdapat peran penting dari *niniak mamak* (tokoh adat), alim ulama (tokoh agama), dan *cadiak pandai* (kaum intelektual) yang bersama-sama dengan pemerintah nagari dan jorong menjaga serta melestarikan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau.

Bagan 2.
Struktur Organisasi Tata Kerja Pemerintah Nagari Tigo Koto Kecamatan
Rambatan Kabupaten Tanah Datar



Sumber: Kantor Wali Nagari Tigo Koto, 2020

Struktur organisasi dalam Pemerintahan Nagari Tigo Koto memberikan gambaran mengenai susunan dan alur koordinasi pemerintahan yang berlaku di tingkat Nagari Hingga Jorong. Melalui sistem tersebut, pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat dapat berjalan secara terstruktur dan efektif.

BAB III

PROSES PRODUKSI GERABAH DAN NILAI BUDAYA DI JORONG GALOGANDANG

Bab ini menguraikan tentang sejarah dan proses produksi dari sebuah gerabah yang dilakukan oleh masyarakat Galogandang untuk dapat menggambarkan pengetahuan masyarakat yang kemudian dapat menjadi identitas bagi masyarakat tersebut. Sejarah merupakan bagian penting untuk mengetahui asal usul gerabah di Jorong Galogandang, untuk itu perlu dilakukan pembahasan lebih lanjut pada bab ini, yang dilanjutkan dengan pembahasan mengenai proses. Proses adalah urutan atau tahapan yang dilakukan untuk mengubah barang atau kondisi. Proses tersebut dapat dilakukan oleh manusia, alam, atau mesin dengan menggunakan berbagai sumber daya. Proses pembuatan gerabah ini umumnya meliputi beberapa tahapan yaitu pengambilan bahan baku (tanah liat), mengolah tanah (*mairiak* tanah / *mamasak* tanah), mencetak (*manganak*) dan diakhiri dengan proses pembakaran.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai bahan, teknik, dan proses pembuatan gerabah di Galogandang, terlebih dahulu perlu ditelusuri bagaimana awal mula tradisi ini hadir dan berkembang dalam masyarakat. Pemahaman terhadap sejarah akan memberikan konteks yang penting dalam melihat posisi gerabah sebagai identitas budaya lokal. Berikut penjelasan mengenai sejarahnya:

A. Sejarah Gerabah Galogandang

Keberadaan gerabah di Indonesia diawali dengan ditemukannya keramik di Asia Tenggara. Vietnam dianggap sebagai tempat pertama yang membuat keramik bakaran tinggi. Pada abad ke-7 sampai abad ke-13 negara-

negara di Asia Tenggara mulai menghasilkan barang keramik untuk genteng atap, bata, dan tegel berglasir. Sampai abad ke-19 keramik dengan bakaran tinggi seperti piring, tea pot, asbak, dan lain-lain ditemukan di Singkawang, Kalimantan Barat. Diduga suku Hakka dari China lah yang membawa keramik tersebut. Kemudian pada abad ke-20 di Nusantara, mulai ada masyarakat yang membuat keramik bakaran tinggi yang diajarkan oleh salah seorang warga Belanda yang bernama Hendrik De Boa tahun 1935. Pada saat itu Nusantara mulai menjadi penghasil gerabah yang dapat ditemui di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Barat. Hingga saat ini gerabah sudah menyebar di daerah Indonesia lainnya dengan berbagai jenis gerabah yang berglasir (Adyastri, 2021).

Hingga saat ini sejarah mengenai gerabah Galogandang sangat sulit diketahui secara pasti. Namun, hingga saat ini diketahui pasti bahwa masyarakat di Galogandang sudah melakukan kegiatan pembuatan gerabah (*batampo*) yang diterimanya secara turun temurun. Artinya dari nenek moyang mereka dulunya telah membuat gerabah yang diwarisi ke generasi setelahnya hingga saat sekarang ini. Sehingga dapat diperkirakan keberadaan gerabah ini sudah ada sejak daerah tersebut ditempati oleh manusia atau beberapa tahun sesudahnya.

Berdasarkan penuturan lisan yang diwariskan secara turun temurun, asal mula kerajinan gerabah di Galogandang diyakini bermula dari peristiwa bencana alam yang besar, yakni gempa bumi yang terjadi di masa lampau. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, pada masa itu kondisi hidup sangat memprihatinkan, persediaan makanan sangat terbatas, dan masyarakat tidak memiliki peralatan memasak, termasuk pariuk sebagai wadah utama dalam

kegiatan memasak. Akibat gempa tersebut, penduduk terpaksa tinggal sementara di tengah sawah.

Karena berada di wilayah yang kaya akan tanah liat, masyarakat mulai memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar mereka. Masyarakat mulai menggali dan membentuk tanah secara manual untuk dijadikan alat memasak darurat. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Yuharnis (70 tahun):

“...Ambo mandanga carito lah, dari urang tuo ambo. Iduik ko apo nan kadimakan sabana indak ado lah, jadi nan pariuk gai indak ado lah jo aa kan mamasakan gai, hari gempa gadang di tengah sawah ditengah padang, tu dikan urang cukia-cukia tanah de tu carito urang tuo-tuo dulu. Kecek ande ambo dulu deh. Yo ko dek carito ughang tuo nan wak dangan, dek awak ndak nampak. Kajadian kolah nan jadi asa mangko pandai lo ughang, yo kan dek mambuek tenda dek hari gempa, gempa lamo batanak se ndak dapek de...”

“...Saya mendengarkan dari cerita orang tua saya. Dahulu kehidupan sangat sulit untuk yang mau dimakan saja tidak ada, pariuk sebagai alat masak tidak ada juga jadi tidak bisa memasak. Saat itu, terjadi gempa besar, sehingga harus tinggal di tengah sawah, disitu masyarakat mulai menggali-gali dan membentuk tanah menjadi peralatan memasak dan dari situlah mulai ada gerabah. Itu berdasarkan cerita dari orang tua saya dulunya. Dan dari kejadian tersebut menjadi asal usul keahlian orang membuat gerabah. Gara-gara membuat tenda karena gempa, gempa yang sangat lama sehingga untuk memasak nasi saja tidak bisa...”

Dari kebutuhan mendesak inilah, berdasarkan ingatan kolektif masyarakat, tradisi membuat gerabah mulai berkembang. Cerita ini hidup dalam ingatan masyarakat secara lisan, tanpa dokumentasi tertulis, namun menjadi bagian penting dalam sejarah budaya lokal yang memperkuat identitas kerajinan gerabah di Galogandang hingga kini. Dalam keadaan yang serba sulit, di mana pekerjaan sangat terbatas dan persediaan makanan pun sangat sedikit, masyarakat mulai

mencari cara untuk bertahan hidup. Kondisi pertanian yang tidak stabil, dengan panen padi yang hanya dapat dilakukan setahun sekali, semakin memperburuk keadaan, terutama bagi keluarga besar yang kesulitan memperoleh cukup makanan.

Dalam kondisi seperti itu, dengan banyaknya waktu luang dan ketiadaan alat yang memadai, masyarakat mulai memanfaatkan tanah yang ada di sekitar mereka, terutama tanah liat di kawasan sawah, untuk dibentuk dengan tangan menjadi alat yang berguna. Pembuatan gerabah ini bukan hanya sebagai upaya bertahan hidup, tetapi juga sebagai reaksi terhadap ketidakpastian masa depan. Proses pembentukan gerabah, yang awalnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari, akhirnya berkembang menjadi tradisi yang dipertahankan secara turun-temurun.

Keahlian dalam membuat gerabah secara turun-temurun diketahui dimiliki oleh masyarakat asli Galogandang. Bahkan, para pengrajin gerabah yang kini menetap dan memproduksi di wilayah lain seperti Payakumbuh, sebagian besar berasal dari Galogandang. Berikut hasil wawancara dengan informan Warni (53 tahun) :

“...Tu kan adolo urang mambuek ko di Payakumbuh. Nyo asli kan dari Galogandang lah. Nyo datang dari siko dulu ado nyo pai manginap, yo mencari makan lah namo curito dulu. Yo baitulah dek iduk susah dulu...”

“...Ada juga orang yang membuat ini di Payakumbuh. Itu asli orang Galogandang juga. Orang itu datang dari sini untuk pergi menginap ke sana, untuk mencari makan menurut cerita dahulunya. Itu semua karena susahnyanya hidup dahulu..”

Migrasi tersebut terjadi sebagai bagian dari strategi bertahan hidup masyarakat pada masa lalu, ketika kondisi ekonomi sangat sulit dan pekerjaan terbatas. Demi mencari penghidupan yang lebih baik, sebagian warga Galogandang memilih merantau dan menetap di daerah lain sembari membawa keterampilan membuat gerabah yang telah diwarisi dari leluhurnya.

Kegiatan membuat gerabah pada awalnya lahir dari kondisi keterpaksaan, ketika masyarakat hidup dalam kesulitan ekstrim pasca bencana dan krisis pangan. Cerita lisan yang berkembang menyebutkan bahwa pada masa itu, masyarakat bahkan mampu bertahan hidup tanpa makan hingga sepuluh hari, menggambarkan betapa kerasnya kehidupan kala itu. Dalam konteks tersebut, gerabah menjadi sarana adaptasi dan bertahan, yang kemudian berkembang menjadi sumber penghidupan. Hingga kini, meskipun situasi kehidupan telah jauh lebih baik dibanding masa lampau, gerabah tetap diproduksi dan dijadikan sebagai penopang ekonomi masyarakat. Fungsi ekonominya masih relevan, terutama bagi keluarga-keluarga yang hidup dalam kondisi terbatas. Cerita-cerita mengenai asal-usul dan perjalanan gerabah ini telah menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat, yang diwariskan secara lisan layaknya kisah legenda.

Dalam pembuatan gerabah ini masyarakat di Galogandang menggunakan bahan baku tanah liat, yang terdiri dari dua jenis tanah yaitu: tanah liat sawah dan tanah liat gunung. Tanah liat sebagai bahan baku pembuatan gerabah memiliki perbedaan antara tanah liat sawah dengan tanah liat gunung. Oleh karena itu sebelum membahas proses pembuatan gerabah terlebih dahulu membahas

mengenai karakter masing-masing tanah untuk mempermudah dalam memahami proses yang dilakukan.

Hingga saat ini sejarah mengenai gerabah Galogandang tidak dapat dipastikan, tetapi bila dibandingkan dengan sejarah tembikar di Indonesia diketahui mulai masuk pada abad ke 7 hingga abad ke 13 itu mulai ditemukan jenis keramik di Asia Tenggara. Kemudian hingga abad ke 19 baru mulai ditemukan keramik dengan bakaran tinggi di Singkawang, Kalimantan Barat.

Sejarah perkembangan keramik di Asia Tenggara dapat dianalogikan sebagai suatu aliran besar yang memiliki hulu, aliran, dan muara. Hulu tradisi tersebut dapat ditelusuri sejak abad ke-7 hingga abad ke-13, ketika negara-negara di kawasan Asia Tenggara mulai menghasilkan barang keramik berupa genteng atap, bata, serta tegel berglasir. Perkembangan ini kemudian berlanjut dan menemukan bentuk baru pada abad ke-19, ketika di Singkawang, Kalimantan Barat, ditemukan keramik dengan bakaran tinggi yang dibawa oleh komunitas Hakka dari Tiongkok. Kehadiran mereka dapat dipandang sebagai “anak sungai” yang memperkaya tradisi keramik di Nusantara dengan memperkenalkan teknik dan bentuk yang lebih beragam.

Jika ditarik lebih jauh, tradisi tersebut bermuara pada berbagai daerah di Indonesia, termasuk Galogandang. Meskipun sejarah pasti mengenai asal-usul gerabah Galogandang sulit ditentukan secara tertulis, cerita lisan yang diwariskan secara turun-temurun menegaskan bahwa masyarakat setempat telah lama mempraktikkan pembuatan gerabah, bahkan sejak terjadinya bencana alam besar yang memaksa mereka menciptakan wadah masak darurat dari tanah liat. Tradisi

ini kemudian berkembang menjadi keterampilan kolektif yang diwariskan antargenerasi.

Dengan demikian, keberadaan gerabah Galogandang dapat dipandang sebagai bagian dari arus besar tradisi keramik di Asia Tenggara dan Indonesia. Sama seperti aliran kecil yang lahir dari kondisi lokal dan kebutuhan mendesak, gerabah Galogandang tetap berhubungan erat dengan perkembangan keramik pada tingkat regional. Analogi ini memperlihatkan bahwa meskipun lahir dari latar sosial budaya yang berbeda, praktik pembuatan gerabah di Galogandang memiliki keterkaitan dengan sejarah keramik Asia Tenggara dan Singkawang, yaitu sama-sama berangkat dari kebutuhan dasar manusia terhadap wadah, peralatan, dan sarana bertahan hidup.

Dengan melihat keterkaitan tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi pembuatan gerabah di Galogandang bukanlah suatu fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari perjalanan panjang sejarah keramik di Asia Tenggara. Jika di Singkawang tradisi keramik berkembang melalui transmisi pengetahuan dari komunitas pendatang Hakka, maka di Galogandang keterampilan itu tumbuh dari pengalaman kolektif masyarakat lokal yang menghadapi krisis hidup akibat bencana alam. Kedua jalur sejarah ini menunjukkan bahwa praktik pembuatan gerabah selalu lahir dari kebutuhan dasar manusia serta kemampuan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan. Oleh karena itu, gerabah Galogandang memiliki nilai identitas yang unik: ia bukan sekadar produk keterampilan tangan, tetapi juga cermin daya tahan, kreativitas, dan keberlanjutan budaya masyarakat setempat. Dalam kerangka inilah, tradisi gerabah Galogandang dapat ditempatkan sejajar

dengan sejarah besar keramik Asia Tenggara, sekaligus memperkuat posisi budaya lokal sebagai bagian integral dari identitas bangsa Indonesia.

B. Proses Produksi Gerabah

1. Proses Pengambilan Bahan

Bahan yang disiapkan untuk membuat gerabah adalah tanah liat baik itu tanah liat sawah maupun tanah liat gunung dan pasir. Adapun alat yang digunakan dalam pengambilan kedua jenis tersebut adalah cangkul, linggis, dan karung plastik.

Cangkul digunakan sebagai alat untuk mengambil tanah liat baik itu tanah liat sawah maupun tanah liat gunung. Pada tanah sawah cangkul dapat membantu menggali lapisan bawah yang mengandung tanah liat, sedangkan pada tanah gunung, cangkul berfungsi untuk mengikis tanah yang lebih padat dan kering. Penggunaan linggis ini berfungsi untuk menggali tanah, karena bentuk ujungnya yang runcing atau pipih yang dapat mempermudah menggali tanah khususnya untuk tanah yang keras dan berbatu seperti tanah gunung. Selanjutnya karung plastik, merupakan wadah berbentuk kantong besar yang terbuat dari plastik yang digunakan untuk membawa tanah dari lokasi pengambilan ke tempat produksi gerabah. Selain untuk membawa tanah, karung juga digunakan dalam proses pengolahan tanah.

Sebagai bahan utama dalam pembuatan gerabah tanah liat memiliki sifat plastis dan lengket, sehingga memudahkan proses pembentukan gerabah yang memungkinkan hasilnya menjadi bagus padat dan kuat. Tanah liat terdapat di lapisan bawah permukaan tanah. Secara umum, tanah liat yang bagus adalah tanah

liat yang tidak banyak mengandung batu (Hakim, 2017). Proses pembuatan gerabah tidak bisa dipisahkan dari tanah liat sebagai bahan baku utama dalam pembuatan gerabah. Galogandang sebagai salah satu daerah yang memiliki sumber daya tanah liat dan penghasil gerabah berkualitas yang masih tradisional. Tanah liat ini terbagi menjadi dua yaitu tanah liat yang berasal dari sawah dan dari gunung. Adapun penjelasan mengenai jenis-jenis tanah liat yang digunakan untuk membuat gerabah di galogandang ini terbagi ke dalam dua jenis yaitu tanah liat sawah dan tanah liat gunung dan menggunakan pasir sebagai tambahan bahan baku utama.

a. Tanah Sawah

Tanah liat sawah diambil dari lapisan terbawah sawah, Ciri-ciri tanah liat yang baik dari sawah adalah ketika sawah tersebut menghasilkan padi yang lebih unggul. Ini dinyatakan oleh informan Yuharnis (70 tahun):

“...Laiii, ancak malah padi ditananam jadi deknyo, kadang dek urang nan punyo sawah manyruah ambiaklah tanah sawah ambo. Kalau dek urang nan ndak tau kecek nyo sado tanah sawah ko bisa dipakai sabana nyo indak mah, bacaliak lo lu...”

“...Padi yang ditanam di sawah yang memiliki kandungan tanah liat akan bagus, bagi orang-orang yang memiliki sawah yang memiliki tanah liat menyuruh pengrajin untuk mengambil tanah sawah mereka. Bagi orang yang tidak tau mereka menganggap bahwa semua sawah bisa dipakai untuk membuat gerabah, padahal tidak. Harus dilihat terlebih dahulu...”

Dalam pembuatan gerabah jenis tanah yang digunakan itu hanya tanah liat tidak bisa menggunakan tanah jenis lain. Karena tanah liat lebih tahan untuk di bakar. Suhu pembakaran menurut Sutrisno (2005) dalam buku Teknologi Keramik umumnya dilakukan pada rentang suhu 600°C hingga 900°C, tergantung pada jenis tanah liat yang digunakan dan teknik pembakarannya. Oleh karena itu, tanah

selain tanah liat tidak bisa digunakan dalam pembuatan gerabah karena tidak mampu bertahan pada suhu pembakaran.

Kelebihan tanah sawah ialah bisa dipakai tanpa campuran tanah lain. Tanah liat yang berasal dari sawah memiliki tingkat kelengketan yang lebih tinggi dibandingkan jenis tanah liat lain yang ada di Galogandang, sehingga lebih sesuai digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan gerabah. Meskipun demikian tidak semua sawah memiliki kandungan tanah liat, dan tidak seluruh tanah liat sawah memenuhi syarat untuk digunakan dalam pembuatan gerabah.

Pengambilan tanah sawah bisa dilakukan di sawah sekitaran rumah pengrajin. Namun tidak semua sawah di Galogandang memiliki kandungan tanah liat. Hal tersebut disampaikan oleh informan Hamdidar (70 tahun):

“...Daerah dakek-dakek siko ado jo, tapi dakek siko ado lo sawah tapi ndak ado tanah liek e do ndak bisa dibuek gerabah lah. Disiko ado namo sawah jirek atau sawah darek, sawah koto, tanah sawah ko rancak, tanah liek nyo rancak indak lakek mudah dibantuak. Tapi nyo ado lah tanah nan ndak bisa di buek gerabag, banyak kasiak, itu ndak bisa dipakai lah. Jadi wak yo bana-bana harus tau jo tanah nan kadiambiak...”

“..Di daerah sekitaran rumah pengrajin itu memang ada sawah-sawah yang bisa diambil tanahnya, tapi tidak semua sawah punya tanah liat yang cocok untuk dibuat gerabah. Misalnya, ada sawah jirek atau orang sini bilang sawah darek, lalu ada juga sawah koto, itu termasuk sawah yang tanahnya bagus, mengandung tanah liat yang lengket dan mudah dibentuk. Tapi ada juga sawah-sawah di sekitar sini yang tanahnya tidak cocok, terlalu berpasir atau terlalu lembek, jadi tidak bisa dipakai. Jadi kita memang harus tahu betul lokasi mana yang bisa diambil...”

Pengambilan tanah ini sangat menguras tenaga, oleh karena itu biasanya pengambilan tanah ini dilakukan pada pagi hari disaat matahari tidak begitu terik dan udara masih segar sehingga tenaga masih kuat. Pengambilan tanah ini

dilakukan langsung oleh pengrajin gerabah, yang sebagian besar itu perempuan. Dalam pengambilan tanah ini diperlukan keahlian khusus untuk melihat kualitas tanah yang akan digunakan.

Jumlah tanah yang diambil oleh para pengrajin tergantung pada kesanggupan pengrajin itu sendiri. Biasanya para pengrajin mengambil tanah kisaran 5-10 karung per harinya, biasanya untuk pengambilan kembali itu akan dilakukan lagi setelah tanah itu habis kurang lebih satu bulan. Sering atau tidaknya mengambil tanah tergantung pada banyaknya pesanan yang diterima, sehingga tidak menentu.

Pembuatan gerabah sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Galogandang, sekitar puluhan tahun yang lalu. Dahulu hampir keseluruhan masyarakat Galogandang menjadi pengrajin gerabah. Meskipun demikian bahan baku pembuatan gerabah seperti tanah sawah ini tidak pernah habis. Berikut hasil wawancara dengan informan Hamdidar (70 tahun) :

“...Ndak bara banyak, tapi ndak ado lubang sawah nyo do lah sakian lamo nyo, lah banyak urang manggali mencari tanah kasinan sampai kini ndak do balubang sawah sampai kini. Bara kan lamo urang Galogandang batampo ma lubang nan gadang. Padahal dulu urang sa Galogandang ko batampo kini jo nan lah bakurang nyo. Kini anak-anak gadih nyo lah banyak pai kalua...”

“...Tidak banyak sawah yang memiliki tanah liat. Tapi tidak ada sawah yang berlubang akibat pengambilan tanah liat walaupun sudah dilakukan dari lama. Walaupun banyak orang yang menggali tanah, hingga saat ini. Padahal sudah lama orang Galogandang melakukan kegiatan batampo dan semua masyarakat Galogandang melakukan kegiatan tersebut, hanya sekarang saja yang sudah mulai berkurang. Sekarang anak-anak yang sudah gadis banyak merantau...”

Hal tersebut dapat menggambarkan tentang kekayaan alam yang dimiliki oleh masyarakat Galogandang yang memiliki kandungan tanah liat yang masih

tersedia hingga saat ini. Dan menjelaskan bahwa jumlah pengrajin di Galogandang sudah mengalami perubahan.

b. Tanah Gunung

Tanah gunung merupakan jenis tanah liat yang digunakan dalam proses pembuatan gerabah biasanya tanah gunung ini untuk penggunaannya dicampurkan dengan tanah liat yang berasal dari sawah. Adapun alasan mengapa tanah gunung ini harus dicampur dengan tanah sawah karena, tanah gunung cenderung kurang lengket dan memiliki tekstur yang kasar, sehingga jika digunakan tanpa campuran tanah lain dalam pembuatan gerabah akan sulit dibentuk dan akan mudah retak saat proses pembakaran.

Tanah gunung dipilih sebagai campuran tanah sawah karena memiliki warna tanah yang merah sehingga memberikan warna yang bagus pada gerabah. Selain itu, tanah gunung juga memiliki sifat yang lebih keras sehingga bisa memperkuat tanah sawah yang lebih halus dan lunak. Pada dasarnya tanah sawah juga ada yang berwarna merah, namun karena sifatnya yang lebih lembut membuat tanah ini harus dicampur dengan tanah gunung agar menghasilkan gerabah yang lebih kuat dan tidak mudah retak. Oleh karena itu, tanah gunung biasanya hanya dijadikan sebagai campuran untuk memperkuat tanah sawah, bukan sebagai bahan utama. Pencampuran kedua jenis tanah ini menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas yang dihasilkan oleh masyarakat Galogandang.

Tanah gunung diambil oleh pengrajin secara langsung ke lokasi pengambilannya yang tidak jauh dari rumah pengrajin. Tempat pengambilan tanah gunung ini disebut dengan istilah *bedeang*. Biasanya untuk pengangkutan tanah

ini dari lokasi pengambilan ke rumah pengrajin itu menggunakan transportasi seperti ojek atau ada yang dibantu oleh anak dari pengrajin, namun tetap mengeluarkan biaya transportasi. Untuk biaya pengangkutan itu biasanya dihitung berdasarkan jumlah karung/beban yang diangkut. Biaya pengangkutan sebesar Rp.3000/karung.

“...Kalau untuak ma ambiak awak sorang, kalau ndak awak tu ndak abeh tanah lai ancak atau ndak nyo. Kalau untuak maangkuk yo baupah ka tukang ojek. Ongkos ojek Rp. 3000 biaso nyo, itu untuak sakaruang tanah baru. Kalau wak ambiak 8-10 karuang kali lah Rp. 3000...”

“...Kalau untuk mengambil tanah itu saya sendiri, kalau tidak diambil sendiri kita tidak tau tanahnya bagus atau tidak. Tapi untuk mengangkut tanah biasanya diupahkan ke tukang ojek. Biasanya ongkos ojek itu Rp. 3000/karung, itu baru untuk satu karung tanah. Kalau mengambil nya 8-10 karung itu harganya di kali saja Rp.3000...”

Terjadi perubahan dalam pengangkutan tanah yang dilakukan saat ini dengan dahulunya. Pada zaman dahulu para pengrajin itu membawa tanah itu dengan cara meletakkan karung tanah di atas kepala dan berjalan kaki. Berikut kutipan wawancara dengan informan Yuharnis (70 tahun) :

“...kalau dulu alun ado honda lai, kami dulu mambaok tanah bajujuang diateh kapalo ko. Beko baisi tanah ka dalam karuang tinggi-tinggi, tu baltak an diateh kapalo, bajalan dari bedeang ka rumah. Jauh bajalan dulu, tapi dek dulu urang lah biaso takah tu. Dulu dek ndak ado, jadi tapaso bakarajoan sado surang. Kini urang lah ado ojek, mako bisa pakai Honda...”

“...Dahulu itu karena belum ada Honda atau kendaraan lain, kami membawa tanah dengan cara diletakkan di atas kepala. Karung tanah diisi sebanyak-banyaknya, lalu dipikul di kepala sambil berjalan kaki dari bedeang sampai ke rumah. Jaraknya tidak dekat, tapi waktu itu sudah biasa dilakukan begitu. Dulu tidak ada pilihan lain, semua dikerjakan sendiri. Sekarang sudah ada ojek, jadi tanah bisa diangkut pakai motor...”

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat dulunya yang sangat bergantung pada tenaga manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari, termasuk dalam mengangkut tanah liat ke rumah dari sawah atau *bedeang* tempat mengambil tanah. Seiring perkembangan waktu, perubahan sudah mulai terjadi. Hadirnya sepeda motor dapat mempermudah pengangkutan tanah yang sudah diambil.



3. Pasir (*kasiak*)

Pasir adalah salah satu bahan tambahan yang digunakan dalam proses pembuatan gerabah di Galogandang. Bahan ini digunakan dalam tahap awal pengolahan tanah liat. Pasir halus ini tidak sama dengan pasir-pasir yang digunakan dalam proses pembangunan. Secara fisik, pasir ini memiliki butiran kecil, seragam, dan tidak mengandung kerikil atau batu besar. Oleh karena itu, sebelum digunakan pasir ini disaring menggunakan *kusai* agar terbebas dari partikel kasar.

Sumber pasir dulunya berasal dari sungai yang ada disekitaran Jorong Galogandang, seperti Batang Mangkaweh. Pengambilan ini dilakukan oleh

pengrajin itu sendiri. Namun saat ini, pasir ini sudah banyak dibeli dari luar daerah, seperti Sawahlunto. Yang diantarkan oleh orang ke rumah pengrajin. Hal tersebut dinyatakan oleh informan Hamdidar (70 tahun) :

“...Kalau kini lah babali jo ka urang beko ado nyo antaan pakai oto, kalau dulu bacari ka banda-banda ado dakek bawah tu. Saoto biaso 400 ribu nyo jua dek urang tu, biaso urang Padang Magek nan manta kamari. Tapi kadang kalau sedang ndak ado pitih bajapuik jo kasiak kasitu. Tapi jalan kasinan yo payah apo lai awak nan lah baumua ko, nyo jalan mandaki manrun jadi payah untuak pai mamabiak kasiak ka banda. Nyo kasiak nyo khsusu lo, ndak samo bantuak kasiak untuak mancor tembok. Ko kasiak dari Sawahlunto ko, awak kandaakan ka urang tu awak bali. Inyo maantaan kamari...”

“...Kalau untuk saat ini pasir didapatkan dengan cara dibeli dan diantarkan oleh penjualnya ke rumah pengrajin dengan menggunakan mobil. Sedangkan dahulunya bisa dicari di sungai-sungai di sekitar. Biasanya untuk harga satu mobil pasir itu Rp.400.000, penjual pasir ini berasal dari Padang Magek. Namun, saat pengrajin tidak memiliki uang untuk membeli pasir maka akan dijemput ke sungai. Tapi akses menuju sungai tersebut susah bagi mereka yang sudah tua karena kondisi jalannya yang mendaki dan menurun membuat pengrajin kesulitan untuk pergi ke sana. Untuk pasir yang digunakan itu khusus, tidak sama dengan pasir untuk mengecor tembok. Ini pasir yang digunakan adalah pasir yang berasal dari Sawahlunto, dipesan terlebih dahulu kepada orang yang menjual, lalu diantarkan kerumah pengrajin...”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa pengrajin gerabah di Galogandang memperoleh bahan baku berupa pasir dulunya mencari langsung di sungai-sungai sekitar tempat tinggal. Hal tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya alam secara langsung. Namun, saat ini pasir tidak lagi diambil secara langsung, melainkan dibeli dari penjual yang mengantarkan langsung ke rumah pengrajin. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam praktik kerja pengrajin.

Gambar 3.
Pasir



Sumber: Data Primer 2025

2. Proses Mengolah Tanah (Mairiak Tanah/Mamasak Tanah)

Proses mengolah tanah merupakan proses awal yang dilakukan dalam membuat gerabah, yang dilakukan setelah pengambilan bahan baku. *Mairiak tanah* secara harfiah berarti “memasak tanah” yang merupakan sebuah tahapan penting dalam proses pembuatan gerabah di Galogandang. Proses ini dilakukan untuk mempersiapkan campuran tanah liat agar bisa menghasilkan sebuah gerabah yang berkualitas.

Tahapan yang dilakukan dalam proses *mairiak tanah* dimulai setelah tanah sawah dan tanah gunung yang telah diambil dicampur dengan pasir halus. Ketiga bahan tersebut kemudian diletakkan di atas alas berupa karung atau plastik. Kemudian ketiga bahan tersebut diolah secara manual dengan cara diinjak-injak menggunakan kaki, hingga semua bahan tercampur rata dan menghasilkan tekstur yang diinginkan. Dalam proses *mairiak tanah* diperlukan keahlian khusus untuk mengetahui apakah tanah tersebut sudah siap digunakan atau belum.

Tanah yang sudah “masak” atau siap digunakan terlihat dari perubahan tekstur tanah. Apabila tanah sudah tidak menempel di tangan, sudah bisa dibentuk, dan mengeluarkan bunyi atau disebut dengan istilah *malatuh-latuh*.

Proses ini sepenuhnya dilakukan secara manual dan mengandalkan pengalaman serta kepekaan alat pengindra pengrajin terhadap tekstur dan bunyi tanah, tanpa bantuan alat modern.

Pada tahapan pengolahan tanah ini secara keseluruhan itu dilakukan oleh perempuan selaku pengrajin gerabah tanpa adanya bantuan dari laki-laki, bahkan untuk tahapan yang secara fisik tergolong berat. Perempuan dalam proses pembuatan gerabah tidak hanya menggali dan mengangkut tanah sendiri, tetapi juga melakukan proses *mairiak tanah* secara mandiri. Hal tersebut menjadi aspek khas dalam tradisi gerabah Galogandang, dimana peran produksi sepenuhnya diemban oleh kaum perempuan, dari awal hingga akhir. Hal tersebut diperoleh berdasarkan wawancara dengan informan Yuharnis (70 tahun) :

“..Dari dulu amak jo nyo, mulai dari maambiak sampai masak aak jo nan mangarajoan sado. Sabana rancak laki-laki lai, kalau dibandingkan jo ambo nan lah tuo ko. Tapi baa lah laki-laki gengsi lo nyo mangarajoan ko..”

“.. Dari dulu ibuk saja, mulai dari mengambil tanah hingga memasak tanah semuanya dilakukan sendiri. Sebenarnya lebih bagus jika dilakukan oleh laki-laki, jika dibandingkan dengan saya yang sudah tua. Tapi ntah kenapa laki-laki gengsi untuk melakukan hal itu ..”

Setelah dilakukan proses *mairiak tanah*, kemudian tanah disimpan dengan cara ditutup dengan plastik dan diletakkan saja di tempat produksi gerabah. Adapun tujuan dari penyimpanan ini agar tanah tidak kering, kelembapannya tetap terjaga dan mudah dibentuk saat proses pembentukkan. Berikut alat yang digunakan dalam proses mengolah tanah atau *mairiak tanah* (memasak tanah):

1. Karung plastik

Karung plastik digunakan sebagai alas untuk mairiak tanah, biasanya pasir dan tanah liat diletakkan di atas karung tersebut. Mairiak tanah ini merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam pembuatan gerabah. Adapun tujuan dari penggunaan karung ini agar nanti tanah yang sudah masak tidak tercampur dengan kotoran, pasir lain, atau kerikil dari permukaan tanah yang menjadi tempat memasak tanah. Karung ini dibentangkan di atas tanah atau tembok tempat produksi gerabah yang menjadi alas saat tanah diinjak-injak menggunakan kaki.



Gambar 4.
Proses Mairiak Tanah

Sumber: Data Primer 2025

2. Saringan (*kusai*)

Kusai adalah alat yang terbuat dari kaleng yang di bawahnya terdapat lubang-lubang kecil yang dibuat untuk menyaring batu kecil, kerikil, atau benda-benda yang ada disekitarnya. Fungsi dari penggunaan kusai ini adalah untuk menyaring pasir agar menjadi lebih halus dan bersih, sehingga saat dicampur dengan sawah dan tanah gunung dalam proses mairiak, tidak ada batu atau kerikil yang masuk ke dalam adonan tanah, sehingga mudah diolah dan tidak merusak struktur gerabah. Pasir yang tidak disaring akan mempengaruhi hasil akhir dari

sebuah gerabah, seperti retak atau pecah, akibat adanya batu yang tersembunyi di dalam adonan.

3. Proses Pembentukan Gerabah

1) Alat yang digunakan

Tahapan selanjutnya yang akan dilakukan setelah proses *mairiak tanah* proses pembuatan gerabah dilanjutkan ke tahapan pembentukan. Untuk tahapan ini masyarakat Galogandang menggunakan teknik cetak, dengan menggunakan alat-alat tradisional yang sudah diwariskan secara turun temurun. Alat-alat tersebut meliputi bingkai, *panampo*, batu *panggusuak*, batu *panggisa*, *batuang panggisa*, batu *palangiah*, *pairih*, batu *paupam* dan daun *pambibia*. Berikut penjelasan mengenai alat yang digunakan:

a. Bingkai

Gambar 5.
Bingkai



Sumber : Data Primer 2025

Bingkai merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses pembuatan gerabah. Bingkai berfungsi untuk mencetak tanah sebagai tahapan awal pembentukan gerabah. Penggunaan bingkai ini menjadi tahapan awal yang dilakukan saat proses *manganak*. Bingkai berperan penting dalam menjaga

kestabilan bentuk sebelum tanah benar-benar mengering agar bisa melanjutkan ke tahap berikutnya. Bingkai yang digunakan oleh para pengrajin dibuat secara tradisional dengan memanfaatkan alam sekitar. Bentuk bingkai yang digunakan yaitu berbentuk bulat. Pada umumnya, bingkai dibentuk dari rotan atau ranting kayu.

Jika bingkai mengalami kerusakan untuk bingkai yang berukuran kecil pengrajin biasanya akan menggantinya dengan ranting kayu yang tersedia di sekitar rumah. Sementara itu, untuk bingkai berukuran lebih besar biasanya menggunakan bambu untuk menggantinya, karena lebih kuat dan mudah dibentuk. Seperti yang dijelaskan oleh informan Y (70 tahun) :

“..kalau untuak bingkai nan lah rusak biasnyo bisa kami ganti, tagantuang ukuran nyo lah. Kalau ketek bingkai nyo bisa wak pakai rantiang kayu dakek-dakek rumah. Bantuak rantiang batang jambu, itu lumayan kuek murah lo dapek nyo. Tapi kok bingkai nan gadang rusak bisa wak pakai batuang. Urang dulu nyo pakai batang sumanah, keceknyo bia kuek jo tahan lamo. Ndak sado kayu lo bisa digunoan untuak bingkai ko lah ..”

“Kalau bingkai gerabahnya rusak, biasanya kami ganti sesuai dengan ukurannya. Kalau ukurannya kecil, cukup pakai ranting-ranting kayu yang ada di sekitar rumah saja. Misalnya ranting pohon jambu, itu cukup kuat dan gampang didapat. Tapi kalau bingkainya besar, bisa pakai rotan atau bambu. Dulu malah ada juga yang pakai batang sumanah, katanya tahan lama dan awet. Jadi tidak sembarangan juga mengganti bingkai..”

Pada dasarnya, bingkai ini dibentuk dengan cara melilitkan rotan atau ranting kayu hingga membentuk lingkaran. Namun, apabila rotan tersebut sudah tidak lagi kokoh, bingkai dapat diperbaiki atau diperkuat dengan cara diikat menggunakan tali. Proses perbaikan ini menunjukkan fleksibilitas pengrajin

dalam memanfaatkan bahan-bahan alami di sekitar mereka serta mempertahankan keberlangsungan alat tradisional dalam proses produksi gerabah.

b. Panampo

Gambar 6.
Panampo



Sumber : Data Primer 2025

Panampo merupakan salah satu alat tradisional penting dalam proses pembuatan gerabah di Jorong Galogandang. Alat ini berbentuk seperti papan yang digunakan untuk memukul dan meratakan bagian luar gerabah saat masih dalam tahap pembentukan. *Panampo* berfungsi menjaga kestabilan bentuk gerabah dan membantu memadatkan tanah liat agar hasil akhirnya lebih kokoh dan tidak mudah retak. Penggunaan *panampo* dilakukan bersama dengan batu *palangiah* yang diletakkan di dalam gerabah sebagai penahan, sehingga ketika *panampo* digunakan dari luar, tekanan tidak merusak bentuk bagian dalam.

Panampo biasanya dibuat dari papan kayu yang agak lebar dan masih dikerjakan secara manual oleh pengrajin sendiri. Proses penggunaannya sangat bergantung pada keterampilan dan ketepatan tenaga karena pengerjaan masih bersifat tradisional tanpa bantuan mesin. *Panampo* tidak bisa digantikan dengan alat lain karena alat ini sangat dibutuhkan dalam proses pembuatan gerabah.

Panampo akan membuat proses pembentukan gerabah menjadi tidak sempurna bahkan bisa gagal sepenuhnya.

c. Batu *Palangiah*

**Gambar 7 .
Batu *Palangiah***



Sumber : Data Primer 2025

Batu *palangiah* adalah batu yang berbentuk bulat dengan permukaan yang tidak tajam. Alat ini biasanya digunakan secara bersamaan dengan papan *panampo* dalam proses *malangiah*. Batu ini diletakkan di bagian dalam gerabah yang sudah dibentuk pada saat proses *manganak*. Alat ini bersifat turun temurun dan masih digunakan hingga sekarang oleh pengrajin gerabah di Galogandang, tanpa mengalami perubahan bentuk maupun fungsi.

Batu ini berfungsi untuk menstabilkan struktur bagian dalam gerabah agar tidak rusak saat bagian luarnya dipukul menggunakan alat *panampo*. Batu ini sangat penting dalam pembuatan gerabah terutama pada saat *malangiah*, karena kalau tidak menggunakan batu ini bisa membuat dinding gerabah menjadi penyok, retak, atau tidak simetris.

d. Batu *Panggusuak*

Gambar 8.
Batu *Panggusuak*



Sumber : Data Primer 2025

Batu *panggusuak* merupakan sebuah alat yang digunakan dalam proses pembuatan gerabah yang terbuat dari batu yang berbentuk pipih (*picak*). Fungsi dari batu *panggusuak* ini untuk melicinkan dan memadatkan bagian dalam dari gerabah yang dibentuk. Penggunaan batu ini biasanya setelah proses *malangiah*.

Penggunaan batu *panggusuak* membutuhkan ketelitian yang tinggi karena harus memastikan bahwa permukaan dalam rata dan tidak ada batu kecil di dalam tanahnya. Hal tersebut sangat berpengaruh pada hasil akhir dari gerabah yang dibuat. Oleh karena itu, batu *panggusuak* memiliki peran sebagai alat pemeriksa kualitas internal sebelum masuk ke tahapan selanjutnya. Batu ini sudah ada sejak lama dan sudah turun temurun karena batu itu sifatnya kuat dan kokoh tidak mudah pecah, tidak mudah rusak, sehingga bisa diwariskan secara turun temurun.

e. Batu *Panggisa* dan *Batuang Panggisa*

Gambar 9.
Batu *Panggisa* dan *Batuang Panggisa*



Sumber: Data Primer 2025

Batu *panggisa* merupakan alat yang terbuat dari batu kecil yang permukaannya halus dan mampu menjangkau bagian dalam gerabah yang sempit dan melengkung. Batu *panggisa* berfungsi untuk menghaluskan dan merapikan bagian dalam gerabah setelah proses *manggusuak*.

Fungsi utama dari batu ini adalah untuk menyempurnakan bagian dalam gerabah dari segi tekstur dan bentuk yang tidak rata. Selain untuk merapikan, batu ini juga digunakan untuk mencari batu kecil di dalam tanah liat gerabah yang bisa menyebabkan keretakan saat dibakar. Penggunaan batu ini digunakan dengan gerakan memutar di bagian dalam permukaan gerabah.

Sedangkan, *batuang panggisa* merupakan alat yang terbuat dari potongan bambu yang berukuran kecil. *Batuang panggisa* memiliki bentuk yang lebih panjang dan rata, sehingga memudahkan pengrajin untuk menjangkau seluruh sisi gerabah dengan tekanan merata. *Batuang panggisa* ini memiliki fungsi yang sama

dengan batu *panggisa*. Perbedaannya terletak pada bahan dan cara kerja dari alat-alat tersebut. Untuk *batuang panggisa* cara kerjanya dengan gerakan mengusap atau menekan ringan permukaan luar hingga teksturnya menjadi rata dan siap untuk dijemur.

f. Pairih

Gambar 10.
Pairih



Sumber: Data Primer 2025

Pairih merupakan salah satu alat yang digunakan dalam pembuatan gerabah. Bentuk dari *pairih* ini menyerupai pisau pipih dengan ujung yang rata, namun tidak tajam seperti pisau dapur pada umumnya. *Pairih* ini terbuat dari seng yang kemudian dibentuk memanjang. Biasanya alat ini bisa dibuat sendiri oleh pengrajin, tidak memiliki bentuk standar, dan setiap pengrajin memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda, tergantung kebiasaan dan kenyamanan dalam pemakaiannya.

Pairih berfungsi sebagai alat pemotong atau perata yang digunakan untuk menyamakan ketebalan serta ketinggian bagian atas gerabah agar simetris dan

rapi. Alat ini biasanya digunakan setelah proses *manggisa* dan saat gerabah tersebut sudah sedikit kering.

g. Daun Pambibia

Gambar 11.
Daun Pambibia



Sumber: Data Primer 2025

Daun *pambibia* merupakan alat yang digunakan dalam proses pembuatan gerabah yang dapat dibeli di pasar. Meskipun secara harfiah dinamai daun, alat ini bukan berupa daun segar dari tanaman, melainkan berasal dari karpet anyaman berbahan dasar daun pandan berduri. Biasanya karpet tersebut dijual dalam bentuk lembaran umumnya digunakan untuk alas duduk, namun dimanfaatkan kembali oleh pengrajin sebagai alat kerja yang fungsional. Dalam proses pembuatan gerabah karpet tersebut akan dipotong sesuai ukuran yang dibutuhkan. Fungsi dari daun *pambibia* untuk menghaluskan bagian bibir atau tepi atas gerabah agar tampak rapi dan simetris sebelum melanjutkan ke tahapan berikutnya.

h. Batu *Paupam*

Gambar 12.
Batu *Paupam*



Sumber: Data Primer 2025

Batu *paupam* merupakan sebuah batu yang berukuran kecil dan memiliki permukaan yang sangat halus. Batu ini digunakan dalam tahapan akhir pembentukan gerabah yaitu setelah gerabah dibentuk, dijemur, dan dikeringkan. Secara khusus batu ini digunakan dalam proses *maupam*, yakni tahapan pelicinan permukaan gerabah sebelum dibakar, agar hasil akhir memiliki tampilan halus dan mengkilap.

Fungsi utama batu *paupam* dalam proses pembuatan gerabah adalah untuk menghaluskan dan untuk membuat motif sederhana, seperti garis-garis atau ukiran halus, sesuai dengan kreativitas pengrajin atau permintaan pembeli.

Dalam pembuatan gerabah semua alat yang digunakan sangat penting, jika salah satu alat tidak ada maka tidak akan bisa membuat gerabah. Setiap alat yang digunakan memiliki fungsi khusus yang saling melengkapi dalam tahapan produksi, mulai dari pembentuk awal, penghalusan, hingga penyempurnaan bentuk gerabah. Alat-alat yang digunakan bisa mengalami kerusakan seperti bingkai, daun *pambibia*, *pairih*, papan *panampo*. Namun, alat tersebut bisa diganti

jika sudah rusak, kecuali alat berupa batu itu akan memiliki ketahanan yang sangat kuat, sehingga tidak akan rusak.

2) Tahapan Pembentukan

Dalam tahapan pembentukan ini dilakukan beberapa proses atau langkah-langkah untuk menghasilkan gerabah. Adapun tahapan dalam pembuatan gerabah di Galogandang yaitu: *manganak*, *malangiah*, *manggusuak*, *manggisa*, *mairih*, *mambibia*, *maupam*, *manjamua*. Berikut penjelasannya:

1. *Manganak*

Manganak merupakan salah satu tahapan awal yang sangat penting dalam proses pembuatan gerabah di Jorong Galogandang. Istilah ini merujuk pada kegiatan mencetak atau membentuk tanah liat ke dalam bingkai sebagai alat yang digunakan dalam membuat gerabah, yang menjadi dasar dari bentuk gerabah.

Dalam proses ini, tanah liat yang telah melalui tahapan *mairiak* dicetak ke bingkai secara perlahan dengan tangan. Bingkai berfungsi untuk penyangga bentuk dan ukuran awal gerabah. Pengrajin akan menyesuaikan tanah liat secara manual agar melekat sempurna dan menyatu membentuk dasar gerabah.

Setelah tanah dicetak menggunakan bingkai, gerabah tidak langsung dilanjutkan ke tahapan berikutnya. Gerabah yang sudah dipasangkan ke bingkai terlebih dahulu dibiarkan saja, sambil mencetak yang lainnya. Untuk gerabah yang ukuran besar, waktu untuk didiamkan itu lebih lama agar tanah tidak copot dari bingkai.

Secara teknis, *manganak* bukan hanya proses mencetak, tetapi juga awal dari pembentukan dasar gerabah. Keberhasilan dalam proses ini menjadi penentu kualitas akhir produk.

Gambar 13.
Manganak



Sumber : Data Primer 2025

2. *Malangiah*

Setelah melakukan proses *manganak* atau pembentukan awal menggunakan bingkai, tahapan selanjutnya dalam pembuatan gerabah tradisional adalah *malangiah*. *Malangiah* dilakukan dengan cara menempatkan batu *palangiah* di bagian dalam gerabah, kemudian diketuk secara perlahan menggunakan papan *panampo* yang terbuat dari kayu. Proses ini dilakukan bertujuan untuk memadatkan tanah, menyamakan ketebalan tanah, serta memastikan tidak ada rongga udara yang tertinggal di dalam struktur tanah.

3. *Manggusuak*

Proses ini berperan dalam memperkuat atau memadatkan tanah agar tidak hancur saat dibentuk. Istilah *manggusuak* ini merujuk pada kegiatan menekan dan melicinkan bagian dalam gerabah menggunakan alat khusus yang disebut batu *panggusuak*.

Manggsuak dilakukan dengan cara memutar atau mengusap bagian dalam gerabah menggunakan batu halus berbentuk pipih. Batu ini digenggam dengan tangan dan digerakkan melingkar sambil memberikan tekanan merata ke seluruh permukaan. Tujuannya adalah untuk memperhalus bagian dalam, memadatkan lapisan tanah, serta memastikan tidak ada batu di dalam tanah.

Proses ini dilakukan saat tanah dalam kondisi setengah kering, karena kalau tanahnya terlalu lunak akan mudah hancur, tetapi tidak terlalu keras agar masih bisa dibentuk dan ditekan.

4. *Manggisa*

Manggisa merupakan proses penghalusan permukaan gerabah, baik bagian dalam maupun bagian luar, yang dilakukan setelah melalui tahapan *manganak*, *malangiah*, dan *manggsuak*. Proses ini bertujuan untuk menyempurnakan bentuk, merapikan tekstur, serta memastikan bahwa permukaan gerabah bebas dari kotoran atau partikel kasar seperti batu kecil.

Dalam proses *manggisa* menggunakan dua jenis alat yang berbeda, masing-masing disesuaikan untuk bagian dalam dan bagian luar gerabah. untuk bagian dalam, digunakan batu *panggisa*, yaitu batu pipih dan halus yang digenggam dan digosokkan ke sisi dalam gerabah secara perlahan dan merata. Sementara itu, untuk bagian luar digunakan alat bernama *batuang panggisa*, yaitu alat penggosok yang terbuat dari bambu kecil yang ujungnya pipih. Alat ini mampu mengikuti lekukan luar gerabah dengan fleksibel dan efektif menghaluskan permukaan luarnya.

Manggisa dilakukan dengan gerakan yang lembut dan teratur, mengikuti bentuk gerabah. Pengrajin hanya mengandalkan pengalaman dan keahliannya dalam menentukan bagian mana masih kasar atau tidak rata. Selain untuk keperluan estetika dan penyempurnaan bentuk, *manggisa* juga berfungsi teknis sebagai tahap deteksi dini terhadap adanya batu kecil atau benda asing yang mungkin masih tertanam di dalam tanah. Jika tidak segera dikeluarkan, benda-benda ini dapat menyebabkan keretakan saat pembakaran.

5. *Mairih*

Mairih merupakan proses merapikan dengan cara memotong bagian tepi atau pinggiran gerabah agar bentuknya simetris, rata, dan tidak terlalu tebal di satu sisi. Proses ini dilakukan setelah proses *manggisa*, ketika struktur dasar dan permukaan sudah mulai terbentuk.

Alat yang digunakan dalam tahapan ini disebut *pairih*, yakni alat khusus untuk memotong bagian pinggir gerabah. alat ini biasanya terbuat dari sisa seng yang cukup tajam, sehingga memudahkan untuk memotong gerabah. fungsi utama dari proses *mairih* adalah untuk menghilangkan kelebihan tanah yang tidak diperlukan, serta membentuk garis batas yang rapi antara mulut dan badan gerabah. untuk melakukan proses ini pengrajin harus menunggu hingga tanah berada dalam kondisi setengah kering agar tidak rusak saat dipotong.

6. *Mambibia*

Tahapan berikutnya dalam proses produksi gerabah adalah *mambibia*. *Mambibia* merujuk pada kegiatan membentuk bibir atau bagian paling atas dari mulut gerabah agar tampak rapi, rata, dan simetris.

Mambibia dilakukan ketika tanah masih dalam kondisi setengah kering dan cukup lentur untuk dibentuk. Pengrajin akan memutar bagian atas gerabah secara perlahan sambil menekan dan merapikan tepianannya menggunakan jari tangan dan alat bantu sederhana, seperti daun *pambibia*. Penggunaan daun *pambibia* ini bertujuan untuk melicinkan serta membulatkan tepian gerabah agar lebih halus dan tidak tajam.

7. Manjamua

Manjamua merupakan proses yang dilakukan untuk mengeringkan gerabah yang sudah dibentuk. Pengeringan ini dilakukan diluar ruangan dengan memanfaatkan panas matahari. Untuk *manjamua* ini tidak ada hitungan waktu yang pasti, karena untuk jenis dan ukuran gerabah yang dihasilkan itu berbeda-beda. Untuk gerabah yang memiliki lekukan yang lebih dalam dan berukuran lebih besar itu memakan waktu yang lebih lama, begitupun sebaliknya.

Perubahan cuaca menjadi tantangan utama dalam proses *manjamua*. Ketika cuaca panas terik, gerabah bisa di jemur dan akan kering dalam satu hari. Namun, saat panas tidak begitu terik dan hujan berkepanjangan itu akan menghambat proses produksi gerabah. Hal tersebut akan membuat penghasilan masyarakat menurun yang berdampak pada faktor ekonomi. Alternatif lain yang dapat digunakan untuk mengeringkan gerabah ini adalah dengan cara *mendiang* atau dipanaskan dengan api, saat *mendiang* ini gerabah disusun di sekitar api yang dinyalakan, gerabah tidak bersentuhan langsung dengan api. Akan tetapi cara tersebut tidak efektif, akan memakan waktu lama, panasnya tidak merata, dan gerabah tidak kering secara keseluruhan.

Proses pengeringan ini sangat berpengaruh pada hasil akhir dari sebuah gerabah. Karena, kalau gerabah tidak benar-benar kering maka gerabah akan mengalami keretakan hingga pecah saat dibakar, yang membuat gerabah tidak bisa dijual. Saat gerabah sudah benar-benar kering baru bisa dilanjutkan ke tahapan berikutnya yaitu *maupam*.

8. *Maupam*

Maupam merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan gerabah tradisional. Istilah *maupam* mengacu pada kegiatan menghias atau memberikan motif pada permukaan gerabah sebelum proses pembakaran dilakukan. Fungsi utama dari tahap adalah memperindah tampilan gerabah agar lebih menarik. *Maupam* ini dilakukan setelah gerabah benar-benar kering agar tidak merusak permukaan dari gerabah yang dihasilkan.

Motif yang dibuat dalam proses *maupam* tidak memiliki makna simbolik atau filosofis tertentu. Pola-pola yang dihasilkan lebih ditentukan oleh kreativitas pengrajin dan selera konsumen. Motif yang umum ditemui pada gerabah seperti silang, garis-garis, melengkung. Pembuatan motif ini dilakukan secara manual menggunakan alat sederhana, mengikuti bentuk gerabah.

4. Tahapan Pembakaran

Hingga saat ini dalam tahapan pembakaran masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan menggunakan tungku. Tungku pembakaran tidak dibuat secara permanen, melainkan disusun secara sederhana oleh pengrajin di belakang rumah atau halaman rumah. Bahan bakar yang digunakan dalam proses pembakaran yaitu:

1. Kayu

Untuk jenis kayu yang digunakan itu tidak ada ketentuan, asalkan kayu tersebut bisa dibakar. Biasanya kayu akan disusun di atas tanah sebagai bahan bakar dan mempermudah proses pembakaran. Biasanya kayu didapatkan dari hasil ladang masyarakat sekitar yang sudah tidak dipakai.

2. Sabut kelapa

Sabut kelapa yang digunakan adalah sabut kelapa yang kering atau yang sudah tua. Sabut kelapa biasanya didapatkan dari orang yang mengambil kelapa atau orang yang menjual kelapa. Untuk jumlah yang digunakan dalam proses pembakaran itu menggunakan jumlah yang sangat besar, sekitar satu karung berukuran besar untuk satu kali pembakaran. Ketersediaan sabut kelapa di daerah Galogandang relatif melimpah karena banyaknya masyarakat sekitar yang memiliki pohon kelapa.

3. Jerami

Jerami adalah batang padi yang sudah diambil padinya, biasanya jerami ini bisa diambil di sawah yang sudah melakukan panen. Kondisi jerami ini harus yang kering agar bisa dibakar. Jerami ini tidak memerlukan biaya, karena hanya diambil secara gratis di sawah.

4. Sekam padi

Sekam padi adalah kulit bagian luar padi, biasanya sekam ini diperoleh secara gratis dari tempat penggilingan padi setempat. Untuk satu karung sekam padi itu, bisa digunakan untuk dua kali pembakaran.

Pembuatan tungku dilakukan dengan menyusun kayu sebagai dasar, kemudian sabut kelapa ditambahkan di atas kayu tersebut dengan jumlah yang banyak, terutama pada bagian pinggiran tumpukkan kayu. Setelah tungkunya tersusun baru di atas sabut tersebut diletakkan gerabah yang akan dibakar, yang kemudian ditutup dengan menggunakan jerami dan sekam padi. Saat semuanya sudah tersusun baru api dihidupkan untuk membakar gerabah. Durasi waktu dalam proses pembakaran relatif singkat, yaitu sekitar satu jam. Namun, dalam mempersiapkan tungku memakan waktu yang cukup panjang.

Warna akhir dari gerabah yang dihasilkan sangat bergantung pada jenis dan kondisi bahan bakar yang digunakan. Apabila kayu yang digunakan dalam kondisi basah, maka gerabah yang dihasilkan cenderung berwarna hitam. Sebaliknya, penggunaan kayu kering akan menghasilkan gerabah berwarna merah. Namun, pewarnaan ini tidak bersifat tetap, melainkan disesuaikan dengan permintaan konsumen.

Apabila konsumen menginginkan gerabah berwarna hitam, maka setelah proses pembakaran selesai dan gerabah diangkat dari tungku, sekam padi ditaburkan di atas permukaan gerabah yang masih panas. Setelah itu, gerabah ditutup dengan jerami untuk menciptakan suasana pembakaran tertutup yang menghasilkan warna hitam akibat pembakaran tidak sempurna (reduksi). Teknik ini menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang adaptif terhadap kebutuhan pasar sekaligus memperlihatkan keterampilan teknis masyarakat dalam mengolah gerabah secara tradisional.

Proses pembuatan gerabah yang dilakukan oleh masyarakat Galogandang tidak hanya sebatas kegiatan ekonomi atau produksi barang semata, melainkan memuat berbagai nilai yang mencerminkan cara hidup, pandangan dunia, serta identitas budaya masyarakat setempat. Dalam setiap tahapan kerja, mulai dari pengambilan tanah hingga proses pembakaran, tersirat nilai kerja keras dan ketekunan. Para pengrajin harus berjalan kaki ke bukit untuk mengambil tanah, memilihnya secara cermat, lalu mengangkutnya ke rumah menggunakan jasa ojek dengan biaya sendiri. Semua ini dilakukan tanpa keluhan, karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan dan tanggung jawab mereka sebagai pelaku tradisi.

Kemandirian menjadi nilai yang sangat menonjol dalam proses ini. Para pengrajin tidak bergantung pada bantuan luar; mereka menguasai seluruh tahapan produksi secara mandiri. Dari mengolah tanah, membentuk gerabah dengan tangan kosong dan alat sederhana, hingga membakarnya di tungku tradisional, semuanya dilakukan dengan keahlian yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, dibalik sifat mandiri ini, ada pula nilai gotong royong yang hidup secara alami di tengah masyarakat. Saat ada pesanan dalam jumlah besar atau ketika salah satu pengrajin mengalami kesulitan, pengrajin akan meminta bantuan dari pengrajin lain untuk membantu mengerjakan pesanan, baik dalam bentuk tenaga maupun alat. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas dan rasa kebersamaan masih mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembuatan gerabah juga mengandung nilai budaya yang dalam, karena sarat dengan muatan tradisi. Teknik-teknik yang digunakan, seperti proses *mairiak* tanah atau teknik *batampo*, merupakan pengetahuan lokal yang

diwariskan dari generasi ke generasi. Alat-alat yang digunakan pun masih mempertahankan bentuk dan fungsi tradisional. Keberlangsungan tradisi ini mencerminkan rasa hormat terhadap leluhur dan keterikatan masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Di sisi lain, gerabah yang dihasilkan tidak hanya berguna secara fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika. Bentuknya disesuaikan dengan keperluan adat dan kehidupan sehari-hari, memperlihatkan kepekaan artistik pengrajin dalam menjaga keseimbangan antara fungsi dan keindahan.

Salah satu aspek penting lainnya adalah nilai pendidikan dan pewarisan pengetahuan lokal. Tradisi membuat gerabah tidak diajarkan secara formal, tetapi diserap melalui pengamatan dan keterlibatan langsung sejak kecil. Anak-anak perempuan yang tumbuh dalam lingkungan pengrajin biasanya akan turut serta dalam proses produksi, mulai dari tahap yang paling sederhana. Namun demikian, nilai ini kini mulai tergerus oleh perubahan zaman. Banyak generasi muda yang lebih memilih merantau atau menempuh pendidikan formal ke luar daerah, sehingga pewarisan tradisi gerabah menjadi tidak berlanjut secara alami.

Nilai ekonomi dalam pembuatan gerabah juga sangat khas, yakni bersifat subsisten. Gerabah dibuat bukan untuk industri besar atau keuntungan komersial semata, melainkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau dijual di pasar dengan harga terjangkau. Ini menunjukkan adanya keterkaitan antara produksi dengan kebutuhan dasar dan pola hidup sederhana masyarakat Galogandang. Selain itu, nilai gender pun tampak jelas dalam pembagian peran. Perempuan memiliki peran dominan dalam proses pembuatan gerabah, sementara laki-laki hanya terlibat dalam tahap-tahap tertentu seperti pengambilan tanah atau

pengangkutan barang. Pembagian ini mencerminkan struktur budaya lokal yang menempatkan perempuan sebagai penjaga tradisi dan keahlian.

Keseluruhan proses ini memperlihatkan bahwa gerabah bukan sekadar produk, tetapi merupakan cerminan nilai-nilai hidup masyarakat Galogandang. Di dalamnya tertanam kerja keras, kemandirian, gotong royong, penghargaan terhadap tradisi, kepekaan estetika, sistem pendidikan non-formal, kesadaran ekonomi lokal, dan struktur sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai inilah yang menjadikan gerabah Galogandang sebagai warisan budaya yang kaya makna dan patut untuk dilestarikan.

Ciri khas yang menjadi pembeda antara gerabah Galogandang dengan gerabah yang ada di daerah lainnya terletak pada proses, teknik yang digunakan, dan jenis gerabah yang dihasilkan. Berdasarkan itu semua maka ciri khas gerabah Galogandang adalah :

- 1) Jenis tanah yang digunakan terdiri dari tanah sawah dan tanah gunung. Yang mana tanah tersebut memiliki tekstur dan warna yang berbeda. Sehingga mampu menghasilkan gerabah dengan warna coklat kemerahan dan coklat kehitaman.
- 2) Bentuk dan ragam hiasnya sederhana tidak beragam.
- 3) Teknik yang digunakan masih sederhana, masih menggunakan alat-alat tradisional yang masih turun temurun.
- 4) Masih menggunakan pembakaran yang masih tradisional tanpa ada bantuan teknologi modern.

- 5) Jenis gerabah yang menjadikan Galogandang identik sebagai daerah penghasil gerabah yaitu *balango*. Dimana ketika orang mendengar kata *balango* maka orang-orang akan teringat dengan Galogandang.

Hal inilah yang membuat gerabah Galogandang tetap otentik dan sarat nilai budaya. Lebih jauh lagi, jenis gerabah yang menjadi ikon khas Galogandang adalah *balango*. Nama *balango* bahkan sudah lekat dengan identitas daerah ini, sehingga ketika orang menyebut kata *balango*, secara otomatis akan mengingatkan pada Galogandang sebagai pusat penghasilnya.

C. Jenis Gerabah Yang Dihasilkan Masyarakat Galogandang

1. Pandulang Ameh

Gambar 14.
Pandulang Ameh



Sumber : Data Primer 2025

Pandulang ameh adalah wadah seperti mangkuk yang digunakan sebagai tempat untuk meleburkan emas sebelum diolah. *Pandulang ameh* ini berbentuk bulat dengan bagian tepi yang agak tinggi dan memiliki cerat kecil di salah satu sisinya.

2. Peralatan Dapur

a. *Balango/ Pariuk tanah liat*

Balango atau *pariuk tanah liat* adalah sejenis wadah yang biasanya digunakan sebagai alat untuk memasak. Fungsi *balango* bagi masyarakat sangat

beragam dan ada nama khusus untuk penyebutan masing-masing *balango*. Bentuk dari Balango ini bundar dan mempunyai mulut. Biasanya *balango* ini memiliki beberapa ukuran ada yang berukuran besar, ukuran sedang dan ukuran kecil. Berikut jenis dan fungsi dari *balango*:

b. *Tagenang aluh*

Gambar 15.
Tagenang Aluh



Sumber : Katalog Balango Galogandang 2024

Tagenang aluh adalah salah satu jenis wadah yang terbuat dari tanah liat. *Tagenang aluh* berfungsi sebagai wadah untuk membuat gulai dan sebagai alat untuk memanggang bika. *Balango jenis ini* memiliki ukuran yang besar, tidak terlalu tinggi dan berwarna hitam.

c. *Pariuak sate*

Gambar 16.
Pariuak Sate



Sumber : Katalog Balango Galogandang 2025

Pariuak sate adalah jenis dari *balango*, namun yang membedakannya itu dari segi ukuran, warna, dan fungsinya. Sesuai dengan namanya fungsi dari *balango* jenis ini adalah sebagai wadah untuk membuat dan menyimpan kuah sate. Untuk ukuran dari *pariuak sate* ini berukuran besar, berwarna merah dan lebih tinggi dari jeni yang sebelumnya.

d. *Menggu*

Gambar 17.
Menggu



Sumber : Katalog Balango Galogandang 2024

Menggu adalah salah satu jenis dari *balango*, sebagai wadah untuk menyimpan air sebelum dimasak. *Menggu* memiliki bentuk bulat besar pada bagian badannya, bagian bawahnya agak sedikit kecil dibandingkan bagian atasnya dan bagian bibirnya lebih menonjol, terdapat tutup di bagian atas, berwarna merah kecoklatan.

e. *Pariuak Cupak*

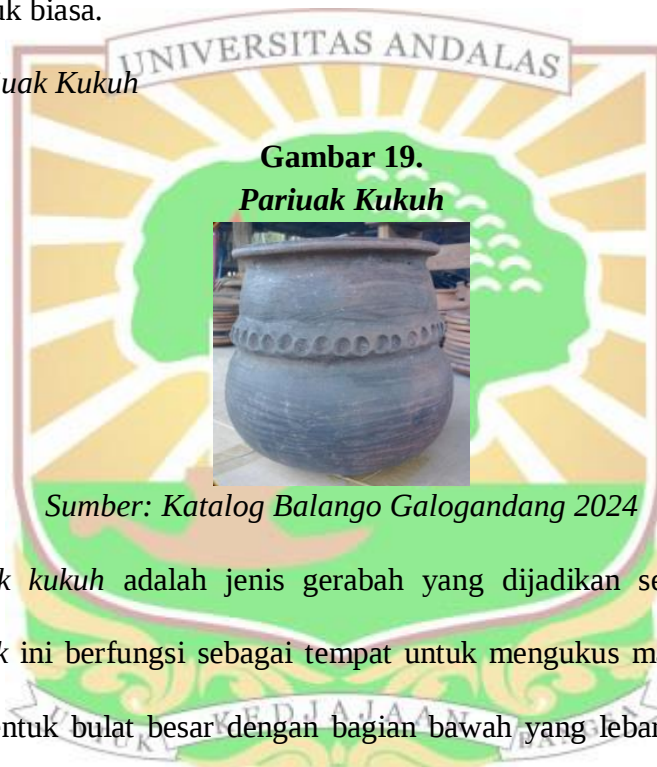
Gambar 18.
Pariuak Cupak



Sumber : Katalog Balango Galogandang 2024

Pariuak cupak adalah jenis *balango* yang digunakan sebagai peralatan dapur. Fungsi dari periuk jenis ini berguna sebagai wadah untuk merebus obat-obatan tradisional. Bentuk dari gerabah ini berbentuk bulat dengan bagian mulut agak sempit, dilengkapi dengan tutup yang juga terbuat dari tanah liat dan memiliki pegangan bundar di atasnya, terdapat motif garis dan goresan pada permukaan badan periuk, sebagai ornamen estetis. *Pariuak* ini memiliki ukuran kecil dari periuk biasa.

f. *Pariuak Kukuh*



Pariuak kukuh adalah jenis gerabah yang dijadikan sebagai peralatan dapur. *Pariuak* ini berfungsi sebagai tempat untuk mengukus makanan. *Pariuak* jenis ini berbentuk bulat besar dengan bagian bawah yang lebar dan leher agak menyempit. Pada bagian tengah badan *pariuak* terdapat hiasan berupa pola bulatan-bulatan yang membentuk sebuah sabuk ornamen khas, memiliki warna yang gelap.

g. *Pariuak Cindua*

Gambar 20.
Pariuak Cindua



Sumber: Katalog Balango Galogandang 2024

Pariuak cindua adalah wadah yang digunakan untuk tempat meletakkan cendol yang terbuat dari tanah liat. Ciri-ciri dari wadah ini yaitu memiliki bentuk bulat membesar di bagian badan dan menyempit sedikit di bagian leher, bibir *pariuak* berbentuk membulat dan sedikit menonjol keluar, dan memiliki warna merah kecoklatan.

h. *Kendi*

Gambar 21.
Kendi



Sumber: Katalog Balango Galogandang 2024

Kendi adalah wadah yang terbuat dari tanah liat, yang digunakan untuk menyimpan air yang sudah masak. Berbentuk bulat lonjong dengan bagian badan yang besar dan bagian leher ke atas sempit, dilengkapi dengan tutup yang berbentuk kerucut, memiliki warna kemerahan dan memiliki permukaan yang agak kasar, warna tutupnya lebih gelap daripada bagian yang lain.

i. *Pariuak Nasi*

Gambar 22.
Pariuak Nasi



Sumber: Katalog Balango Galogandang 2024

Pariuak Nasi adalah salah satu peralatan dapur yang digunakan untuk memasak. Ciri fisik dari *pariuak* ini yaitu berbentuk bulat agak pipih dengan mulut lebar dan dilengkapi tutup bundar, memiliki pegangan berbentuk cincin di bagian atas tutupnya. Bagian badan periuk dihiasi dengan ukiran garis-garis. Memiliki tonjolan kecil di bagian samping gerabah sebagai pegangan.

j. *Pariuak Gasan*

Gambar 23.
Pariuak Gasan



Sumber: Katalog Balango Galogandang 2024

Pariuak gasan adalah jenis *pariau* yang memiliki bentuk membulat besar pada bagian badan, menyempit di bagian leher, dan memiliki mulut yang lebar sedikit menonjol. Pada bagian dasar agak melebar dan mendatar sebagai penopang. Permukaan bagian luar terdapat hiasan manyiang seperti jaring. Memiliki warna merah kecoklatan seperti warna gerabah pada umumnya.

k. *Kabuak***Gambar 24.*****Kabuak***

Sumber : Katalog Balango Galogandang 2024

Kabuak adalah wadah air tradisional yang terbuat dari tanah liat yang bakar. *Kabuak* berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan dan menyajikan air minum, karena terbuat dari tanah liat membuat air yang disimpan di dalam benda ini menjadi lebih sejuk. *Kabuak* berbentuk bulat, gemuk di bagian bawah, dengan leher yang lebih kecil dan memiliki corong untuk menuangkan air. Memiliki penutup yang terbuat dari tanah liat, serta memiliki pegangan yang melengkung dan menyatu dengan badan *kabuak*.

1. *Lemper***Gambar 25.*****Lemper***

Sumber : Katalog Balango Galogandang 2024

Lemper adalah sejenis piring datar yang terbuat dari tanah liat, yang biasanya digunakan sebagai keperluan dalam rumah tangga. *Lemper* digunakan sebagai alas makan, alat bantu memasak, dan perlengkapan dapur tradisional.

Lemper berbentuk bulat dan datar dengan bagian pinggir agak melengkung ke atas. Memiliki ukuran yang bervariasi sesuai kebutuhan.

m. *Saok*

Gambar 26.
Saok



Sumber: Katalog Balango Galogandang 2024

Soak adalah penutup wadah yang terbuat dari tanah liat. *Saok* berfungsi sebagai penutup wadah seperti teko, periuk, atau belanga, selain itu *soak* digunakan sebagai pelengkap gerabah, karena sering dibuat secara bersamaan dengan wadah utamanya, sehingga ukurannya disesuaikan dengan mulut wadah yang akan dihasilkan. *Soak* berbentuk bulat cekung seperti mangkuk terbalik dengan pegangan kecil di bagian atas.

n. *Anglo*

Gambar 27.
Anglo



Sumber: Katalog Balango Galogandang 2024

Anglo adalah tungku tradisional yang terbuat dari tanah liat, yang digunakan untuk memasak dengan bahan bakar kayu atau arang. Sebagai alat

masak *anglo* berfungsi untuk meletakkan wadah masak seperti periuk atau *kuali* sebagai wadah untuk memasak. Penggunaan *anglo* cocok untuk memasak dalam waktu lama karena daya tahan panas yang kuat. Ciri dari *anglo* yaitu berbentuk silinder mengerucut dengan bagian atas terbuka dan lubang lengkung di bagian bawah sebagai ruang pembakaran.

o. *Kuali*

Gambar 28.

Kuali



Sumber : Katalog Balango Galogandang 2024

Kuali adalah wajan tradisional yang digunakan untuk menggoreng, menumis, memasak sayur, atau membuat makanan lainnya. *Kuali* berbentuk cekung dan lebar dengan dua pegangan (telinga) di kanan dan kiri untuk memudahkan mengangkat *kuali*, bagian dalam memiliki tekstur yang halus agar tidak lengket saat memasak.

p. *Mangkok*

Gambar 29.

Mangkok



Sumber: Katalog Balango Galogandang 2024

Mangkok adalah wadah tradisional yang digunakan untuk menyajikan atau menyimpan makanan. *Mangkok* berfungsi sebagai wadah penyajian makanan seperti sayur, kuah, bubur, atau makanan berkuah yang lainnya yang berbentuk bulat, membuka lebar ke atas dengan bagian bibir agak tebal dan menonjol keluar.

q. *Kuali sarabi*

Gambar 30.
Kuali Sarabi



Sumber : Katalog Balango Galogandang 2024

Kuali sarabi adalah alat masak tradisional yang terbuat dari tanah liat dan berukuran kecil, dilengkapi dengan penutup dan dua pegangan di sisi kanan dan kiri. Alat ini biasa digunakan untuk membuat makanan tradisional seperti serabi, atau untuk memasak dalam ukuran kecil.

r. *Cilada*

Gambar 31.
Cilada



Sumber: Katalog Balango Galogandang 2024

Cilada adalah wadah tradisional yang terbuat dari tanah liat dan biasa digunakan untuk keperluan rumah tangga. Fungsinya terutama sebagai wadah

untuk menampung, mengolah, atau menyimpan bahan makanan, seperti menumbuk atau mencampur bumbu masakan. Ciri-ciri *cilada* yaitu berbentuk bundar, memiliki bibir yang tebal, permukaan bagian dalamnya halus, dan biasanya dilengkapi pegangan di salah satu sisinya atau kedua sisinya.

3. Hiasan

a. Kucio

Gambar 32.

Kucio



Sumber: Katalog Balango Galogandang 2024

Kucio adalah celengan tradisional yang terbuat dari tanah liat. *Kucio* memiliki fungsi utama sebagai tempat menabung atau menyimpan uang koin. *Kucio* memiliki bentuk bulat lonjong dengan leher ramping dan tutup berbentuk kerucut di bagian atas. Pada bagian badan terdapat lubang kecil untuk memasukkan uang koin. *Kucio* biasanya tidak memiliki lubang untuk mengeluarkan uang, sehingga untuk mengambil isinya, celengan ini harus dipecahkan.

b. Pot Bungo

Gambar 33.

Pot Bungo



Sumber: Katalog Balango Galogandang 2024

Pot bunga adalah wadah yang digunakan untuk menanam dan memelihara tanaman hias. Fungsi pot bunga yaitu sebagai tempat menanam tanaman ias, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Pot bunga juga berfungsi untuk menjaga kelembaban tanah, memudahkan pemindahan tanaman, serta memperindah tampilan ruangan, teras atau taman. Pot bunga memiliki bentuk seperti silinder, bulat lonjong, atau tabung. Untuk memperindah pot biasanya dihiasi dengan motif warna-warni, seperti garis-garis, pola geometris, atau ornamen lainnya. Bagian atas dari pot bunga memiliki bibir lebar, sedangkan bagian tengahnya lebih sempit.

c. *Asbak Rokok*

Gambar 34.
Asbak Rokok



Sumber: Katalog Balango Galogandang 2024

Asbak rokok adalah sebuah wadah yang berfungsi sebagai tempat pembuangan abu atau puntung rokok setelah digunakan, sehingga dapat membantu dalam menjaga kebersihan dan mencegah bahaya kebakaran. Dari bentuk, asbak pada umumnya berbentuk bulat atau silindris, dengan lekukan di bagian bawah bibirnya yang berfungsi untuk meletakkan batang rokok secara aman ketika tidak sedang digunakan.

d. *Lampu Hias*

Gambar 35.
Lampu Hias



Sumber : Katalog Balango Galogandang 2024

Lampu hias adalah sebuah wadah untuk meletakkan lampu sebagai hiasan. Tempat lampu hias ini berfungsi sebagai pelindung dan penyangga lampu, sekaligus memberikan efek cahaya dalam sebuah ruangan. Desainnya yang unik membuat lampu hias ini juga berperan sebagai elemen dekoratif yang memperindah ruangan. Bentuk dari lampu hias ini berbentuk oval, memiliki celah-celah untuk mengeluarkan cahaya lampu, dan di bagian atasnya bergerigi.

4. Peralatan Upacara

a. *Carano*

Gambar 36.
Carano



Sumber: Katalog Balango Galogandang 2024

Carano adalah salah satu wadah yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan sirih dan pinang saat upacara adat di Minangkabau. Dari bentuk, carano memiliki dua bagian, yaitu kaki dan badan. Bagian badan berbentuk bulat dan mempunyai lingkaran bibir yang dibuat bergerigi.

b. *Pariuak Sigulamin/ pariuak kakak anak*

Gambar 37.

Pariuak Sigulamin/ Pariuak Kakak Anak



Sumber: Katalog Balango Galogandang 2024

Pariuak sigulamin/ pariuak kakak anak adalah sebuah wadah yang berbentuk seperti pariuak pada umumnya yang memiliki ukuran kecil. Fungsi dari *pariuak* ini untuk menguburkan ari-ari anak yang baru lahir (*kakak anak*) atau plasenta. Biasanya plasenta dimasukkan ke dalam *pariuak* dan dikubur ke dalam tanah.

c. *Dulang Api*

Gambar 38. Dulang Api



Sumber: Katalog Balango Galogandang 2024

Dulang api adalah salah satu wadah yang terbuat dari tanah liat yang digunakan sebagai tempat untuk membakar kemenyan (*kumayan*). Bentuk dari *dulang api* hampir sama dengan carano yang terdiri dari dua bagian yaitu badan dan kaki, yang berbeda itu dari segi ukuran dan bagian badan. Carano lebih besar dari *dulang api* dan bagian badan carano itu memiliki motif.

D. Rantai Penjualan Gerabah Galogandang

Gerabah di Galogandang memiliki peran penting yang dapat dibagi menjadi dua aspek besar, yaitu sebagai sumber penghasilan ekonomi dan sebagai barang kerajinan/peralatan rumah tangga tradisional. Pembuatan gerabah merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat Galogandang. Para pengrajin mengolah tanah liat menjadi berbagai bentuk gerabah yang kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dari kegiatan ini, mereka memperoleh pendapatan yang bersumber dari penjualan baik di pasar lokal maupun melalui jaringan perdagangan yang lebih luas. Jumlah penghasilan bervariasi, tergantung pada kuantitas produksi, kualitas gerabah, serta jaringan distribusi yang dimiliki.

Sebagai Barang Kerajinan dan Peralatan Memasak. Di sisi lain, gerabah tetap memiliki fungsi domestik dalam kehidupan masyarakat. Balango, kualitan, tungku, dan kendi masih digunakan sebagai peralatan memasak tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa selain bernilai ekonomi, gerabah juga berfungsi menjaga kesinambungan tradisi lokal. Bagi masyarakat Galogandang, gerabah bukan hanya benda pakai, melainkan juga simbol identitas budaya yang menandai keterikatan mereka dengan warisan leluhur.

Penjualan gerabah Galogandang umumnya dimulai dari pengrajin, yang memproduksi gerabah secara tradisional menggunakan tanah sawah dan tanah gunung. Produk jadi kemudian dijual kepada

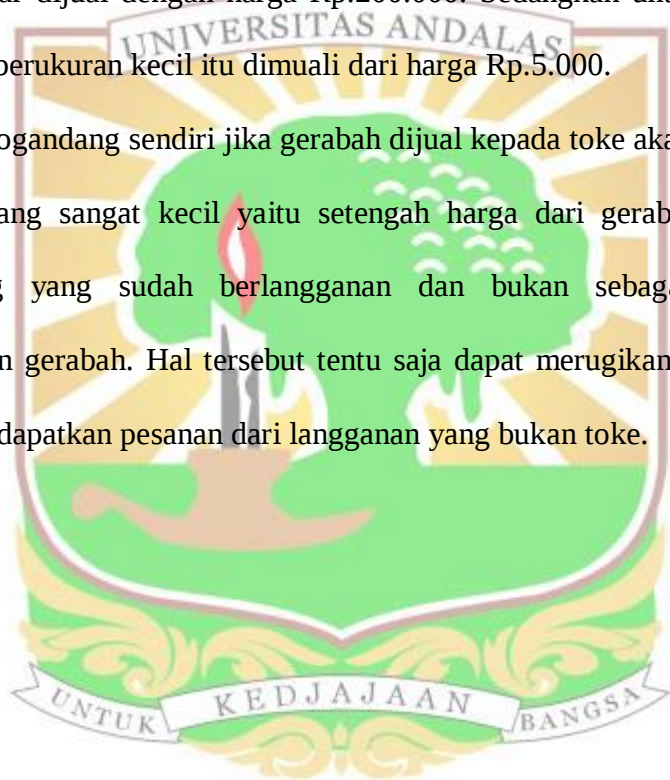
toke (pengepul/perantara) yang membeli dalam jumlah besar dengan harga lebih rendah dari harga pasar. Toke inilah yang kemudian mendistribusikan gerabah ke berbagai pengecer, baik di pasar tradisional maupun toko kerajinan. Pada tahap akhir, gerabah sampai ke tangan konsumen, baik masyarakat lokal yang memanfaatkannya untuk keperluan memasak maupun pembeli dari luar daerah yang tertarik pada nilai seni dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Dari segi ekonomi, rantai distribusi ini menunjukkan adanya ketergantungan pengrajin terhadap perantara (toke). Hal ini berimplikasi pada rendahnya margin keuntungan yang diterima pengrajin, karena harga jual di tingkat toke jauh lebih murah dibandingkan harga di tangan pengecer. Namun, keberadaan toke juga tidak bisa diabaikan karena mereka memiliki akses pasar yang lebih luas, sehingga membantu menjaga kesinambungan pemasaran produk.

Dari sisi sosial-budaya, peran gerabah Galogandang sebagai alat memasak tradisional menegaskan nilai emik masyarakat yang tetap mempertahankan kebiasaan leluhur. Sementara sebagai barang kerajinan, gerabah bertransformasi menjadi produk ekonomi kreatif yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa gerabah Galogandang bukan sekadar produk utilitarian, tetapi juga memiliki makna simbolik sekaligus fungsi ekonomi dalam kehidupan masyarakat setempat.

Harga jual dari sebuah gerabah itu sangat bervariasi dimulai dari harga Rp. 5.000- Rp. 200.000. untuk penghasilan para pengrajin dalam satu bulan itu tidak menentu, tergantung pada jumlah pesanan yang pengrajin dapatkan. Untuk gerabah jenis *balango* yang berukuran kecil itu dijual dengan harga mulai dari Rp.15.000 sedangkan balango dengan ukuran menengah dijual seharga Rp.25.000 dan balango ukuran besar dengan harga Rp.50.000. untuk stu buah kendi yang berukuran besar dijual dengan harga Rp.200.000. Sedangkan untuk semua jenis gerabah yang berukuran kecil itu dimuali dari harga Rp.5.000.

Di Galogandang sendiri jika gerabah dijual kepada toke akan mendapatkan keuntungan yang sangat kecil yaitu setengah harga dari gerabah yang dijual kepada orang yang sudah berlangganan dan bukan sebagai toke untuk mengumpulkan gerabah. Hal tersebut tentu saja dapat merugikan para pengrajin jika tidak mendapatkan pesanan dari langganan yang bukan toke.



BAB IV

GERABAH SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT GALOGANDANG

Bab ini menguraikan tentang gerabah sebagai identitas budaya Masyarakat Galogandang yang dilihat dari praktik sehari-hari dalam memproduksi gerabah khas Galogandang dan makna pada gerabah itu sendiri. Selanjutnya, membahas mengenai representasi gerabah sebagai identitas budaya Masyarakat, upaya mempertahankan gerabah Galogandang sebagai identitas budaya. Kemudian juga dijelaskan tentang identitas budaya dan tantangan kerajinan tradisional sebagai suatu pemikiran untuk memperkuat hasil penelitian ini.

A. Gerabah Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Galogandang

Di Galogandang gerabah disebut dengan istilah *balango*. Bagi masyarakat Galogandang, *balango* bukan sekadar wadah dari tanah liat, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari yang menyatu dengan tradisi dan identitas mereka. Dalam pandangan emik masyarakat, *balango* memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar peralatan dapur. *Balango* dianggap sebagai wadah yang “hidup” karena digunakan untuk menyimpan makanan, air, bahkan menjadi alat penting dalam proses memasak tradisional.

Masyarakat percaya bahwa *balango* memiliki kelebihan yang tidak dimiliki wadah lain, terutama yang berasal dari bahan modern seperti plastik atau logam. Menurut mereka, *balango* mampu menjaga rasa makanan agar tetap alami dan segar, bahkan ada keyakinan bahwa nasi atau lauk yang disimpan dalam *balango* terasa lebih enak dan tahan lama. Selain itu, *balango* juga dianggap

ramah lingkungan, sebab berasal dari tanah Galogandang sendiri yang diolah dengan tangan-tangan terampil para pengrajin.

Dalam kehidupan sosial, *balango* juga berfungsi sebagai simbol keterikatan dengan budaya lokal. Masyarakat merasa bahwa *balango* adalah identitas Galogandang yang membedakan mereka dari daerah lain. Oleh karena itu, *balango* sering dipandang sebagai kebanggaan kolektif: ketika seseorang memiliki atau menggunakan *balango*, hal itu seolah menunjukkan hubungan emosional dengan kampung halaman dan warisan leluhur.

Dengan demikian, dalam pandangan masyarakat, *balango* adalah bukti kearifan lokal. Cara pembuatannya yang diwariskan turun-temurun dilihat sebagai wujud penghormatan kepada tradisi nenek moyang. Dengan begitu, *balango* bukan hanya barang pakai, melainkan juga simbol kesinambungan budaya dan keuletan masyarakat Galogandang dalam menjaga jati diri mereka.

Gerabah sebagai produk budaya yang merupakan perwujudan ide, aktivitas sosial dan karya dari masyarakat tertentu yang memiliki kekhasan tersendiri sehingga memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Di Indonesia setiap daerah penghasil gerabah memiliki gaya dan ciri khasnya tersendiri. Dari ciri khas inilah yang menjadi potensi untuk menggambarkan sebuah identitas lokal. Identitas budaya merupakan ciri khas yang terbentuk dari cara hidup, nilai-nilai, dan praktik yang dijalani bersama dalam sebuah komunitas.

Pada masyarakat Galogandang, identitas budaya tidak diungkapkan secara simbolik atau seremonial, melainkan terwujud melalui praktik sehari-hari, khususnya dalam proses pembuatan gerabah (*balango*). Produk gerabah di

Galogandang tidak hanya bernilai fungsional dan ekonomis, tetapi juga menjadi representasi dari cara hidup dan identitas kolektif masyarakatnya. Oleh karena itu gerabah sebagai identitas terbagi menjadi dua yaitu sebagai praktik sehari-hari dalam memproduksi gerabah khas Galogandang dan makna gerabah.

1. Gerabah sebagai Identitas: Praktik Sehari-Hari Dalam Memproduksi Gerabah Khas Galogandang

Menurut para pengrajin, aktivitas membuat gerabah merupakan keterampilan yang diwariskan secara turun temurun, tanpa melalui pendidikan formal. Mereka belajar secara langsung dari orang tua atau nenek moyang merek



terdahulu, melalui proses ikut serta secara bertahap dalam seluruh tahapan produksi: mulai dari proses mengolah tanah (*mairiak tanah*), proses membentuk (*manganak*), hingga membakar (*mambaka*). Praktik ini sudah berlangsung selama beberapa generasi dan menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berikut kutipan wawancara dengan Informan Yuharnis (70 tahun) :

“..dari dulu teknik ndak ado nan berubah lah takah itu jo jak dulu, nyo dek lah turun teurun. Mulai dari mairik tanah, ba a mamaduan ko dari dulu sampai kini ndak do ubah lah, iko lo nan jadi pembeda gerabah awak Galogandang ko jo daerah lain. Mode tu lah untuak panando jadi ciri khas iko punyo urang Galogandang di Galogandang ko lah ado ..”

“..dari dulu teknik pembuatan gerabah tidak ada perubahan, seperti ini saja karena sudah turun temurun. Mulai dari proses mairik tanah, bagaimana mencampurkan tanah dari duku hingga kini tidak ada perubahan, ini menjadi pembeda gerabah orang Galogandang dengan daerah lain. Hal tersebut menjadi penanda serta ciri khas milik orang Galogandang yang berada di Galogandang..”

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan teknis dalam produksi gerabah merupakan bentuk dapat menjadi ciri khas yang membentuk identitas masyarakat. Kegiatan tersebut bukan sekedar kerajinan, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan yang melekat pada tubuh, ruang, dan lingkungan sosial masyarakat. Dalam hal ini, proses produksi menjadi wahana ekspresi identitas yang bersifat *embodied*, yakni dijalani dan diinternalisasi melalui tubuh dan kebiasaan.

Para pengrajin menyadari bahwa keterampilan mereka bukan hanya berkaitan dengan alat atau bahan, tetapi juga dengan relasi antara manusia dan alam. Pengambilan tanah liat tidak bisa dilakukan sembarangan. Tanah harus berasal dari lokasi tertentu yang sudah dikenal secara turun temurun memiliki

kualitas terbaik untuk dibentuk. Mereka juga memahami musim dan cuaca yang tepat untuk mengeringkan gerabah sebelum dibakar. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat ini tidak tertulis, tetapi hidup dalam pengalaman kolektif dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan informan Yuharnis (70 tahun) berikut ini:

“..tanah sawah jo tanah gunung nan lah sudah wak ambiak lah beko wak campua tambah jo kasiak gai. Tu wak masak tanah tu lu, nyo tanah tu wak pijak-pijak supayo tacampuanjo. Awak harus taulo takaran tanah jo kasiak ko, ndak namuah sambarang-sambarang jo lah, beko ndak manjadi nyo panek-panek awak mambuek nyo lah. Nyo kalau ndak sasuai tanah jo kasiak ko lah rata nyo kok nak pacahnya katiko wak baka..”

“..tanah sawah dan tanah gunung yang sudah diambil dicampur dengan pasir. Kemudian tanah “dimasak” dengan cara diinjak-injak agar tercampur. Kita harus tau takaran tanah dan pasirnya, tidak bisa sembarangan saja, nanti tidak berhasil dan hanya capek-capek saja membuatnya. Kalau tidak sesuai takaran tanah dan pasirnya nanti akan mengalami keretakan bahkan pecah saat dibakar..”

Salah satu aspek paling penting dalam proses produksi gerabah khas Galogandang, yaitu tahap pencampuran bahan dasar. Aktivitas ini bukan sekadar kegiatan teknis dalam kerajinan, melainkan merupakan bentuk dari praktik budaya yang mencerminkan identitas komunitas pengrajin. Dalam masyarakat Galogandang, praktik sehari-hari semacam ini sarat dengan nilai, makna, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Ini menegaskan bahwa identitas budaya tidak hanya hidup dalam simbol atau artefak semata, melainkan juga dalam tindakan praktis dan tubuh yang bekerja.

Dalam pandangan antropologi budaya tindakan seperti mencampur tanah dan pasir dengan takaran tertentu adalah bentuk dari pengetahuan praktis

(*practical knowledge*). Pengrajin tidak selalu bisa menjelaskan dengan rumus atau ukuran pasti, tetapi mereka “tahu” melalui pengalaman, pengulangan, dan pembelajaran dari orang tua mereka. Pengetahuan ini melekat dalam tubuh di dalam cara mereka melangkah, menginjak, merasakan tekstur tanah, dan membaca tanda-tanda bahwa campuran sudah “matang” atau belum. Ini adalah bentuk *embodied knowledge*, yakni pengetahuan yang tidak dibukukan tetapi dijalani secara langsung melalui praktik.

Pengetahuan mengenai “takaran” tanah dan pasir yang tepat tidak hanya penting dari segi teknis agar gerabah tidak retak atau pecah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya seperti ketelitian, kesabaran, dan ketekunan. Seorang pengrajin tidak bisa terburu-buru atau asal-asalan, karena akan merusak hasil kerja dan bahkan merusak identitas dirinya sebagai pengrajin. Di sinilah letak pentingnya praktik produksi sebagai bentuk identitas bahwa menjadi seorang pengrajin gerabah bukan sekedar profesi, tetapi bagian dari jati diri sosial dan kultural yang terbentuk melalui kerja yang terampil dan penuh kesadaran.

Selain itu, proses mencampur tanah dan pasir juga merepresentasikan hubungan manusia dengan alam. Dalam budaya Galogandang, tanah bukan hanya bahan mentah, tetapi bagian dari kehidupan. Mereka tahu jenis tanah yang baik, waktu terbaik untuk mengambilnya, hingga bagaimana mencampurnya agar menghasilkan gerabah yang kuat dan tidak mudah pecah. Pengetahuan ini bersifat lokal dan spesifik, tidak bisa dipindahkan begitu saja ke konteks lain. Ini menunjukkan adanya *ecological knowledge* yang terintegrasi dengan identitas budaya lokal. Ketergantungan pada tanah sawah dan tanah gunung dengan

karakteristik tertentu menunjukkan adanya relasi ekologis yang sudah dipahami secara mendalam oleh masyarakat.

Kutipan tersebut juga mencerminkan bagaimana identitas budaya terbentuk melalui kerja kolektif yang berulang. Pengrajin gerabah Galogandang membentuk identitas mereka melalui keterlibatan dalam proses produksi yang penuh disiplin dan presisi. Dalam proses mencampur bahan dasar saja, terdapat nilai-nilai budaya yang berlapis: kerja keras, kerja berulang, pembelajaran dari generasi sebelumnya, dan pencapaian keahlian melalui pengalaman. Ini berbeda dengan pendekatan industri modern yang menekankan efisiensi dan produksi massal; dalam kerajinan tradisional Galogandang, nilai budaya dan pengalaman menjadi pusat dari kegiatan produksi.

Jika dilihat dari perspektif teori identitas budaya menurut Stuart Hall (1990), identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan esensial, tetapi terbentuk secara historis dan melalui proses praksis sosial. Proses mencampur tanah dalam pembuatan gerabah adalah bagian dari praksis sosial tersebut, karena melalui aktivitas itu, para pengrajin membentuk dan mereproduksi identitas mereka sebagai bagian dari komunitas pembuat gerabah Galogandang. Identitas ini bersifat dinamis tetapi tetap memiliki akar kuat pada praktik-praktik lokal yang terus diwariskan.

Dengan demikian, praktik mencampur tanah dan pasir secara teliti seperti yang dijelaskan dalam kutipan bukan hanya soal *produksi kerajinan*, tetapi juga *produksi identitas*. Dibalik tindakan sederhana “menginjak-injak tanah” dan “mengetahui takaran”, tersembunyi pengetahuan turun-temurun, nilai budaya,

hubungan manusia dengan alam, dan rasa memiliki terhadap warisan lokal. Ini menjadi bukti bahwa gerabah Galogandang bukan hanya benda, tetapi simbol dari cara hidup sebuah ekspresi identitas budaya yang hidup dalam tubuh dan tindakan sehari-hari para pengrajin.

2. Makna Pada Gerabah

Proses produksi gerabah menyimpan makna lebih dari sekedar teknis produksi. Proses produksi merupakan bagian dari sistem nilai dan pengetahuan lokal. Identitas budaya masyarakat Galogandang secara tidak langsung dilekatkan pada cara mereka berinteraksi dengan tanah, alat, dan waktu. Mereka tidak memaknai gerabah secara simbolik, tetapi proses pembuatannya adalah representasi nyata dari jati diri mereka sebagai *urang batampo* yang merupakan sebutan lokal bagi para pembuat gerabah. Berikut kutipan wawancara dengan informan Yuharnis (70 tahun):

“ndak ado lah makna-makna dari bantuak balango, untuak urang siko iko ko sabana mata pencaharian masyarakat, nan mambeda yo kegunaan nyo lah, dalam acara-acara kadang nyo paguno dipakai dek urang siko. Bantuak nyo bamacam-macam, guno nyo bagai bamacam lah. Namo wak iduk di kampuang apo nan bisa dikakok bakarajoan jo, untuak iduik wak sahari-hari..”

“..tidak ada makna-makna dari bentuk *balango* ini, bagi masyarakat ini hanya digunakan sebagai mata pencaharian masyarakat, yang membedakannya hanya pada kegunaannya saja, misalnya dalam acara-acara adat atau perayaan. Bentuknya berane karagam dan memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Jadi karena kita hidup di kampung berguna untuk kehidupan sehari-hari ..”

Pernyataan tersebut mencerminkan karakter khas identitas budaya yang hidup melalui praktik: senyap, tidak dilisankan, namun tetap kuat menopang eksistensi komunitas. Bagi masyarakat Galogandang, menjadi pengrajin gerabah

bukanlah profesi yang perlu dinyatakan sebagai identitas budaya, melainkan sebagai bagian dari hidup yang dijalani setiap hari. Sehingga hal tersebut yang membuat identitas itu bertahan hingga saat ini.

Gerabah Galogandang, sebagai warisan budaya lokal, bukan hanya sekedar hasil kerajinan tangan, tetapi juga mencerminkan sistem pengetahuan budaya yang tertanam dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam konteks antropologi kognitif, pemikiran Ward H. Goodenough(1957) memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana gerabah merepresentasikan identitas budaya masyarakat Galogandang. Goodenough(1957) menekankan bahwa budaya adalah sistem pengetahuan yang dimiliki oleh anggota suatu masyarakat, pengetahuan yang dipelajari, dibagikan, dan digunakan untuk menafsirkan dunia serta berperilaku secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui perspektif ini, pembuatan gerabah dapat dipahami sebagai manifestasi dari pengetahuan budaya yang bersifat kolektif. Pengetahuan tentang jenis tanah yang baik, teknik *mairiak*, bentuk gerabah yang sesuai untuk fungsi tertentu, serta cara pembakaran yang tepat, semuanya tidak diajarkan secara formal, tetapi diwariskan melalui pengalaman dan interaksi sosial antar generasi. Pengetahuan ini bersifat lokal dan kontekstual, hanya bisa dipahami dan digunakan secara tepat oleh mereka yang menjadi bagian dari komunitas tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Goodenough(1957) bahwa budaya bukan sekedar kumpulan objek atau kebiasaan, tetapi adalah apa yang harus diketahui seseorang agar dapat bertindak sesuai dan dianggap layak sebagai anggota dalam masyarakatnya.

Selain aspek teknis, gerabah juga mengandung sistem makna yang lebih dalam. Misalnya, bentuk gerabah yang digunakan untuk upacara adat atau penyimpanan air bukan hanya dibuat karena kebutuhan praktis, tetapi karena adanya pemahaman bersama mengenai fungsi sosial dan nilai simbolik dari benda tersebut. Pengetahuan ini tidak bersifat eksplisit, tetapi menjadi bagian dari “*cultural competence*” yang dimiliki oleh para pengrajin dan masyarakat Galogandang. Melalui gerabah, masyarakat mengonstruksi dan mengekspresikan pemahaman mereka tentang dunia, tentang hubungan manusia dengan alam, serta tentang peran gender dan struktur sosial yang mengatur kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengetahuan budaya ini juga menentukan siapa yang dianggap sebagai orang yang ahli dalam membuat gerabah, bagaimana anak-anak perempuan diperkenalkan pada tradisi ini, dan bagaimana nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan kemandirian dianggap sebagai bagian dari proses pembentukan jati diri. Maka, identitas budaya masyarakat Galogandang terbentuk tidak hanya melalui hasil akhir gerabah yang mereka ciptakan, tetapi melalui seluruh sistem pengetahuan yang menopang praktik tersebut sebuah sistem yang mencakup pengetahuan praktis, simbolik, dan sosial.

Dengan mengacu pada teori Goodenough(1957), dapat disimpulkan bahwa gerabah Galogandang bukan hanya benda budaya, melainkan wujud konkret dari pengetahuan budaya yang dimiliki, dipahami, dan dijalankan oleh masyarakatnya. Ia menjadi media tempat sistem pengetahuan budaya itu hidup, berkembang, dan diwariskan dan dalam proses itu, membentuk serta merepresentasikan identitas budaya masyarakat Galogandang secara menyeluruh.

B. Representasi Identitas Gerabah Dalam Masyarakat

Identitas budaya tidak hanya diwujudkan dalam ekspresi simbolik seperti pakaian adat atau ritual keagamaan, tetapi juga pada benda-benda dengan nilai fungsional yang menjadi bagian dari rutinitas hidup. Gerabah sebagai identitas dapat dijadikan sebagai cerminan dari cara hidup masyarakat Galogandang melalui bagaimana mereka bekerja, mempercayai, dan menata keindahan. Pada sub bab ini akan diuraikan bagaimana gerabah Galogandang merepresentasikan tiga dimensi utama identitas budaya masyarakat yakni: identitas kesejahteraan, identitas ritual, dan identitas lokal. Ketiga dimensi tersebut akan dipahami secara mendalam untuk menunjukkan bahwa gerabah bukan sekedar artefak kebudayaan, tetapi juga representasi dari sistem hidup masyarakat yang kompleks dan bernilai. Berikut penjelasannya:

1. Identitas Kesejahteraan

Identitas kesejahteraan dirujuk dari Pierre Bourdieu (1986) dijelaskan melalui konsep modal simbolik. Modal simbolik adalah bentuk kekuasaan atau nilai yang diakui dan dianggap sah oleh masyarakat, meskipun tidak berbentuk material secara langsung. Dalam konteks masyarakat Galogandang, gerabah bukan sekedar produk ekonomi, melainkan manifestasi dari identitas kesejahteraan yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal dan sistem pengetahuan tradisional. Pembuatan gerabah, terutama *balango*, *lemper*, hingga *kucio*, menjadi sumber mata pencaharian utama dan simbol dari kemandirian ekonomi rumah tangga. Di sinilah konsep modal simbolik dari Pierre Bourdieu menjadi relevan

untuk memahami bagaimana gerabah berfungsi lebih dari sekadar alat pakai atau komoditas.

Produk gerabah bagi banyak keluarga di Galogandang adalah sumber penghasilan masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan informan Warni (53 tahun) :

“..mambuek balango ko untuak manambah penghidupan atau sumber pancarian nan bisa dilakukan kok di kampung ko. Kalau indak pandai awak mambuek ko lah indak ado karajo nan lai. Disikolah kami bisa dapek pitih untuak sehari-hari, untuak makan, untuak sekolah anak. Nyo lah dari dulu dek urang siko sampai kini lah iko jo karajo. Yo ndak sabara pitih nan dapek mambuek iko tapi bisa lah untuak manambah-nambah pitih balango..”

“..kegiatan membuat balango ini dijadikan untuk menambah penghasilan atau menjadi mata pencaharian yang bisa dilakukan di kampung. Karena, kalau kita tidak bisa membuat gerabah ini tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukan. Dari sinilah kami bisa dapat uang untuk sehari-hari, untuk makan, untuk sekolah anak. Dari dulu oleh orang tua hingga saat ini sudah menjadi pekerjaan. Walaupun hasilnya tidak selalu banyak, pai bisa untuk tambahan penghasilan..”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa gerabah di Galogandang bukan hanya kerajinan biasa, tapi juga jadi produk yang mudah dijangkau, merata, dan terbuka untuk semua. Usaha membuat gerabah memberi peluang ekonomi bagi warga, terutama perempuan, sehingga membantu mereka mencari penghidupan. Nilai seperti mandiri, terjangkau, dan ramah lingkungan menjadi bagian penting dari cara hidup masyarakat. Bagi mereka, sejahtera berarti bisa hidup cukup dan bermartabat dari keterampilan yang diwariskan turun-temurun. Jadi, kesejahteraan di Galogandang tidak hanya soal uang, tapi juga soal budaya dan penghargaan atas cara hidup mereka.

Pada tahun 2022 gerabah Galogandang sudah diakui menjadi warisan budaya tak benda secara nasional (Disbud Sumbar,2022). Hal tersebut dapat

memperkuat pemahaman kolektif mengenai identitas kesejahteraan ini, mengangkat status gerabah dari sekedar komunitas menjadi aset budaya yang bernilai ekonomi tinggi. Hal ini secara kolektif menciptakan modal simbolik dimana gerabah diakui dapat meningkatkan kesejahteraan.

Gerabah berperan sebagai mata pencaharian masyarakat. Bagi masyarakat Galogandang terutama kaum perempuan menjadikan gerabah ini sebagai pekerjaan turun temurun yang esensial untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, bagi sebagian masyarakat gerabah hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan, hal tersebut menunjukkan betapa fleksibel dan adaptifnya gerabah dalam struktur ekonomi rumah tangga. Secara kognitif, ini adalah pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun temurun tentang bagaimana mengelola sumber daya lokal, yaitu tanah liat untuk menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan.

Dilihat dari aspek sosial dan kultural, gerabah Galogandang memiliki sejumlah atribut yang menandai bahwa gerabah tersebut dijadikan sebagai simbol kesejahteraan. Atribut pertama berkaitan dengan kemandirian ekonomi masyarakat. Proses produksi gerabah sepenuhnya bergantung kepada sumber daya lokal, mulai dari tanah liat sebagai bahan baku utama hingga kayu bakar yang digunakan pada proses pembakaran. Tidak menggunakan mesin modern atau modal yang besar dalam memproduksi gerabah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu menciptakan nilai ekonomi tanpa bergantung pada pasar industri. Kemandirian ini menjadi landasan bagi sistem ekonomi rumah tangga yang tangguh di tengah keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal.

Atribut kedua adalah keberlanjutan kerja rumah tangga. Dalam proses pembuatan gerabah pada umumnya dilakukan oleh perempuan, sementara anggota keluarga lain seperti anak dan suami turut membantu dalam tahap-tahap tertentu, misalnya mengangkut tanah atau membantu proses pembakaran. Hubungan ini menunjukkan adanya pola kerja kolektif yang tidak hanya menopang ekonomi keluarga, tetapi juga memperkuat keterikatan sosial antar anggota keluarga. Warisan pengetahuan tentang pembuatan gerabah yang diturunkan dari ibu ke anak atau menantu menegaskan nilai keberlanjutan dalam konteks ekonomi dan budaya.

Selanjutnya, gerabah juga sebagai atribut keterjangkauan dan pemerataan akses. Produk gerabah dijual dengan harga yang relatif murah dan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, keterampilan membuat gerabah dapat dipelajari oleh siapapun tanpa ada batasan sosial, siapa saja dapat belajar membuatnya, dan penggunaanya tersebar hingga ke luar daerah. Dalam hal ini, gerabah sebagai model ekonomi yang egaliter dan inklusif.

Fungsi ekonomi gerabah juga tidak bisa dilepaskan dari perannya dalam menunjang usaha ekonomi mikro. Gerabah seperti *pariuak* dan *tagenang* digunakan oleh masyarakat untuk menjual makanan seperti, bika lontong, dan sarabi. Ini menunjukkan bahwa gerabah tidak hanya digunakan untuk konsumsi rumah tangga, tetapi juga untuk produksi barang dagangan yang menjadi sumber penghasilan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa gerabah Galogandang merepresentasikan bentuk kesejahteraan yang berbasis nilai-nilai

lokal. kesejahteraan dalam masyarakat tersebut diukur dari kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mandiri, dan seimbang melalui pemanfaatan pengetahuan, keterampilan, serta sumber daya yang dimiliki. Gerabah menjadi manifestasi dari sistem kehidupan yang bersahaja namun fungsional, dimana nilai-nilai seperti kerja keras, kemandirian, dan keberlanjutan menjadi fondasi dari identitas kesejahteraan masyarakat Galogandang.

2. Identitas Ritual

Beberapa jenis gerabah yang dihasilkan juga memiliki fungsi khusus dalam praktik ritual atau tradisi masyarakat Galogandang, menjadikannya bagian integral dari identitas budaya dan spiritual mereka. Gerabah-gerabah ini bukan sekedar benda mati, melainkan objek yang sarat makna dalam kognisi budaya masyarakat.

Tarenang kakak anak atau *pariuak sigulamin* merupakan salah satu jenis gerabah yang berkaitan dengan identitas ritual. Dimana *pariuak* ini digunakan dalam tradisi penguburan ari-ari bayi yang baru lahir. Berikut hasil wawancara dengan informan Arnema (70 tahun) :

“.. sajak dulu dek urang gaek wak dulu, sampai kini. Kalau anak baru lahia, ari-arinyo deh bakubua jo Ipariuak. Nyo ado lo pariuak sigulamin namo ndak bisa pakai sambarang pariuak jo la, nyo pakai pariuak sigulamin atau pariuak kakak anak namo. Pariauk ketek khusus untuak mangubau ari-ari anak. Kalau kecek urang tuo dulu bisa ndak manangih anak, ndak saki-sakik nyo..”

“Dari dulu sampai sekarang, kalau anak lahir, ari-arinya harus dikuburkan pakai *pariuak*. Bukan sembarang *pariuak*, tapi yang disebut *pariuak kakak anak* atau orang sini juga bilang *pariuak sigulamin*. Itu semacam *pariuak* kecil yang khusus dibuat untuk mengubur ari-ari bayi. Orang tua dulu percaya, kalau pakai *pariuak* ini, anak nanti tidak akan rewel, tidak sakit-sakitan, dan tumbuh sehat..”

Atribut ini mencerminkan pengetahuan budaya tentang bagaimana peristiwa penting dalam siklus hidup seperti kelahiran, harus dilakukan sesuai dengan tradisi yang berkembang dan ditetapkan didalam suatu masyarakat. Meskipun penggunaannya tidak selalu diwajibkan, tetapi hal tersebut adalah bagian dari tradisi turun temurun di kalangan masyarakat. Keyakinan ini menjadi bagian dari sistem kepercayaan yang diinternalisasi oleh individu, membentuk kognisi mereka tentang hubungan kausal antara praktik material (menguburkan ari-ari anak dengan gerabah) dan hasil spiritual.

Jenis selanjutnya yaitu dulang api, yang mana jenis ini digunakan untuk pembakaran kemenyan. Ini adalah atribut yang secara kognitif menandai objek tersebut sebagai alat ritual. Dulang api digunakan saat hajatan atau hari-hari penting seperti maulid nabi dan hari raya, disini gerabah menunjukkan perannya yang tak terpisahkan dalam upacara keagamaan dan adat. Secara kognitif, dulang api dipahami sebagai media untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan dimensi spiritual. Menariknya selain fungsi ritual, dulang api juga berfungsi sebagai pajangan, hal tersebut menunjukkan bahwa objek ritual pun dapat memiliki nilai estetika, yang dapat dipahami secara kognitif sebagai nilai ganda atau fleksibilitas makna dalam budaya tersebut.

Carano juga menjadi atribut penting dalam identitas ritual. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan di dalam wawancara. *Carano* dalam budaya minangkabau digunakan untuk menyajikan sirih dan pinang dalam upacara adat. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa *carano* dipahami sebagai bagian dari

perangkat ritual atau penyambutan adat. Atribut ini merepresentasikan pengetahuan budaya tentang etiket dan tata cara dalam interaksi sosial dan ritual.

Menurut Victor Turner (1969) dalam bukunya *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, identitas ritual terbentuk melalui tahapan simbolik dalam sebuah proses ritual yang mencakup tiga fase: *separation* (pemisahan), *liminality* (ambang batas), dan *reincorporation* (penyatuan kembali). Dalam fase ini, individu atau kelompok mengalami perubahan status sosial dan makna diri melalui praktik-praktik simbolik yang diakui secara kolektif. Ritual menjadi sarana penting dalam mentransformasi identitas seseorang, dari status lama ke status baru, dan membentuk kesadaran bersama tentang siapa mereka dalam komunitas. Identitas ritual bukan hanya tentang individu, tetapi juga merupakan bentuk penguatan identitas sosial dan budaya dalam masyarakat.

Konsep ini tercermin dalam praktik masyarakat Galogandang yang menjadikan gerabah sebagai bagian penting dalam ritual dan tradisi. Misalnya, *pariuak sigulamin*, sejenis periuk kecil dari tanah liat, digunakan khusus untuk menguburkan ari-ari bayi yang baru lahir. Bagi masyarakat, penggunaan *pariuak* ini diyakini membawa ketenangan dan kesehatan bagi sang anak. Praktik ini merupakan bentuk *ritual transisi*, di mana bayi mengalami perpindahan status dari dunia dalam kandungan ke dunia sosial, dan gerabah menjadi simbol penting dalam proses tersebut. Fase *separation* terjadi saat bayi dipisahkan dari rahim, *liminality* berlangsung saat ari-ari dikuburkan dengan ritus khusus, dan *reincorporation* ditandai dengan diterimanya bayi sebagai bagian dari komunitas. Demikian pula, gerabah lain seperti *dulang api* dan *carano* digunakan dalam

upacara keagamaan dan adat, menunjukkan bahwa gerabah di Galogandang tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga sarat makna spiritual dan simbolik. Melalui gerabah, masyarakat tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga menegaskan identitas budaya mereka yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, gerabah bukan sekedar objek tetapi memiliki simbol dan media budaya yang mencerminkan nilai, keyakinan, dan etika masyarakat Galogandang. Menjadi pengetahuan kolektif masyarakat tentang bagaimana dunia dijalani, dimaknai, dan diwariskan.

3. Identitas Estetika

Gerabah Galogandang juga mencerminkan identitas estetika yang dapat dilihat melalui bentuk, motif, dan perannya sebagai hiasan. Dimensi ini menunjukkan bagaimana masyarakat secara kognitif mengkategorikan gerabah tidak hanya berdasarkan fungsi utilitas, tetapi juga berdasarkan kemampuannya untuk memperindah lingkungan, yang merupakan bagian dari konsep keindahan dalam budaya mereka.

Adapun jenis gerabah seperti pot bunga, lampu hias, kucio, dan alat minum menjadi manifestasi dari identitas estetika. Atribut utama dari identitas ini adalah desainnya yang menarik, baik dalam segi bentuk maupun motif, yang secara khusus ditujukan untuk tujuan dekoratif. Gerabah seperti pot bunga sebagai tempat untuk meletakkan bunga yang menunjukkan fungsi dekoratifnya. Lampu hias dan kunci menunjukkan fungsi imajinatif. Bahkan hiasan lainnya yang memiliki fungsi praktis juga dapat memiliki nilai estetika yang tinggi dalam penyajiannya.

Fungsi utama dari gerabah-gerabah ini dalam identitas estetika adalah sebagai dekorasi rumah, untuk memperindah setiap sudut ruangan. Selain itu, seperti yang dijelaskan pada identitas ritual mengenai *dulang api* dan carano juga dapat berfungsi sebagai pajangan, menunjukkan fleksibilitas nilai estetika yang melekat pada objek budaya.

Kreativitas dari pengrajin juga memiliki kaitan dengan identitas estetika dari sebuah gerabah. Pengrajin menyebutkan bahwa motif pada gerabah merupakan kreativitas pengrajin. Berikut kutipan wawancara dengan informan Yuharnis (70 tahun) :

“..kalau untuak motif gerabah tergantung kreativitas awak lo nyo, indak lo ado motif nan harus dibuek di gerabah lah. Kok manambah hiasan atau motif-motif tu ba a bantuak gerabah ko rancak. Kalau rancak nyo tu banyak urang bakandak. kalau untuak kini bantuak gerabah nan ba buek sasuai jo awak surang-surang, ba a nan ka rancak manruik awak..”

“..kalau untuk motif gerabah itu tergantung kepada kreativitas dari saya sendiri saja, tidak ada patokan tentang bagaimana bentuk gerabah ini menjadi bagus. misalnya seperti penambahan hiasan atau motif-motif itu hanya supaya lebih menarik saja. Karena kalau gerabahnya bagus banyak orang yang memesan. Saat ini bentuk dan hiasan pada gerabah bisa disesuaikan pada selera kita sendiri..”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa estetika adalah pertimbangan penting dalam proses pembuatan, meskipun tidak selalu memiliki makna filosofis yang mendalam. Hal tersebut merupakan pengetahuan prosedural tentang bagaimana menghasilkan objek yang menarik secara visual, yang diwariskan dan dikembangkan oleh para pengrajin.

Menurut Victor Turner (1982) dalam *From Ritual to Theatre*, identitas tidak hanya terbentuk melalui struktur sosial atau fungsi ritual, tetapi juga melalui ekspresi estetika dalam bentuk pertunjukan budaya dan simbol-simbol visual.

Dalam ruang liminal, di mana batas-batas sosial menjadi cair, bentuk-bentuk estetika seperti seni, motif, dan desain menjadi sarana penting untuk mengekspresikan identitas, baik secara individu maupun kolektif. Estetika di sini bukan sekadar soal keindahan, tetapi juga cara masyarakat membentuk dan mengenali diri mereka melalui simbol-simbol yang bermakna dan indah secara visual. Dengan demikian, identitas estetika adalah bentuk identitas yang dibangun melalui nilai-nilai keindahan dan ekspresi kreatif yang diakui oleh masyarakat.

Konsep ini tercermin dalam gerabah Galogandang yang tidak hanya dibuat untuk kebutuhan praktis, tetapi juga sebagai objek yang memperindah ruang dan mencerminkan selera estetik masyarakat. Bentuk dan motif pada pot bunga, lampu hias, kucio, dan alat minum menunjukkan bahwa gerabah juga berperan sebagai media ekspresi kreatif para pengrajin. Motif-motif yang dibuat tidak selalu memiliki makna simbolik yang dalam, tetapi merupakan bagian dari pengetahuan praktis tentang bagaimana membuat gerabah tampak menarik dan bernilai jual. Pernyataan informan yang menekankan pentingnya bentuk dan hiasan agar gerabah diminati menunjukkan bahwa estetika telah menjadi bagian dari identitas kerajinan tersebut. Bahkan, objek-objek ritual seperti *dulang api* dan *carano* pun memiliki nilai estetika karena sering dijadikan pajangan. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Galogandang memaknai gerabah tidak hanya sebagai benda pakai atau ritual, tetapi juga sebagai karya seni yang memperkuat identitas budaya mereka melalui keindahan.

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk memahami secara dalam mengenai keterkaitan antara jenis gerabah, atribut budaya dan dimensi identitasnya. Berikut

disajikan sebuah tabel kategorisasi identitas gerabah. Tabel ini bertujuan untuk memperlihatkan secara sistematis bagaimana satu jenis gerabah bisa memuat lebih dari satu identitas budaya, serta bagaimana fungsi gerabah terdistribusi dalam kehidupan masyarakat Galogandang.

Tabel 8.
Representasi Identitas Gerabah Dalam Masyarakat

No	Representasi Identitas	Fungsi	Atribut	Jenis Gerabah
1.	Identitas Kesejahteraan	Mata pencaharian, perdagangan	Nilai ekonomi, kemandirian ekonomi, aset budaya	Semua jenis gerabah
2.	Identitas Ritual	Penguburan ari-ari bayi, pembakaran kemenyan, wadah untuk menyajikan sirih dan pinang dalam upacara adat	Siklus hidup (kelahiran), dimensi spiritual, interaksi sosial dan ritual	<i>Tarenang kakak anak/pariuak sigulamin, dulang api, carano</i>
3.	Identitas Estetika	Dekorasi rumah, pajangan, memperindah ruangan	Keindahan dalam budaya	Pot bunga, lampu hias, alat minum, <i>kucio</i>

Sumber: Data Primer 2025

Ketiga identitas budaya yang melekat pada gerabah seperti kesejahteraan, ritual, dan estetika tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang lahir dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat Galogandang. Dalam kerangka teori Ward Goodenough (1957), semua aspek ini mencerminkan bahwa budaya bukan hanya tentang produk atau bentuk luar, tetapi tentang seperangkat pengetahuan bersama yang memungkinkan anggota masyarakat bertindak sesuai nilai, percaya pada makna yang sama, dan menjaga kontinuitas kehidupan sosial. Tabel yang telah disajikan sebelumnya akan menjadi instrumen visual untuk memperkuat argumen ini, memperlihatkan bagaimana satu

jenis gerabah dapat memuat banyak identitas sekaligus, dan bagaimana masyarakat mengatur relasinya dengan benda, nilai, dan simbol melalui pengetahuan kolektif yang hidup.

C. Upaya Mempertahankan Gerabah Galogandang Sebagai Identitas Budaya

Keberadaan gerabah di Jorong Galogandang bukan hanya dimaknai sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai bagian identitas budaya lokal yang terwujud melalui praktik, keterampilan, dan relasi sosial yang berlangsung secara turun temurun. Namun demikian, dinamika sosial dan perubahan ekonomi menimbulkan tantangan tersendiri terhadap keberlangsungan produksi gerabah.

Identitas budaya tidak semata-mata tercipta melalui simbol yang dipajang atau diklaim, tetapi juga melalui praktik yang dijalani dan diwariskan. Gerabah Galogandang adalah salah satu representasi paling konkret dari identitas lokal yang hidup melalui kerja dan keterampilan sehari-hari. Namun perubahan zaman dan tantangan sosial ekonomi membuat keberlanjutan eksistensi gerabah tersebut menghadapi berbagai tekanan. Oleh sebab itu, upaya untuk mempertahankan gerabah sebagai identitas budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab para pengrajin, tetapi juga memerlukan dukungan pemerintah dan masyarakat luas.

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menjaga Teknik dan Alat Produksi Tradisional

Para pengrajin di Galogandang menyadari bahwa mempertahankan teknik dan alat tradisional merupakan bagian penting dari menjaga keaslian identitas mereka. Teknik produksi, bahan baku, serta alat-alat yang digunakan masih sepenuhnya tradisional dan diwariskan secara turun temurun. Hal ini bukan hanya

persoalan keterbatasan akses terhadap alat modern, melainkan pilihan budaya yang secara sadar dilestarikan. Berikut hasil wawancara dengan informan Hamdidar (70 tahun) :

“..sampai kini untuak caro mambuek masih pakai caro nan lamo, caro tradisional, ndak ado lah pakai-pakai mesin gai mambuek nyo. Dari dulu sampai kini indak ado ubah nyo lah turun temurun sado alah. Mulai dari mambiak tanah, mamasa tanah, mambantuak, sampai mambaka, sadoalah dilakukan jo caro nan dulu. Kalau pakai mesin mambuek tu ndak samo jo nan alah-alah salamo ko tu babeda nyo. Mambuek ko harus pakai tangan wak sorang. Iti nan mambuek gerabah awak Galogandang ko ado nilai-nilai, ndak dek bantuak nyo sajo tapi ba a sejarah dalam mambuek gerabah ko..”

“..Sampai sekarang kami masih memakai cara yang lama, cara tradisional, tanpa ada campur tangan mesin sedikit pun. Dari dulu sampai sekarang memang tidak ada perubahan besar, semuanya sudah turun-temurun dari orang tua kami dulu. Mulai dari mengambil tanah, mengolahnya, membentuk, sampai membakar gerabah, semuanya dilakukan dengan cara yang sama seperti zaman dulu. Kalau memakai mesin, rasanya sudah bukan gerabah kami lagi. Gerabah itu harus terasa dari tangan sendiri, dari rasa dan pengalaman. Itu yang membuat hasilnya punya nilai, bukan hanya bentuknya, tapi juga cerita dibalik prosesnya..”

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan adanya kesadaran kultural untuk mempertahankan teknik dan alat sebagai bentuk kontinuitas identitas lokal. Keengganan untuk mengubah teknik pembuatan gerabah bukanlah bentuk resistensi terhadap nilai dan keahlian yang menjadi ciri khas dari Galogandang.

Alat-alat seperti bingkai, batu panggisa, batu *palangiah*, *panampo*, dan batu *paupam* digunakan secara berulang dan dirawat oleh pengrajin. Ketika alat rusak, pengrajin akan memperbaiki atau membuat ulang sendiri dengan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar, seperti dahan kayu atau rotan. Ketekunan menjaga tradisi ini menjadi bentuk nyata dari komitmen pelestarian budaya material.

2. Mewariskan Keterampilan Produksi Gerabah Pada Keluarga

Upaya mempertahankan gerabah sebagai identitas juga dilakukan melalui proses pewarisan keterampilan kepada generasi berikutnya. Meskipun tidak semua anak muda tertarik untuk melanjutkan tradisi ini, beberapa anggota keluarga, terutama kepada anak perempuannya. Berikut hasil wawancara dengan Informan Warni (53 tahun):

“.. lai ado anak gadih awak ciek, nyo lai lo namuah baraja. Kini lah mulai pandailah saketek-saketek, bantuak mambuaek soak. Dek ambo anak-anak ko yo harus baaja mabuek ko geh. Iko modal dek awak ko nyampang payah iduk, iko lah bisa wak karajoan di kampuang ko lah. Banyak anak-anak kini nan indak namuah baraja, nyo banyak pai kalua mencari karajo. Kalau kecek ambo ko dapek mah anak-anak ko diaja mambuek gerabah ko lah. Awak ndak abeh baa iduik awak bisuak-bisuak ko. Nyampang payah iduik wak di kampuang, tapi wak pandai mambuek ko, bisa jo awak batahan iduik..”

“..ada anak perempuan saya satu, dia mau belajar membuat ini. Sekarang sudah mulai bisa sedikit-sedikit, seperti membuat soak. Bagi saya anak-anak harus diajarkan membuat gerabah. Karena ini dapat dijadikan modal kalau seandainya hidup susah di kampung dan tidak semua anak muda sekarang mau belajar. Kebanyakan anak muda sekarang memilih untuk mencari pekerjaan lain atau merantau. Tapi menurut saya anak-anak itu harus diajarkan membuat gerabah. Karena kita tidak tahu bagaimana nasib kita kedepannya. Kalau hidup susah di kampung, setidaknya mereka punya keterampilan, bisa dipakai untuk bertahan hidupnya..”

Anak dari Ibu Warni saat ini sudah bersekolah di tingkat SMP, ia memiliki kemauan untuk belajar membuat gerabah dan Ibu Warni pun juga mau mengajarkan cara membuat gerabah kepada anaknya dengan harapan anaknya tersebut bisa meneruskan keahlian yang dimiliki dalam memproduksi gerabah. Menurutny, upaya mempertahankan identitas masyarakat pada produk gerabah Galogandang merupakan hal yang diemban oleh masing-masing pengrajin.

Tentunya setiap pengrajin akan terus berupaya untuk mempersiapkan generasi-generasi yang akan datang agar gerabah yang mereka produksi tetap berkembang.

Selain itu, hal yang sama juga dilakukan oleh informan Yuharnis (70 tahun) yang juga mewariskan keahlian membuat gerabah kepada menantunya Ermiyenti (45 tahun). Informan tersebut tidak memiliki anak perempuan, sehingga informan tersebut harus mengajarkan menantunya sebagai upaya dalam mempertahankan gerabah sebagai identitas. Berikut hasil wawancara dengan informan Yuharnis (70 tahun):

“..amak yo dek ndak ado anak padusi, untuang lai ado minantu amak nan lai namuah lo ny mambuek balango ko, dek lai namuah lo nyo kan bisa lo untuak manambah-nambah pitih lanjo, padahal nyo ndak asli urang Galogandang lah tapi nyo alah pandai mambuek ko..”

*“..saya karena tidak punya anak perempuan, kemudian ada menantu yang mau belajar membuat *balango* ini, karena dia ada kemauan bisa juga untuk dijadikan pengasihan bagi dia. Padahal dia bukan asli Galogandang tapi sudah pandai membuatnya..”*

Dari pernyataan tersebut pewarisan keahlian dalam membuat gerabah terjadi bukan karena adanya paksaan, tetapi tergantung pada kemauan kita masing-masing. Pewarisan ini tidak terbatas hanya dilakukan kepada penduduk asli Galogandang saja, masyarakat luar yang ingin belajar juga diperbolehkan. Pewarisan keterampilan terjadi secara informal dan sangat bergantung pada kemauan individu.

3. Memanfaatkan Ruang Promosi dan Kegiatan Festival

Pemerintah daerah juga memiliki peran dalam proses keberlangsungan proses produksi gerabah di Galogandang. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan ialah memberikan ruang promosi kepada pengrajin, seperti dalam kegiatan

Festival Balango Galogandang yang diadakan pada tanggal 14-15 Desember 2024. Dalam kegiatan tersebut pemerintah berpartisipasi memberikan peluang bagi gerabah Galogandang untuk dikenal di luar wilayah, sekaligus memperkuat pengakuan identitas lokal.

Kegiatan tersebut dilakukan di Balai Adat Galogandang, acara tersebut dihadiri oleh Kepala Dinas Kebudayaan. Kegiatan festival ini membantu meningkatkan eksposur gerabah Galogandang ke pasar yang lebih luas sekaligus memperkenalkan kembali produk ini kepada generasi muda dan masyarakat umum. Pameran ini bukan hanya berfungsi sebagai promosi produk, tetapi juga sebagai ruang edukasi budaya.

4. Membentuk Kelompok Pengrajin dan Pelatihan Regeneratif Bagi Generasi Muda

Salah satu strategi penting dalam mempertahankan gerabah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Galogandang adalah melalui pembentukan kelompok pengrajin yang berfungsi sebagai ruang belajar kolektif dan regeneratif. Pemerintah Nagari Galogandang memfasilitasi terbentuknya beberapa kelompok pengrajin, di mana setiap kelompok terdiri dari individu dengan tingkat keterampilan berbeda. Kelompok ini menjadi wadah berbagi pengetahuan, memupuk solidaritas antar pengrajin, dan mendorong proses belajar secara informal. Berikut hasil wawancara bersama informan Willy Adha (41 tahun) :

“..tiok kelompok tu nyobabeda-beda lo urang di dalamnya. Ado nan mahir ado nan baru baraja, jadi dek mancaliak nan mahir ko yang lain tu tapacu nyo. Jadi proses baraja nyo ko kana berproses baitu jo. nanti itu akan kito upayakan mambantuak bedeng nyo tiok kelompok, lah ado kelompok nyo sebagai wadah nyo untuk berlatih. Di dalam kalompok ko lah bisa baraja basamo-samo. Iko ko

bertujuan supaya keterampilan mambuek gerabah ko indak hilang dan bisa wariskan ke generasi berikutnya..”

“.. setiap kelompok itu ada yang sudah mahir, jadi karena melihat yang sudah mahir da nada yang masih baru belajar, hal ini membuat yang lain merasa terdorong juga. Jadi proses belajarnya akan terjadi secara alami. nanti itu akan kita usahakan membentuk yang namanya bedeng untuk setiap kelompok, kelompoknya sudah ada saat ini yang dijadikan sebagai wadah untuk berlatih. Di dalam kelompok ini mereka bisa belajar bersama- sama. Ini bertujuan agar keterampilan membuat gerabah Galogandang tidak hilang dan bisa diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya..”

Pembentukan kelompok tidak hanya bertujuan untuk efisiensi produksi, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian kultural. Melalui interaksi antar generasi di dalam kelompok, pengetahuan tradisional tentang teknik, alat, dan estetika gerabah dapat terus ditransmisikan. Upaya ini diperkuat oleh program pelatihan tahunan yang diselenggarakan pemerintah nagari untuk menjangkau generasi muda.

Pelatihan ini mencakup proses teknis pembuatan gerabah dari awal hingga akhir, dan diberikan secara gratis kepada peserta. Pemerintah menyediakan dukungan logistik berupa biaya transportasi, konsumsi, dan alat pelatihan. Berikut informasi yang diperoleh dari kutipan wawancara bersama informan Willy Adha (41 Tahun):

“..penting bagi kami untuk menggugah minat generasi muda supaya namuahnyo baraja mambuek gerabah ko. Kini banyak anak mudo nan indak minat untuak mambuek gerabah , makonyo kami madoaan pelatihan rutin satiok tahun. Pelatihannyo grtis, ndak mambayia-bayia gai lah. Sia nan namuah sato kami agaih nyo transportasi, kami agiah gaji, siagiah makan jo snack. Ba a anak-anak tu namuah sato datangnyo baraja. Beko awak diaja ba amambuek gerabah dalam pelatihan ko dari tahap awal sampai salasai, alatnyo alah ado lah. Iko bantuak usaho kami untuak manjago gerabah ko supaya indak hilang, kalau ndak dikenalkan dan tidak diteruskan, lamo-lamo pasti akan hilang .”

“..penting untuk kami untuk memacu minat generasi muda agar mereka mau belajar membuat gerabah. Sekarang ini anak muda tidak tertarik, makanya kita adakan pelatihan rutin setiap tahunnya. Pelatihan ini gratis, tidak dipungut biaya sama sekali. Siapa yang mau belajar nanti akan kami bantu untuk biaya transportasinya, bahkan kita kasih gaji, kita kasih makan dan snack. Intinya bagaimana mereka merasa tertarik dan mau datang untuk belajar. Dalam pelatihan ini nantinya akan diajarkan proses membuat gerabah dari awal hingga akhir, untuk alat-alatnya juga sudah kami sediakan. Ini merupakan bagian dari upaya kita untuk menjaga keterampilan ini agar tidak hilang, karena kalau tidak dikenalkan dan tidak ada regenerasi, lama-lama akan hilang..”

Kegiatan ini memperlihatkan adanya perhatian serius terhadap persoalan regenerasi keterampilan. Dalam konteks masyarakat Galogandang yang sebagian besar generasi mudanya memilih merantau, pelatihan ini menjadi ruang penting untuk membangun kembali hubungan generasional dan memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal.

Pembentukan kelompok dan penyelenggaraan pelatihan juga memiliki dimensi sosial: ia membuka ruang inklusi, memungkinkan keterlibatan perempuan dan anggota komunitas dari berbagai latar belakang untuk turut serta, serta memperkuat jaringan sosial di dalam nagari. Dengan kata lain, praktik pelestarian gerabah tidak hanya berlangsung pada tataran produksi, tetapi juga dalam bentuk pengorganisasian komunitas.

Dalam upaya mempertahankan gerabah sebagai identitas budaya menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya bergantung pada pelaku budaya secara individu, tetapi juga berkaitan dengan kerja kolektif antara pengrajin, keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah. Identitas budaya tidak hanya dijadikan sebagai klaim simbolik semata, melainkan dalam praktik nyata yang dijalani, diwariskan dan disesuaikan dengan dinamika zaman. Keberlanjutan

teknik tradisional, pewarisan keterampilan secara kultural, pemanfaatan ruang promosi, serta pembentukan kelompok pengrajin dan pelatihan regenerative adalah bentuk nyata dari upaya yang dilakukan masyarakat Galogandang untuk merawat warisan budaya mereka. Dengan demikian, gerabah tidak hanya sebagai benda budaya, tetapi juga sarana untuk membangun kembali kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan keberlanjutan identitas lokal di tengah tekanan modernitas.

D. Identitas Budaya dan Tantangan Kerajinan Tradisional : Suatu Pemikiran

Dalam setiap kelompok masyarakat, identitas menjadi unsur penting yang menentukan siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dikenali. Identitas menurut Castells (1997) adalah sumber makna dan pengalaman bagi aktor sosial, yang terbentuk melalui proses, sejarah, budaya, dan institusional. Identitas tidak hanya dibentuk oleh faktor biologis atau administratif seperti nama, tempat tinggal, atau kewarganegaraan, tetapi juga oleh unsur-unsur budaya seperti bahasa, tradisi, simbol, dan praktik sehari-hari. Salah satu praktik budaya yang memiliki makna simbolik mendalam adalah pembuatan gerabah. Menurut Clifford Geertz (1973), makna simbolik adalah sistem simbol yang digunakan oleh manusia untuk mengkomunikasikan, menafsirkan, dan memberi makna terhadap realitas sosial dan budaya. Di berbagai wilayah di Indonesia, gerabah bukan hanya sekedar wadah atau alat rumah tangga, melainkan juga bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gerabah dapat dilihat sebagai representasi identitas budaya, dengan mengambil pendekatan antropologi budaya. Gerabah sebagai representasi juga diteliti oleh

Irfan, I. & yabu, M. (2018) yang menjelaskan bahwa gerabah diidentifikasi melalui perkembangan bentuk, fungsi ritual, simbolik, dan estetika ritual lokal.

Dalam kajian antropologi, identitas tidak hanya dimaknai sebagai ciri pembeda antara individu atau kelompok, tetapi juga sebagai cara kelompok masyarakat menegaskan eksistensi mereka di tengah perubahan sosial. Stuart Hall (1990) menyebut identitas sebagai sesuatu yang terbentuk secara terus-menerus melalui relasi sosial, sejarah, dan budaya. Dengan kata lain, identitas tidak bersifat tetap, melainkan selalu dalam proses menjadi (*becoming*), tergantung bagaimana masyarakat membentuk dan mempertahankannya.

Dalam konteks budaya lokal, identitas seringkali terwujud melalui produk budaya seperti pakaian adat, makanan khas, hingga kerajinan tradisional. Salah satu produk budaya yang merepresentasikan identitas suatu komunitas adalah gerabah. Gerabah bukan sekadar benda pakai, tetapi juga menyimpan nilai-nilai simbolik, pengetahuan lokal, serta narasi sejarah yang diwariskan secara turun-temurun. Di banyak daerah di Indonesia, pembuatan gerabah masih menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat (Kusrini, 2019). Gerabah berfungsi sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari masih terjadi di Indonesia seperti di Kasongan, Pleret, Banyumulek, Bayat, Sitiwinangun, dan beberapa daerah lainnya. Prosesnya yang melibatkan teknik tradisional, penggunaan bahan alam, serta pembagian peran dalam komunitas, menjadikan gerabah bukan hanya sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya lokal.

Secara umum, identitas budaya dapat dimaknai sebagai bentuk kesadaran kolektif yang terbentuk dari pengalaman sejarah, sistem nilai, dan simbol-simbol

yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Stuart Hall (1990) menyatakan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus-menerus dibentuk dan dibentuk ulang melalui praktik sosial dan representasi budaya. Identitas budaya berfungsi sebagai cara bagi masyarakat untuk menyampaikan siapa mereka, apa yang mereka yakini, dan bagaimana mereka melihat posisi mereka dalam dunia yang lebih luas.

Dalam antropologi, identitas budaya tidak hanya dilihat dari sisi simbolis, tetapi juga dalam praktik sehari-hari. Clifford Geertz (1973) menekankan bahwa budaya adalah sistem makna yang diwariskan secara historis dan diungkapkan dalam bentuk simbol. Oleh karena itu, identitas budaya juga dapat dipahami melalui simbol-simbol budaya seperti pakaian adat, makanan khas, tarian, hingga kerajinan tangan seperti gerabah. Produk-produk tersebut tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas kolektif.

Gerabah adalah salah satu bentuk kerajinan tradisional yang dibuat dari tanah liat dan dibentuk menjadi berbagai peralatan rumah tangga, seperti kendi, tempayan, tungku, dan periuk. Di banyak daerah di Indonesia, pembuatan gerabah menjadi salah satu bentuk kegiatan ekonomi sekaligus warisan budaya yang memiliki nilai historis dan sosial yang tinggi. Misalnya, masyarakat di Jorong Galogandang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, telah lama dikenal sebagai pengrajin gerabah. Proses pembuatan gerabah di daerah ini diwariskan secara turun-temurun dan menyatu erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Lebih dari sekadar kegiatan ekonomi, gerabah di Galogandang menjadi simbol dari identitas kolektif masyarakatnya. Penelitian oleh Vibriyanti, D (2015) membahas mengenai gerabah lebih dari sekedar industri kerajinan rumah tangga, melainkan sebagai identitas sosial budaya masyarakat setempat yang diperoleh turun temurun dari leluhur. Dalam setiap tahap pembuatan gerabah dari pengambilan tanah liat, pengolahan, pembentukan, hingga pembakaran terdapat sistem pengetahuan lokal, nilai-nilai budaya, dan pembagian peran sosial yang khas. Ini menunjukkan bahwa gerabah tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya dan sosial masyarakat pembuatnya.

Dalam perspektif teori kognitif budaya yang dikemukakan oleh Ward H. Goodenough (1957), budaya dipahami sebagai sistem pengetahuan yang dimiliki bersama oleh anggota suatu komunitas. Pengetahuan ini mencakup cara-cara berpikir, bertindak, dan merasakan yang dianggap tepat dalam komunitas tersebut. Dalam konteks pembuatan gerabah, para pengrajin memiliki pengetahuan kolektif mengenai jenis tanah yang baik, teknik membentuk gerabah, hingga waktu yang tepat untuk pembakaran. Pengetahuan ini tidak diajarkan secara formal, tetapi diwariskan melalui praktik langsung dan pengalaman sehari-hari.

Proses pembuatan gerabah juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Santosa (2022). Misalnya, nilai gotong royong tampak dalam kegiatan mengambil tanah, membentuk, dan membakar gerabah yang sering dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, nilai ketekunan dan kesabaran juga sangat penting karena proses pembuatan gerabah memerlukan waktu dan ketelitian yang tinggi. Dalam hal ini, gerabah menjadi sarana untuk

mengekspresikan identitas budaya masyarakat, baik dalam aspek pengetahuan, nilai, maupun praktik sosial.

Identitas budaya suatu masyarakat dapat dilihat dari produk yang mereka hasilkan dan bagaimana produk tersebut mempengaruhi cara hidup mereka. Gerabah sebagai produk budaya bukan hanya dipakai untuk kebutuhan domestik, tetapi juga menjadi bagian dari upacara adat, simbol status sosial, dan bahkan alat pertukaran ekonomi. Dalam tradisi Jawa, gerabah seperti kendi digunakan dalam upacara perkawinan Winata, G (2020). Disiapkan sepasang kendi yang diisi air bersih sebagai salah satu rangkaian dalam ritual Di Galogandang, misalnya, gerabah digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti perayaan dan pernikahan, yang menunjukkan bahwa gerabah memiliki makna simbolik yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Keberadaan gerabah yang terus diproduksi dan digunakan oleh masyarakat juga memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi dan sejarah mereka. Hal ini penting dalam membentuk identitas kolektif yang membedakan mereka dari kelompok lain. Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, keberlangsungan tradisi ini mulai menghadapi tantangan. Meningkatnya penggunaan alat rumah tangga modern serta berkurangnya minat generasi muda dalam melanjutkan tradisi membuat gerabah terancam punah. Jika hal ini tidak diantisipasi, maka bukan hanya gerabah yang hilang, tetapi juga sebagian dari identitas budaya masyarakat.

Pelestarian gerabah sebagai identitas budaya memerlukan perhatian dari berbagai pihak, baik masyarakat lokal, pemerintah daerah, maupun lembaga kebudayaan. Hingga saat ini masih banyak masyarakat di Galogandang yang

masih menggunakan gerabah, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih peduli dengan pelestarian unsur-unsur budaya. Salah satu tantangan terbesar adalah regenerasi pengrajin. Di banyak daerah, anak-anak muda lebih memilih merantau atau bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Akibatnya, jumlah pengrajin terus menurun dan pengetahuan tradisional tidak lagi diwariskan.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi pelestarian yang komprehensif, seperti penyelenggaraan pelatihan bagi generasi muda, promosi gerabah sebagai produk unggulan daerah, dan integrasi kerajinan gerabah dalam sektor pariwisata budaya. Pemerintah daerah juga perlu memberikan dukungan melalui regulasi, insentif ekonomi, serta pelestarian ruang produksi tradisional agar proses pembuatan gerabah tetap terjaga keasliannya.

Gerabah bukan hanya benda mati yang digunakan untuk menyimpan air atau memasak, tetapi merupakan simbol dari identitas budaya suatu masyarakat. Melalui gerabah, masyarakat mengekspresikan nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik sosial yang membentuk jati diri mereka. Dalam konteks masyarakat Galogandang, gerabah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, pelestarian gerabah berarti juga pelestarian identitas budaya masyarakat itu sendiri. Kajian antropologis terhadap gerabah membuka pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana budaya bekerja dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana sebuah komunitas menegaskan identitas mereka melalui warisan budaya yang mereka miliki.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa gerabah Galogandang tidak terlepas dari identitas budaya. Identitas tersebut dapat dilihat melalui proses produksi, jenis-jenis gerabah yang dihasilkan, fungsi, dan bentuk gerabah hingga upaya yang dilakukan oleh para pengrajin dalam mempertahankan identitas budaya pada gerabah tersebut. dalam prosesnya para pengrajin memiliki pengetahuan yang sudah ada secara turun temurun di dalam masyarakat Galogandang itu sendiri. Pengetahuan mengenai jenis tanahnya, teknik pengolahan tanah, alat-alat yang digunakan, dan teknik yang digunakan hingga saat ini masih sama tidak ada perubahan satupun. Hingga saat ini sejarah mengenai keberadaan gerabah di Galogandang tidak diketahui secara pasti, namun keberadaan gerabah tetap eksis dan masih bertahan di Galogandang sampai sekarang.

Gerabah sebagai produk budaya yang merupakan perwujudan ide, aktivitas sosial dan karya dari masyarakat tertentu yang memiliki kekhasan tersendiri sehingga memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Di Indonesia setiap daerah penghasil gerabah memiliki gaya dan ciri khasnya tersendiri. Dari ciri khas inilah yang menjadi potensi untuk menggambarkan sebuah identitas lokal. Identitas budaya merupakan ciri khas yang terbentuk dari cara hidup, nilai-nilai, dan praktik yang dijalani bersama dalam sebuah komunitas.

Gerabah Galogandang mempresentasikan tiga dimensi utama identitas budaya masyarakat yakni: identitas kesejahteraan, identitas ritual, dan identitas lokal. ketiga dimensi tersebut akan dipahami secara mendalam untuk menunjukkan bahwa gerabah bukan sekedar artefak kebudayaan, tetapi juga representasi dari sistem hidup masyarakat yang kompleks dan bernilai.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa penelitian ini cocok dengan teori antropologi kognitif yang dikembangkan oleh Goodenough (1957) yang menyatakan bahwa budaya dipahami sebagai sebagai sesuatu yang harus diketahui seseorang agar dapat berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat lainnya.

Gerabah sebagai produk budaya yang merupakan perwujudan ide, aktivitas sosial dan karya dari masyarakat tertentu yang memiliki kekhasan tersendiri sehingga memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Di Indonesia setiap daerah penghasil gerabah memiliki gaya dan ciri khasnya tersendiri. Dari ciri khas inilah yang menjadi potensi untuk menggambarkan sebuah identitas lokal. Identitas budaya merupakan ciri khas yang terbentuk dari cara hidup, nilai-nilai, dan praktik yang dijalani bersama dalam sebuah komunitas.

Keberadaan gerabah di Jorong Galogandang bukan hanya dimaknai sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai bagian identitas budaya lokal yang terwujud melalui praktik, keterampilan, dan relasi sosial yang berlangsung secara turun temurun. Namun demikian, dinamika sosial dan perubahan ekonomi menimbulkan tantangan tersendiri terhadap keberlangsungan produksi gerabah.

Untuk itu diperlukan upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan gerabah sebagai identitas budaya diantaranya yaitu: (1) menjaga teknik dan alat produksi tradisional, (2) pelestarian keterampilan secara kultural dan keluarga, (3) pemanfaatan ruang promosi dan kegiatan festival, (4) pembentukan kelompok pengrajin dan pelatihan regeneratif bagi generasi muda. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak heran jika gerabah Galogandang sampai saat ini masih bertahan dan memiliki kesinambungan dari generasi ke generasi. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan gerabah sebagai identitas budaya berkaitan dengan aspek fisik, aspek budaya dan aspek sosial.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di Jorong Galogandang mengenai gerabah sebagai identitas masyarakat Galogandang. Kerajinan gerabah merupakan salah satu warisan budaya yang penting sehingga diperlukan kesadaran untuk menjaga kelestariannya. Diharapkan kepada seluruh masyarakat terutama generasi muda agar dapat menghargai dan mencintai keahlian membuat gerabah dengan cara mempelajarinya agar tetap terjaga eksistensinya. Kepada pengrajin diharapkan untuk selalu menjaga kualitas dari produk yang dihasilkan, karena sebagaimana yang kita tahu bahwa gerabah Galogandang memiliki kualitas yang sangat baik. Selain itu, juga diharapkan perhatian khusus dari pemerintah dalam menjaga warisan budaya tersebut, dengan cara memberikan pembinaan secara moril maupun materil, karena gerabah Galogandang juga menjadi aset daerah setempat.

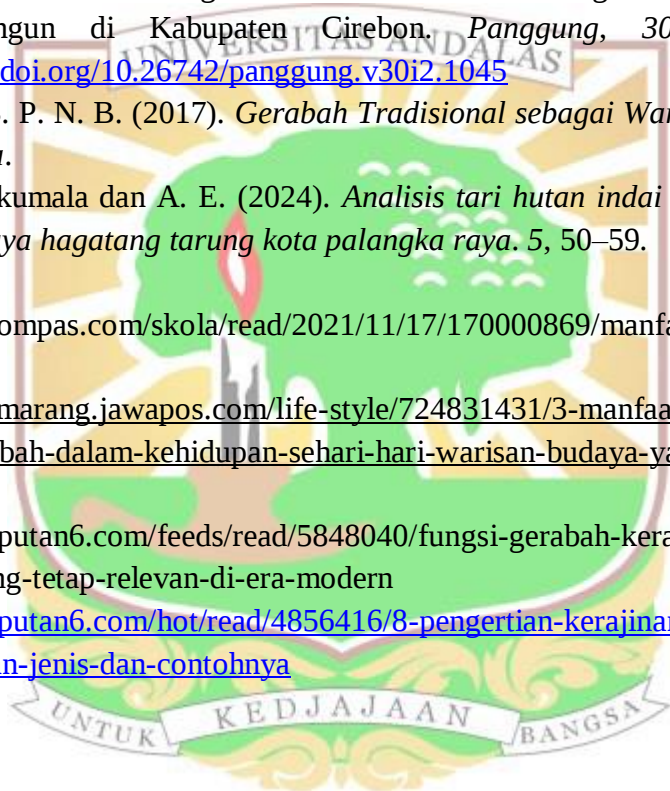
DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2006. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adib, R., Agustien, T., Aرسال, T., & Kunci, K. (2024). Pelestarian Kerajinan Gerabah Kasongan Pada Pengrajin Generasi Tua Di Desa Bangunjiwo , Kecamatan Kasihan , Bantul Yogyakarta *Pages 13-30 The Preservation of Kasongan Pottery By Elderly Artisans in Bangunjiwo Village , Bantul District , Yogyakarta*. 6(1), 13–30.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Alfarizi, Selian, R. S., & Zuriana, C. (2016). Kerajinan Gerabah Di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(3), 174–180. *antropologi* (p. 144).
- Anwar, Z., Delly, H. S., BA, W., Defrizal, B, E., & Editiawarman. (1991). *Pengrajin Tradisional Daerah Sumatera Barat* (p. 173). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Artayani. (2021). Kerajinan Gerabah Desa Pejaten: Adaptasi Pengrajin Tradisi di Era Globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 45–59.
- Creswell (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Dewi, N. K., Suartini, L., & Rediasa, I. N. (2015). Kerajinan Gerabah Tinggang di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Lombok Barat. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2), 1–9.
- Dhavida, F. (1979). *Keramik Indonesia*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Jendral Kebudayaan. (2015). *Warisan Kebudayaan Takbenda Indonesia. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Dwi Poetra, R. (2019). *Gastronomía Ecuatoriana Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Firana, M. (2022). *Identitas Budaya Pada Produk Batik Jambi*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas: Padang).
- Feldman, G., Strier, R., & Schmid, H. (2014). *Symbolic Capital As A Tool For Social Change: Social Work ang Bourdieu*. *British Journal of Social Work*, 45(1), 103-120.
- Geertz, C. (1992). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Gita Purwasih, J. H., Wijaya, M., & Kartono, D. T. (2019). Strategi Bertahan Hidup Perajin Gerabah Tradisional. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 159. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n2.p159-167.2019>
- Goodenough, W. H. (1957). *Cultural Anthropology and Linguistics* (p. 134). Washington, Dc: Georgetown University

- Irfan, I., & Yabu, M.(2018). Kajian Perkembangan Desain Gerabah melalui Pendekatan Sosial Budaya: Studi Kasus pada Gerabah di Tikalar. *TANRA:Jurnal Desain Komunikasi Visual*,5(3).
- Iriaji, Rohidi, dkk. (2019). Karakteristik Sosio-Budaya, Pergeseran dan Pola Adaptasi Kriya Gerabah Pagelaran Malang. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 47(1), 68–83.
- Keesing, Roger M. 1974. “*Theories of Culture*” (Penerjemah Amri Marzali). *Jurnal Antropologi Indonesia*. No. 52, hal. 10-11.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. In *Pengantar Ilmu Antropologi* (pp. 338–404). Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniawan, A. P. (2017). *Di Galo Gandang (Studi Kasus: Jorong Galo Gandang Nagari Andaleh Kec. Luhak Kab. Lima Puluh Kota)*. 1–91.
- Kusrini, K. (2019). Karakteristik Lokal Pengrajin Gerabah Terhadap Kualitas Produk Gerabah Desa Maregam, Kota Tidore Kepulauan. *UNM Geographihic Jurnal*, 3(1).
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta:PT LKIS Pelangi Aksara.
- Makmur, E. (1983). *Koleksi Tembikar Museum Adityawarman Sumatera Barat* (pp. 1–23). Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat
- Mansyur, S. (2007). Sumbangan Penelitian Arkeologi Bagi Pembangunan Daerah Maluku. *KapataArkeologi*, 80–100. <https://doi.org/10.24832/kapata.v0i0.50>
- McLaren, A. (1996). *Pottery: Definition and Classification*. In *Pottery in the Making: World Ceramic Traditions*. London: British Meseum Press
- Mene, B. (2016). Pola Hias Gerabah Pada Situs-Situs di Kawasan Danau Sentani, Papua. *KapataArkeologi*, 10(2), 67. <https://doi.org/10.24832/kapata.v10i2.223>
- Mudra, I. W. (1996). Pengertian Gerabah. *Program Studi Kriya*, 66, 37–39. 491-1702-1-PB.pdf
- Nitihaminoto, G. (1993). Cara-Cara Menentukan Kekunaan Gerabah Dalam Penelitian Arkeologi: Analisis Eksternal. *Berkala Arkeologi*, 13(1), 66–76. <https://doi.org/10.30883/jba.v13i1.566>
- Pamadhi, H. (2014). *Ruang Lingkup Seni Rupa Anak*. 1–56. <http://repository.ut.ac.id/4712/1/PAUD4403-M1.pdf>
- Prastawa, W., Yulika, F., & Akbar, T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desain Produk Kerajinan Gerabah Galogandang Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidas*, 1(5), 385–393. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.86>

- Prastawa, W., Yulika, F., & Akbar, T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desain Produk Kerajinan Gerabah Galogandang Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidas*, 1(5), 385–393. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.86>
- Qomarats, I., & Washinton, R. (2020). *Revitalisasi gerabah tradisional galogandang dengan teknik batik menjadi produk estetik*. 4(1), 42–49.
- Qomarats, I., & Washinton, R. (2020). *Revitalisasi gerabah tradisional galogandang dengan teknik batik menjadi produk estetik*. 4(1), 42–49.
- Raditianto, S., & Purwadi. (2020). *Nilai Estetis Kerajinan Gerabah Tradisional Sitiwinangun Cirebon*. 63–71.
- Refisful, Ernati, dan A. (2002). *Kerajinan Gerabah di Sumatera Barat: Hambatan Kultural dan Struktural (Kasus di Desa Galogandang, Kabupaten Tanah Datar)*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Santosa, I. (2022). *Nilai Budaya dalam Proses Pembuatan Gerabah*. Yogyakarta: Penerbit Kebudayaan Nusantara.
- Setyawati, I.; Ramadhani, F.; Prasetyo, A. (2019). Eksistensi perajin gerabah tradisional di era modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 101–112.
- Sihaloho, D. A. (2024). Eksistensi Kerajinan Sulam Benang Emas Di Kota Jambi Tahun 1980-2016. (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi: Jambi)
- Siti, D. (2023). Eksistensi+Perajin+Gerabah+pada+Era+Teknologi+Modern. *Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 1(1), 33–48. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/405>
- Stuart. 1990. *Cultural Identity and Diaspora*. London: Lawrence and Wishart.
- Sucita, D. N. (2020). Eksistensi tradisi pembuatan gerabah tradisional dalam kaitannya dengan upacara agama Hindu di Desa Banyuning, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 11(1), 55.
- Suharson, A. (2024). Regenerasi Pengrajin Gerabah Perempuan di Pundong, Kasongan, dan Bayat dalam Mempertahankan NilaiNilai Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Panggung*, 34(1), 28–45. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i1.2812>
- Suroto, H. (2011). Bentuk dan Fungsi Gerabah Kawasan Danau Sentani. *Papua*, III(1), 89–96.
- Suroto, H. (2017). Tradisi pembuatan gerabah di Desa Ngrencak Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Papua*, 9(2), 229–236.
- Turner, V., The, O. N., Of, T., & Process, R. (2008). 116459-Article Text-230832-1-10-20220421. 33(4), 5–25.

- UNESCO. (2003). *Intangible Cultural Heritage and Traditional Craftsmanship*. Paris: UNESCO.
- Vibriyanti, D. (2015). Peran Kaum Perempuan Dalam Industri Kerajinan Gerabah di Banyumulek, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 17(2).
- Wahyuningsih, S., Hartanti, R., & Nugroho, A. (2023). Transformasi bentuk dan desain gerabah Desa Bentangan, Klaten. *Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 22–34.
- Winata, G. (2020). Kendi Indonesia: Bentuk dan tradisi. *Jurnal Sositologi*, 18(3).
- Yana, D., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., & Sunarya, Y. Y. (2020). Budaya Tradisi Sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwangun di Kabupaten Cirebon. *Panggung*, 30(2), 204–220. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.1045>
- Yogyakarta, B. P. N. B. (2017). *Gerabah Tradisional sebagai Warisan Budaya di Indonesia*.
- Yuliati, P. P. kumala dan A. E. (2024). *Analisis tari hutan indai kito di sanggar seni budaya hagatang tarung kota palangka raya*. 5, 50–59.
- Internet:**
- <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/17/170000869/manfaat-dari-benda-gerabah>
- <https://radarsemarang.jawapos.com/life-style/724831431/3-manfaat-penggunaan-kerajinan-gerabah-dalam-kehidupan-sehari-hari-warisan-budaya-yang-bernilai-tinggi>
- <https://www.liputan6.com/feeds/read/5848040/fungsi-gerabah-kerajinan-tradisional-yang-tetap-relevan-di-era-modern>
- <https://www.liputan6.com/hot/read/4856416/8-pengertian-kerajinan-menurut-para-ahli-tujuan-jenis-dan-contohnya>



GLOSARIUM

<i>Tempayan</i>	Wadah besar berbentuk bulat yang digunakan masyarakat tradisional untuk menyimpan air, hasil pertanian, atau bahan makanan. Biasanya dibuat dari tanah liat yang dibakar, dengan bentuk dan motif yang mencerminkan identitas budaya lokal
<i>Batampo</i>	Proses tradisional membuat gerabah/tembikar secara manual di Galogandang (Tanah Datar), meliputi pengolahan tanah liat, pembentukan, dan pembakaran
<i>Mairiak</i>	Istilah lokal yang digunakan di Galogandang untuk menyebut proses awal mengolah tanah liat dengan cara merendam dan menginjak tanah sebelum dibentuk menjadi gerabah. Ini merupakan bagian penting dari proses produksi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.
<i>Keramikos</i>	<i>Keramikos</i> adalah istilah Yunani kuno yang berarti wilayah atau pekerjaan para pembuat keramik, yang menjadi asal usul istilah keramik modern. Dalam sejarah, <i>Keramikos</i> juga merujuk pada situs arkeologi penting di Athena yang mengandung peninggalan tembikar dan seni budaya kuno.
<i>Balango</i>	Sebutan lokal untuk gerabah tradisional khas Galogandang yang dibuat secara manual dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, terutama perempuan.
<i>Koto Piliang, Bodi Caniago, dan lareh nan panjang</i>	Bagian dari struktur sosial dan sistem pemerintahan adat masyarakat Minangkabau.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

- 1) Bagaimana proses produksi gerabah dilakukan oleh masyarakat Galogandang serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tahap produksinya?
 - a) Bagaimana sejarah perkembangan gerabah Galogandang ?
 - b) Bagaimana proses produksi gerabah Galogandang?
 - c) Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai gerabah di Galogandang?
 - d) Bagaimana teknik yang digunakan dalam proses produksi? (apakah ada ciri khas yang membedakan metode pembuatan gerabah Galogandang dengan gerabah yang lain)
 - e) Berapa lama waktu untuk menghasilkan sebuah gerabah?
 - f) Apa saja alat yang digunakan dalam proses produksi?
 - g) Apa ciri khas gerabah Galogandang?
 - h) Apa nilai-nilai yang terkandung dalam proses produksi gerabah Galogandang?
 - i) Siapa yang mengajarkan keahlian membuat gerabah?
 - j) Dari mana asal tanah liat yang digunakan oleh pengrajin?
 - k) Siapa yang biasanya mengambil tanah liat dan apa saja pertimbangan dalam memilih tanah yang baik?
 - l) Bagaimana proses *mairiak* (pengolahan tanah liat) dilakukan, dan siapa yang bertanggung jawab atas tahapan ini?
 - m) Alat apa saja yang digunakan dalam membentuk gerabah, dan apakah alat-alat tersebut dibuat sendiri atau diwariskan?
 - n) Bagaimana proses pembakaran dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan hingga gerabah benar-benar siap pakai?
 - o) Apakah ada teknik atau bentuk tertentu yang menjadi ciri khas gerabah Galogandang?
 - p) Apakah keterampilan membuat gerabah diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga?
 - q) Apa saja nilai-nilai yang dijunjung selama proses produksi, misalnya gotong royong, kehati-hatian, atau kesabaran?
 - r) Apakah ada pantangan, kepercayaan, atau aturan adat tertentu yang terkait dalam proses pembuatan gerabah?
 - s) Mengapa peran perempuan sangat dominan dalam proses produksi gerabah di Galogandang?
 - t) Apakah gerabah hanya dianggap sebagai benda fungsional, atau ada makna simbolik dan identitas budaya yang melekat padanya?
- 2) Bagaimana gerabah Galogandang direpresentasikan sebagai identitas budaya masyarakat setempat ?

- a) Apa arti penting gerabah bagi masyarakat Galogandang? Apakah gerabah hanya dianggap sebagai benda pakai atau memiliki makna lebih dari itu?
 - b) Apakah masyarakat Galogandang menganggap gerabah sebagai bagian dari jati diri atau warisan budaya mereka?
 - c) Menurut Bapak/Ibu, apakah gerabah mencerminkan nilai-nilai atau cara hidup masyarakat Galogandang? Jika iya, nilai apa saja yang tercermin?
 - d) Bagaimana gerabah membedakan masyarakat Galogandang dari daerah lain di sekitar Tanah Datar atau Sumatera Barat?
 - e) Apakah bentuk, motif, atau fungsi gerabah memiliki keterkaitan dengan sejarah atau kehidupan sosial masyarakat?
 - f) Bagaimana peran gerabah dalam kegiatan sosial, adat, atau ekonomi di Galogandang?
 - g) Apakah gerabah digunakan atau ditampilkan dalam acara-acara adat atau ritual tertentu?
 - h) Apakah ada cerita, kepercayaan, atau pepatah yang berkaitan dengan gerabah di masyarakat Galogandang?
 - i) Bagaimana generasi tua mengenalkan nilai atau makna gerabah kepada generasi muda?
 - j) Apakah masyarakat menyadari bahwa kerajinan gerabah mereka bisa disebut sebagai simbol atau identitas budaya?
 - k) Bagaimana reaksi masyarakat ketika gerabah Galogandang diangkat dalam pameran, penelitian, atau pelestarian budaya?
- 3) Apa upaya yang dilakukan dalam mempertahankan gerabah sebagai identitas masyarakat Galogandang?
- a) Apa saja yang telah dilakukan oleh masyarakat Galogandang untuk menjaga agar gerabah tetap bertahan sampai sekarang?
 - b) Apakah para pengrajin masih aktif membuat gerabah seperti dulu?
 - c) Apakah ada kelompok atau komunitas pengrajin yang secara khusus menjaga keberlangsungan pembuatan gerabah?
 - d) Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pembuatan gerabah saat ini?
 - e) Apakah pengrajin mengajarkan teknik membuat gerabah kepada anak-anak atau cucunya?
 - f) Bagaimana peran perempuan dalam mempertahankan kegiatan produksi gerabah di Galogandang?
 - g) Apakah pemerintah nagari, kecamatan, atau kabupaten memberikan dukungan terhadap pelestarian gerabah?
 - h) Apakah pernah diadakan pelatihan, pameran, atau program dari pemerintah atau lembaga kebudayaan untuk mendukung para pengrajin?

- i) Apakah ada bantuan dana, alat, atau promosi dari pemerintah atau pihak luar untuk mempertahankan gerabah?
- j) Apakah gerabah Galogandang pernah didaftarkan atau diakui sebagai warisan budaya oleh instansi tertentu?

Dokumentasi Lapangan

Proses Pembentukan Gerabah



Penjemuran Gerabah Setelah Dibentuk



Persiapan Pembakaran



Penyusunan Gerabah Yang Akan Dibakar



Pembakaran Gerabah



Gerabah Setelah Dibakar



Gerabah Miliki Ibu Yuharnis



Gerabah Saat Digunakan



RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Jannatul Zahra
2. Tempat/Tanggal Lahir : Batusangkar / 15 Maret 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Kota Padang
6. Nama Orang Tua : Ayah : Fisnal Yandi, S.E
Ibu : Sri Nengsih
7. Pekerjaan : Ayah : Buruh Harian Lepas
Ibu : Ibu Rumah Tangga
8. Alamat Orang Tua : Jalan Pertanian, Jorong Taratak Indah, Sungayang,
Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat
9. Riwayat Pendidikan :
 - 1) Tamat Sekolah Dasar tahun 2014 di SDN 19 Padang Magek, Kecamatan Rambatang, Kabupaten Tanah Datar
 - 2) Tamat Sekolah Menengah Pertama tahun 2018 di MTsN Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar
 - 3) Tamat Sekolah Menengah Atas tahun 2021 di SMAN 1 Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar
10. Riwayat Organisasi
 - 1) Pengurus Laboratorium Antropologi 2023-2024
 - 2) Bendahara Acara Antropologi Festival KEM-ANTRO UNAND 2023-2024



Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ANDALAS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Alamat : Gedung Dekanat FISIP, Limau Manis Padang - 25163
Telp : 0751-71266, 0751-8955256 Faksimile : 0751-71266,
Laman : <http://fisip.unand.ac.id> e-mail : sekretariat@soc.unand.ac.id

Nomor : B/404/UN16.08.WDI/PT.01.04/2025
Hal : **Penerbitan Surat Izin Penelitian**

03 - 02 - 2025

Yth. Kepada Pemerintah Nagari Tigo Koto dan Jorong Galogandang Kabupaten Tanah Datar
Provinsi Sumatra Barat
Di
Tempat

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas :

Nama	: Jannatul Zahra
NIM	: 2110822022
Departemen/Program Studi	: Antropologi
Alamat	: Jalan Kandang Padati, Ps. Ambacang
No. HP	: 082287293164
Judul	: Identitas dan Tradisi Produksi Gerabah Galogandang (Studi Kasus : Gerabah Galogandang di Nagari Tigo Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar
Waktu	: Maret - April 2025
Lokasi	: Jorong Galogandang Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar
Dalam Rangka	: Penulisan Skripsi

Sehubungan kegiatan mahasiswa tersebut di atas dengan ini kami mohon bantuan Saudara untuk dapat menerbitkan Surat Izin Penelitian agar yang bersangkutan dapat melaksanakan kegiatan dimaksud sebagaimana mestinya.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.



Wakil Dekan I,

Dr. Tengku Rika Valentina, M.A
NIP. 198101012005012001

Tembusan:

1. Rektor Univ.Andalas
2. Ketua Departemen
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Sk Pembimbing



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ANDALAS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Alamat : Kampus Unand Limau Manis Padang - 25163
Telp (0751)71288, Fax. (0751)71288
Laman : <http://www.unand.ac.id> e-mail : sekretariat@fkip.unand.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG
No. 377/UNW.08.2000/PT/2024
Tentang
Penunjukan/Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Sarjana
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Tahun 2024
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ANDALAS

Membuang :

- Bahwa sesuai dengan ketentuan Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas, mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, diperkenankan untuk mengikuti Ujian Skripsi.
- Bahwa mahasiswa FISIP Universitas Andalas tersebut di bawah ini telah memenuhi syarat untuk mengikuti Ujian Skripsi.
- Berdasarkan sub a dan b diatas perlu ditunjuk/diangkat Tim Penguji Ujian Skripsi dibawah dengan keputusan Dekan.

Mengingat :

- Undang-Undang No.12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- PP No. 17 tahun 2010 Jo PP.86 Tahun 2013 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
- Peraturan Mendikbud RI No. 25 tahun 2012 tentang OTK Universitas Andalas
- Keputusan Menteri Dikti RI No. 336/MW/2015 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Andalas periode Tahun 2015-2019.
- Keputusan Rektor No. 826/UM/Unand-2016 tentang Pengangkatan Dekan FISIP Periode 2015-2020
- Keputusan Rektor No. 4705/003/UNAND-2018 tanggal 27 Desember 2018 tentang Pejabat Pembuat Komitmen.
- Buku Pedoman FISIP Unand 2018/2020
- RAKTI Unand Tahun 2022 Nomor 54/JN.18/MWA/PTN-SH/2021 tanggal 14 Desember 2021
- Peraturan Pemerintah No. 85 Tahun 2021 tentang Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN-BH) Universitas Andalas
- Peraturan Pemerintah No. 85 Tahun 2021 tentang Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN-BH) Universitas Andalas

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Kesatu : Menunjuk/mengangkat staf pengajar tersebut dibawah ini :

No	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. Nuryawan Effendi	Pembimbing I
2.	Dr. Sri Setiawati, MA	Pembimbing II

Penyusunan/Penulisan Skripsi Mahasiswa FISIP Universitas Andalas.

Nama : Jamatul Zahra
No. Bp. : 2110822022
Jurusan/Prodi : Antropologi Sosial/S1
Judul : Eksistensi Tradisi Pembuatan Gerabah Galogandang di Nagari Tigo Koto Kec. Rimbutan, Kab. Tanah Datar

- Kedua : Diharapkan kepada Dosen Pembimbing Skripsi dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dalam menyusun/penulisan skripsi mahasiswa ini dengan sebaik – baiknya kepada Departemen / pimpinan fakultas.

- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan ditinjau dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya

Ditandatangani di Padang
Pada tanggal 8 Oktober 2024

D E K A N

(Signature)

JEMOLARS
MP.196981311994603002

Tembusan :

- Yth. Rektor Universitas Andalas
- Ketua/Departemen di lingkungan FISIP Universitas Andalas
- Yang bersangkutan

Turnitin



Page 2 of 186 - Integrity Overview

Submission ID: trrcoid::3618:104900451

16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

► Bibliography

Top Sources

- 13%  Internet sources
- 3%  Publications
- 11%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.



Page 2 of 186 - Integrity Overview

Submission ID: trrcoid::3618:104900451